

**Waliko M. A, dkk**



**Kajian  
Kitab Tafsir  
Indonesia**



## **Kajian Kitab Tafsir Indonesia**

Penulis: Waliko M. A, dkk.

Penyunting: Khoshshol Fairuz

Tata Sampul: Kaefi Hasbi

Tata Isi: Nurul Aini

### **Diterbitkan oleh:**

CV. Nakomu

Cangkring Malang, Sidomulyo, Megaluh, Jombang

E-mail: [kertasentuh@gmail.com](mailto:kertasentuh@gmail.com)

Facebook: Penerbit Kertasentuh

Instagram: @penerbitkertasentuh

WA: 085-850-5857-00 atau 0857-3333-7747

---

### **Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan KDT**

#### **Kajian Kitab Tafsir Indonesia, waliko, M. A, dkk**

Khoshshol Fairuz

Nakomu, 2021 viii+184 hlm.;paling

14,8cm x 21cm

**ISBN: 978-623-5433-09-7**

#### **Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak**

**Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga proses penulisan buku “Kajian Kitab Tafsir Indonesia” ini dapat diselesaikan, yang *insya Allah* buku ini dapat memberikan keberkatan dan kemanfaatan. *Amin*.

Kemudian, terima kasih kepada seluruh mahasiswa semester 4 Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah ikut berkontribusi dalam kepenulisan buku ini. Dengan terbitnya buku ini, semoga menjadikan *washilah* ilmu yang bermanfaat untuk orang lain.

Dalam kepenulisan buku ini tentu tidak mudah, karena para penulis harus meluangkan waktunya untuk mempersiapkan materi lalu menyusun dengan sebaikbaiknya agar buku ini layak untuk dibaca dan diterbitkan.

Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sebesarbesarnya atas kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam kepenulisan buku ini. Untuk itu, penulis menerima saran dan masukan dari pembaca supaya dapat menggugah dan menjadikan motivasi bagi para penulis supaa kedepannya bisa menjadi lebih baik dalam hal kepenulisan.

Sekian dan terima kasih,



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

## KAJIAN KITAB TAFSIR *FAIDH AL-RAHMAN* KARYA KIAI SHALEH DARAT ..... 1

A. Pendahuluan .....	1
B. Biografi Kiai Shaleh Darat .....	3
C. Sejarah Kemunculan Tafsir <i>Faidh Al-Rahman</i> .....	4
D. Corak dan Metodologi Penafsiran .....	6
E. Contoh Penafsiran dalam Kitab tafsir Faidh Al-Rahman .....	8
F. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Faidh al-Rahman .....	11
G. Lokalitas Kitab Faidh al-Rahman .....	12
H. Kesimpulan.....	13

KAJIAN KITAB <i>TAFSIR MARAH LABID (AL-MUNIR)</i>	
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI .....	15
A. Pendahuluan .....	15
B. Contoh Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 191194	21
C. Aspek Lokalitas Tafsir <i>Marah Labid (Tafsir al-Munir)</i> .....	23
D. Kesimpulan.....	24
KAJIAN KARYA-KARYA TAFSIR INDONESIA :	
TAFSIR AN-	
NUR KARYA T.M HASBI ASH-SHIDDIEQY .....	26
A. Pendahuluan .....	26
B. Biografi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy .....	27
C. Karakteristik dan Metodologi Tafsir An-Nur .....	29
D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir An-Nur	32
E. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir An-Nur ...	33
F. Aspek Lokalitas dalam Penafsiran .....	39
G. Kesimpulan .....	40



TAFSIR *AL-QURAN AL-KARIM* KARYA MAHMUD YUNUS ..... 41

..... 41

A. Pendahuluan .....  
41

B. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Karya Mahmud Yunus .....  
42

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir al-Quran Karya Mahmud Yunus .....  
45

D. Contoh Penafsiran Kitab al-Quran al-Karim Karya Mahmud Yunus .....  
46

E. Lokalitas Tafsir al-Quran al-Karim .....  
48

F. Kesimpulan .....  
49

KAJIAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA .....  
51

A. Pendahuluan .....  
51

B. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Azhar .....  
52

C. Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar .....  
55

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar .....  
56



E.	Contoh Tafsir Al- Azhar .....	57
F.	Lokalitas Tafsir al-Azhar .....	59
<b>KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM BACAAN MULIA</b>		
<b>KARYA H.B. JASSIN .....</b>		<b>60</b>
A.	Pendahuluan .....	60
B.	Karakteristik Kitab Tafsir Bacaan Mulia .....	61
C.	Corak dan Metodologi Penafsiran .....	63
D.	Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia .....	65
E.	Kesimpulan.....	67
<b>KAJIAN KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTHAFA .....</b>		<b>69</b>
A.	Pendahuluan .....	69
B.	Karakteristik Tafsir al-Ibriz .....	71
C.	Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Ibriz .....	75
D.	Contoh Penafsiran Dalam Kitab Tafsir al-Ibriz ...	76



- E. Aspek Lokalitas Tafsir al-Ibriz .....  
81
- F. Kesimpulan.....  
83

KAJIAN KITAB TAFSIR *AL-IKLIL FII MA'ANI AL-TANZIL*  
84

- A. Pendahuluan .....  
84
- B. Karakteristik Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ....  
85
- C. Kelebihan dan Kekurangan tafsir Al-Iklil fi Ma'ani  
al-Tanzil .....  
89
- D. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi  
Ma'ani al-Tanzil .....  
90
- E. Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fii Ma'ani al-tanzil  
94
- F. Kesimpulan.....  
95

TAFSIR *NURUL BAYAN* KARYA H. MUHAMMAD  
ROMLI  
DAN H. N. S MIDJAJA ..... 97

- A. Pendahuluan .....  
97
- B. Karakteristik Tafsir Nurul Bayan ..... 98
- C. SistematikaPenulisan Tafsir Nurul Bayan .....  
103



D.	Contoh Tafsir Nurul Bayan .....	105
E.	Aspek Lokalitas Tafsir Nurul Bayan .....	108
F.	Kesimpulan .....	110
TAFSIR AL-FURQAN KARYA AHMAD HASAN .....		111
A.	Pendahuluan .....	111
B.	Karakteristik penafsiran tafsir Al Furqon .....	112
C.	Adapun kelebihan dan kekurangan dari tafsir Al Furqon.....	120
D.	Contoh Penafsiran Tafsir Al-Furqan.....	120
F.	Ideologi Tafsir Al-furqan .....	124
G.	Kesimpulan .....	125
TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAIISH SHIHAB .....		127
A.	Pendahuluan .....	127
B.	Biografi Quraish Shihab .....	128
C.	Karakteristik Dan Metode Penafsiran Kitab Tafsir	



Al-Mishbah karya Quraish Shihab .....	131
D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir al-Mishbah .....	134
E. Contoh Penafsiran Kitab Tafsir al-Mishbah .....	136
F. Lokalitas Kitab Tafsir al-Mishbah .....	139
G. Kesimpulan .....	140

KITAB TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA ..... 142

- A. Pendahuluan .....  
142
- B. Sejarah Munculnya Tafsir Kementrian Agama ..  
143
- C. Metode Penafsiran Kementerian Agama RI .....  
147
- D. Corak Tafsir Kementerian Agama RI .....  
148
- E. Kesimpulan.....  
152

EPISTIMOLOGI AL-QUR'AN DAN TAFSIR KEMENAG RI  
..... 153

- A. Pendahuluan .....  
153
- B. Karakteristik Tafsir Kementrian Agama RI .....  
154
- C. Sumber dan pendekatan penafsiran tafsir  
kemenag RI (edisi yang disempurnakan)  
..... 158
- D. Corak Tafsir Kemenag RI .....  
160
- E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kemenag RI 161
- F. Contoh dan Validitas Al-Qur'an dan Tafsirnya  
Kemenag RI .....  
162

G. Kesimpulan.....	
167	
DAFTAR PUSTAKA .....	
168	
TENTANG PENULIS .....	184

# **KAJIAN KITAB TAFSIR FAIDH AL-RAHMAN KARYA KIAI SHALEH DARAT**

## **A. Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan zaman, penulisan karya tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya karya-karya kitab tafsir dari generasi ke generasi. Penafsiran terhadap ayat-ayat suci alQur'an sungguh tak kenal lelah. Para mufasir terus bergerak mengikuti arah perkembangan zaman dengan dinamis. Karyakarya tafsir barupun selalu menghadirkan hal-hal baru dan menarik. Tafsir juga merupakan salah satu alat komunikasi kita dengan pesan-pesan yang tersurat dan tersirat didalam alQur'an. Kemunculan dari sebuah karya tafsir tidak bisa dilepaskan dari beberapa hal, yakni sosio kultural dan situasi politik yang tengah dialami seorang mufasir, serta kecenderungan background keilmuan mufasir yang akan mempengaruhi corak penafsirannya, dan melahirkan banyak corak-corak penafsiran (Mustaqim, 2008, 11).

Tafsir sebagai produk ijtihad manusia tentunya tidak bermula dari sesuatu yang hampa. Ketika sebuah karya tafsir ditulis tentunya tidak akan bisa terlepas dengan konteks yang mengelilinginya, misalnya, ideologi, problem yang tengah dihadapi oleh mufasir, situasi sosial dan politik yang dihadapi

kala itu. Mufasir sebagai jurubicara Tuhan berusaha mengungkapkan sebuah makna-makna, kandungan-kandungan, dari ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri begitu terbukanya untuk ditafsirkan, penafsiran sebagai alat komunikasi atau dialektika antara manusia (mufasir) dengan al-Qur'an meski telah banyak karya-karya tafsir yang telah lahir.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan penafsiran terhadap al-Qur'an terdapat seorang tokoh yang turut mengindahkan dinamika penafsiran al-Qur'an di Indonesia, yakni Kiai Shaleh Darat. Tulisanya dipengaruhi dengan kondisi sosial dan situasi masyarakat yang dihadapi kala itu. Pada akhir abad ke-18 M, pemerintah Belanda menerapkan praktik politik etis. Belanda telah mendirikan banyak sekolah untuk masyarakat pribumi. Belanda memasukan ajaran kebudayaan bangsa Eropa kedalamnya, dan mempersempit ruang gerak pembelajaran tentang agama Islam. Hal ini dilakukan meskipun masyarakat Indonesia beragama Islam, namun mereka tidak mengetahui ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Selain itu Belanda justru memperkuat Gerakan Kristenisasi dikalangan masyarakat Indonesia dan berharap dapat melenyapkan pengaruh Islam dari mereka.

Ditengah situasi sosial yang seperti itu lahirlah kitab tafsir dari seorang tokoh yang bernama Kiai Shaleh Darat dengan karyanya yang bernama "Tafsir Faidh Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan". Yang berarti (*Limpahan Rahmat Allah Swt Dalam Penerjemahan Tafsir Firman-firman Allah Swt Penguasa Hari Pembalasan*). Menerjemahkan al-Qur'an pada masa penjajahan Belanda adalah hal yang sangat sulit, apalagi Belanda menyatakan bahwa dilarang menerjemahkan al-Qur'an kebahasa manapun terutama kedalam bahasa pribumi. Hal ini

---

<sup>1</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an". Al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 202, hlm. 29-76.

ditujukan agar masyarakat Indonesia terus bodoh, dan tidak mendapatkan inspirasi dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

## B. Biografi Kiai Shaleh Darat

Nama lengkap Kiai Shaleh Darat yaitu Muhammad Shaleh Ibn Umar al-Samarani, akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat. Sebutan tersebut diperolehnya karena beliau mengabdikan dirinya di salah satu pesantren di daerah Darat, Semarang. Kiai Shaleh Darat dilahirkan sekitar tahun 1235

H/1820 M tepatnya di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Beliau wafat hari Jum'at Legi, 28 Ramadhan 1321 H yakni sekitar 1903 M. Beliau merupakan salah satu ulama besar dari daerah Jawa Tengah yang memiliki andil penting dalam penafsiran kitab salaf dalam bahasa Jawa tepatnya pada abad ke-19.<sup>3</sup>

Kiai Shaleh darat hidup di lingkungan yang agamis dan juga cinta tanah air. Ayahnya bernama Umar, merupakan seorang ulama sekaligus orang kepercayaan dari Pangeran Diponegoro. Menurut sebuah sumber, Ibu Kiai Shaleh Darat masih memiliki ketersambungan keturunan dari Sunan Kudus, yaitu Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) bin Pangeran Qodin bin Pangeran Palembang bin Sunan Kudus yakni Syaikh Ja'far Shodiq.<sup>4</sup>

Beliau belajar ilmu agama awalnya dari ayahnya, selain itu juga belajar kepada ulama-ulama lainnya. Diantara guru-gurunya di Indonesia yaitu, M. Syahid Pati, Muhammad Shaleh

---

<sup>2</sup> Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik : Telaah Tafsir Faidh Al-Rahaman Karya Kiai Shaleh Darat", Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Vol. 13. No. 2. 2019, hlm. 77-81.

<sup>3</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, (Kutub: Yogyakarta, 2008), hlm. 66.

<sup>4</sup> Ulum, KH. *Muhammad Sholeh....*,37.



bin Asnawi Kudus, Ishak Damaran Semarang, Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni, Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang, Abdul Ghani Birma, dan Ahmad (Muhammad) Alim Purworejo. Sedangkan guru-gurunya di Makkah yaitu, Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, Muhammad bin Sulaiman Hasballah, Muhammad bin Zaini Dahlan, dan Al'Alamah Ahmad an-Nawawi al-Misri al-Makki.

Setelah berguru dengan para ulama, beliau pun menjadi ulama yang masyhur. Banyak murid yang belajar kepada beliau diantaranya yaitu, Mahfudz at-Tirmisi, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Idris, Thahir, Dimiyati Termas, Khalil, Munawir, Kartini, Abdul Wahab Chasbullah, Bisri Syamsuri, dll. Selain itu beliau tidak hanya menuangkan ilmunya secara lisan, namun juga dengan tulisan. Karya-karya Kiai Shaleh Darat diantaranya yaitu, *Syarab al-Hikam*, *Majmu'at Asy-Syari'at al-Kafiyah*, *li al-awam*, Kitab *Munjiyat*, *Syarb Barzanji*, *Syarb al-Maulid al-Burdah*, Kitab Tafsir *Faidh al-Rahman*, dll.<sup>5</sup>

### C. Sejarah Kemunculan Tafsir Faidh Al-Rahman

Penulisan kitab ini dilatar belakangi oleh keinginan Kiai Shaleh Darat untuk menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa agar orang-orang Jawa bisa memahami isi kandungan setiap ayat Al-Qur'an. Kiai Shaleh Darat menuliskan alasan yang menjadi motivasinya menulis tafsir pada bagian muqaddimah Kitab *Tafsir Faidh Al-Rahman*.

“...*Ana ta ora pada angen-angen para menungsa kabeh ing maknane Al-Qur'an kang nus nurunake ingsun ing Al-Qur'an. Supaya pada*

---

<sup>5</sup> Noer Hamidah, “Habis Gelap Terbitlah Terang (Telaah Korelasi Penafsiran Shaleh Darat dalam *Tafsir faidh Al-Rahman* dengan Surat Kartini), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.



*angen-angen para manungsa ing ayate Al-Qur'an maka arab mengkonodadi neja ingsun gawe terjemabe Al-Qur'an*<sup>6</sup>

Hal tersebut menggambarkan tentang keinginan murni dari dalam diri Kiai Shaleh Darat dalam menuliskan tafsir al-Qur'an agar masyarakat Jawa bisa memahaminya. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu adanya usulan dari muridnya yaitu R.A Kartini agar membuat tafsir dalam bahasa Jawa, karena selama ini belum ada yang berani menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa lain selain Arab, karena dianggap suci. Namun, dengan ditafsirkan dalam bahasa Jawa akan memudahkan bagi pembacanya memahami setiap kandungannya.

Selain itu, pada masa pembedaan kitab tersebut, bertepatan dengan penjajahan Belanda. Pada saat itu, dilarang keras untuk menggunakan bahasa daerah, bahkan Belanda telah membuka sekolah untuk orang-orang pribumi, mereka dikenalkan dan diajarkan nilai dan kebudayaan Eropa. Namun, Kiai Shaleh Darat justru menggunakan bahasa Jawa dalam tafsirnya. Kolonial Belanda melarang penerjemahan atau penafsiran al-Qur'an dalam bahasa manapun, karena Belanda tidak ingin orang pribumi memahami isi kandungan al-Qur'an. Ketika orang pribumi memahami al-Qur'an, kolonial Belanda khawatir jika pribumi mendapat pencerahan dari al-Qur'an.<sup>7</sup>

Dengan kondisi yang begitu ketat diawasi oleh Belanda, Kiai Shaleh Darat tetap berusaha keras untuk menuliskan Kitab *Tafsir Faidh Al-Rahman* dalam tulisan Jawa Pegon. Selain untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Jilid 1* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898), hlm. 1.

<sup>7</sup> Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik : Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 13. No. 2. 2019, hlm. 81.



membuat orang pribumi paham akan makna-makna ayat alQur'an, kitab ini juga sebagai bentuk melawan hegemoni kekuasaan Kolonial Belanda.

Kitab Tafsir *Faidh Al-Rahman* hanya terdiri dari dua jilid saja atau tepatnya 6 juz. Sebenarnya Kiai Shaleh Darat menginginkan kitab tersebut selesai sampai 30 juz, namun Allah SWT sudah lebih dulu memanggilnya. Beliau pun menginginkan jika suatu saat ada salah satu muridnya meneruskan penulisan kitab itu, akan tetapi sampai saat ini belum ada muridnya yang meneruskan, mungkin karena sikap tawadhu'nya terhadap gurunya.

#### **D. Corak dan Metodologi Penafsiran**

Secara teknis, para ulama telah melakukan penafsiran alQur'an dengan menggunakan berbagai macam metode yang berbeda-beda. Dalam hal ini Al-Farmawi membagi metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat macam, yaitu metode *tablili*, metode *ijmali*, metode *maudu'i*, dan metode *muqarrin*. Berdasarkan pemetaan metode penafsiran menurut Al-Farmawi sebagai mana disebutkan di atas, maka *Tafsir Faidh Al-Rahman* karya Kiai Sholeh Darat ini dapat dikategorikan dalam penafsiran yang menggunakan metode *ijmali* di satu sisi dan di sisi lain menggunakan metode *tablili*, namun dalam kitab tafsir tersebut didominasi ayat-ayat yang ditafsirkan dengan metode *tablili*.

Mengapa termasuk dalam penafsiran dengan menggunakan metode *ijmali*, adalah karena penafsirannya yang begitu ringkas dan menunjukkan makna yang masih global. Hal ini berkaitan dengan keadaan masyarakat pada saat itu yang menjadi sasaran Kiai Sholeh Darat masih tergolong awam. Sebagai seseorang yang berilmu dan mengerti kondisi dari masyarakat pada saat itu, Kiai Sholeh Darat mampu melihat dan menyajikan sekaligus mengajarkan sesuatu yang tepat untuk pembelajaran masyarakat Jawa secara umumnya.

Dengan menggunakan bahasa penyampaian yang sederhana dalam mengungkap suatu ilmu dan istilah yang kurang jelas, penafsiran yang dituliskan beliau juga dapat dikonsumsi dan diterima dengan baik dari kalangan awam maupun intelektual. Maka dari itu, metode *ijmali* dirasa menjadi opsi paling tepat untuk digunakan dalam *Tafsir Faidh Al-Rahman*.<sup>8</sup>

Adapun dapat dikatakan menggunakan metode *tablili* dikarenakan *Tafsir Faidh Al-Rahman* memenuhi kriteria metode *tablili* seperti arus penafsiran *Tafsir Faidh Al-Rahman* yang mengikuti pada tata urutan ayat serta surah sebagaimana tercantum dalam mushaf. Gaya analisis yang tergambar dalam pengungkapan makna melalui uraian arti yang kaya akan kosakata, maksud kalimat, dan keterkaitan atau kebersinambungan antar ayat maupun surahnya (*munasabah al ayat*).<sup>9</sup> Mengutip tulisan Rosihon Anwar, analisis yang terdapat dalam tafsir *tablili* selain menampilkan *asbab al-nuzul* dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sejarah dari sebuah ayat, adakalanya juga mufassir menambahkan penjelasan kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang berperan sebagai pendukung pemahaman terhadap ayat yang sedang ditafsirkan agar lebih jelas dan lengkap.<sup>10</sup> Yang demikian juga terdapat dalam *Tafsir Faidh Al-Rahman* yang semakin memperkuat identitas *Tafsir Faidh Al-Rahman* sebagai salah satu karya tafsir yang sarat dan kental dengan metode *tablili*.

---

<sup>8</sup> Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2011), 66 ; Siti Inarotul Fitriyani, "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahman" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 83.

<sup>9</sup> Fitriyani, "Corak Fikih...", 84

<sup>10</sup> Rosihon Anwar dan Asep Muharom, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 164.



Kaitannya dengan corak ataupun kecenderungan dari suatu penafsiran, tafsir karya Kiai Sholeh Darat ini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa *Tafsir Faidh Al-Rahman* ini memiliki corak tasawuf yang biasa disebut dengan corak sufi isyari. Pada umumnya, tafsir sufi isyari ini muncul dari para penganut tasawuf praktis. Mereka terbiasa dengan kehidupan yang sederhana, zuhud, dan lebih meleburkan diri mereka terfokus pada ketaatan kepada Allah semata. Ulama dari aliran ini menakwilkan Alquran dengan penjelasan dan sudut pandang yang cenderung berbeda dari makna tekstualitasnya, yaitu berupa isyarat yang ditangkap dalam suluk, namun tetap memungkinkan untuk memadukan dan menyandingkan antara keduanya, yakni makna dhahir dan juga makna bathinnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.* 151.

## E. Contoh Penafsiran dalam Kitab tafsir Faidh AlRahman



Contoh penafsiran dalam QS.al-Fatihah

### سورة الفاتحة مكية او مدينية او مكية مدينية

سورة الفاتحة ايكونزولي قبل هجرة دين نماني مكية موعكوه كرساني امام البيضاوي لن كرساني اكثر العلماء. لن دين تموروني ايكون سووسي دين فرضوكاكي صلاة المكتوبة لن سووسي تموروني سورة اقر لن ياليهاالمدثر. لن غنديكا امام مجاهد ستوهوني اكي فاتحة تموروني بعد هجرة دين نماني مدانية نليكاني ايغوكاكن صلاة مرغ كبيه، لن غنديكا سنغهي علماء المفسرين ستوهوني ايكي سورة فاتحة تموروني ابل كفيندو، سفيسن تموروني انا اغ مكة، لن كفنوني

انا اغ مدينه، کران اوبه وروه اغ ملياني ابيكي سورة، اتوي اياتي فاتحة ابيكو فيتوغ اية بسم الله الرحمن الرحيم ابيكو ساء اية موغكوه كريني امامنا الشافعي رحمه الله، لن اتوي كلماهي فاتحة فتو ليكور كلمة، لن اتوي حروفي فاتحة ابيكو ساتوس فتاغ فولوه خروف لياتي تشديدي، اعلم وروها سيرا مؤمن ستوهوني ابيكي فاتحة نتفي نولي كاداوهاكن مرغ كاولني كابييه هي ابيكو كلام الله عزوجل كاؤل كع فدا مؤمن تتكلاني غادف سيرا مرغ اغسون لن سوون سيرا كابييه اغ عرساني اعسون مكا فدا غوجفا سيرا كابييه كلون ابيكي فغوجف بسم الله الرحمن الرحيم تكا وايكا نستعين، لن نولي فدا نوونا سيرا كابييه مرع اعسون كلون ابيكي فنوون اهدنا الصراط الاية<sup>12</sup>

Terjemah :

Surat al-Fatihah itu Termasuk Surat Makiyyah atau Madaniyyah atau Makiyyah Madaniyyah

Surat al-Fatihah itu diturunkan pada waktu sebelum hijrah sehingga dinamakan surat Makiyyah, pendapat itu menurut Imam Baidhawi dan kebanyakan para ulama. Dan turunnya surah itu setelah difardhukannya shalat maktubah dan juga setelah turunnya surat *iqra'* dan surat *yaa ayyuha al-muddatsir* dan Imam Mujahid berkata sesungguhnya Surat al-Fatihah itu diturunkan sesudah Nabi hijrah dan dinamakan surat Madaniyyah ketika dibelokkan arah sholat menghadap ka'bah, dan para ulama mufassirin berkata sesungguhnya Surat al-Fatihah diturunkan sebanyak dua kali. Pertama, diturunkan di Makkah, dan yang kedua diturunkan di Madinah. Memberitahukan bahwa betapa mulianya surat ini, adapun ayatnya Surat al-Fatihah terdapat tujuh ayat, menurut Imam Syafi'i, *Bismillahirrahmaanirrahim* merupakan satu

---

<sup>12</sup> Dilihat dari [www.Academia.edu.living](http://www.Academia.edu.living) islam Vol.1, 1 Juni 2016. Dengan judul : VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR NUSANTARA Kajian atas Tafsir Faid alRahman Karya KH.Shaleh Darat al-Samarani.



ayat, dan kata dalam Surat al-Fatihah terdapat dua puluh tujuh kata, dan huruf dalam Surat al-Fatihah ada seratus empat puluh huruf dan selainnya tasydid, ketahuilah orang-orang mukmin sesungguhnya Surat al-Fatihah itu kalam Allah *أزكى* *awa jalla* yang difirmankan kepada semua hamba-Nya, yakni hamba-Nya yang beriman, kamu semua berhadapan dan bertemu dengan Ku, maka ucapkanlah *Bismillahirrahmanirrahim* sampai *wa iyyaka nasta'in*, dan mintalah kamu semua kepada-Ku dengan mengucapkan *ibdina al-Sira t al-ayah*.<sup>13</sup>

Setelah menjabarkan penafsiran surat tersebut dengan rinci, maka Kiai Shaleh Darat kemudian menafsirkan ayat demi ayat. Sistematisnya yaitu dengan menuliskan penggalan ayat lalu setelah itu ditafsirkan dalam bahasa Jawa. Contohnya seperti berikut :

الْحَمْدُ لِلَّهِ اتوي سكابيهاني صفات كمالان ايكو كاكوعاني الله سبحانه  
وتعالى معنى الإشاري  
اتوي ورناني فوجي ايكو تلو. سويجيني لمون موج حامد إع محمود كلوان  
ستعاه صفاتي كع محمودة ايكو دينماني ثنا

“ Seluruh sifat kesempurnaan itu hanya milik Allah *Subbabanahu wa ta'ala*. Adapun macam-macam pujian itu ada tiga, yang pertama apabila seseorang memuji kepada orang lain dengan setengah sifat yang terpuji maka itu dinamakan *Thana*.<sup>14</sup>

## F. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Faidh

<sup>13</sup> Dilihat dari [www.Academia.edu.living](http://www.Academia.edu.living) islam Vol.1, 1 Juni 2016. Dengan judul : *VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR NUSANTARA Kajian atas Tafsir Faid alRahman Karya KH.Shaleh Darat al-Samarani.*

<sup>14</sup> Dilihat dari [www.academia](http://www.academia) Jurnal Studi Al-Qur'an, 2016 oleh Tanzil.



## al-Rahman

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassir tentunya tidak ada yang sempurna. Karena yang mutlak kebenarannya adalah kalam Allah yaitu al-Qur'an, akan tetapi tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an tentunya setiap mufassir memiliki ciri khas masing-masing. Tidak bisa dipungkiri bahwa perspektif setiap orang itu berbeda-beda sehingga latar belakang kehidupan yang menjadi begron para mufassir juga mempengaruhi penafsirannya. Maka dari itu pasti disetiap kitab tafsir memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga setiap kitab itu bisa saling mengisi satu sama lain. Seperti halnya Kitab Tafsir Faidh al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat ini yang mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kitab Tafsir Faid al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat ini merupakan kitab tafsir bahasa Jawa pertama, sehingga menjadi suatu kelebihan tersendiri yang menjadi awal dimana pada saat itu belum ada yang menafsirkan dengan bahasa Jawa. Dengan begitu, orang pribumi akan lebih mudah untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an karena menggunakan bahasa lokal yang mudah dimengerti. Apalagi masyarakat yang masih awam akan sangat terbantu dengan kitab tersebut, dibandingkan dengan menggunakan bahasa Arab yang mereka harus mempelajari bahasanya terlebih dahulu. Tafsir ini juga mencangkup beberapa bidang ilmu seperti fiqih, tasawuf, dan ushuluddin atau aqidah. Selain itu, dalam kitab tafsir ini ada penjelasan makna isyari dari suatu ayat.

Akan tetapi, meskipun kitab Tafsir Faidh al-Rahman ini memiliki beberapa kelebihan, tapi masih ada beberapa hal yang bisa dikatakan menjadi kekurangan dari kitab tersebut, yaitu dalam menafsirkan masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Arab. Meskipun masih dominan bahasa Jawa dan hanya beberapa kosa kata bahasa Arab saja, namun bisa jadi beberapa



orang mengalami kebingungan dalam memahaminya. Tafsir ini hanya berisi empat surat saja, yaitu Surat al-Fatihah sampai Surat an-Nisa saja, karena belum sempat menyelesaikan penulisan kitab ini Kiai Shaleh Darat sudah lebih dahulu wafat. Hal itu juga menjadikan sulitnya mencari kitab tafsir ini karena belum selesai ditulis jadi tidak dicetak atau dipublikasikan secara menyeluruh, hanya ada manuskripnya saja. Selain itu, karena bahasa Jawa atau Arab Pegon ini bukanlah bahasa Internasional, maka kitab ini tidak semua kalangan dari berbagai daerah bisa memahami secara langsung, harus belajar mengenai bahasa Jawa terlebih dahulu.<sup>15</sup>

## G. Lokalitas Kitab Faidh al-Rahman

### 1. Lokalitas dalam Penampilan

Dalam kitab *Faidh al-Rahman*, Kiai Shaleh Darat menafsirkan al-Qur'an menggunakan huruf Arab Pegon, sehingga memudahkan masyarakat lokal untuk memahaminya. Tahapan yang digunakan oleh Kiai Shaleh darat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, menerjemahkan setiap ayat menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon, serta menafsirkan setiap ayat al-Qur'an tersebut menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon.

### 2. Lokalitas dalam Komunikasi

Tafsir *Faidh al-rahman* ini sebagai media bagi Kiai Shaleh Darat dalam menyampaikan isi penafsirannya. Maka dari itu kitab ini didesain agar bahasa dan pembahasannya mudah dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa, sehingga menggunakan

---

<sup>15</sup> Di lihat dari [www. Academia.edu](http://www.Academia.edu). kritik teks manuskrip kh.shalih darat alsamarani *faid al-rahman fi tarjamattafsir kalam malik al-dayyan*.

bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab Pegon sebagai perantaranya. Penggunaan bahasa Jawa merupakan bentuk pemanfaatan lokalitas dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Kiai Shaleh Darat, dengan tujuan agar penyampaian pesan-pesannya mudah dipahami oleh masyarakat lokal khususnya Jawa.<sup>16</sup>

### 3. Lokalitas dalam Penafsiran

Dalam penafsirannya secara umum menggambarkan ungkapan lokalitas perilaku dan sikap orang-orang Jawa, alam tumbuhan di Jawa serta alah kehidupan yang ada di Jawa.

## H. Kesimpulan

Setiap *mufassir* memiliki karakteristik masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan kultur dan juga lingkungan yang melatar belakangi kehidupan *mufassir*. Dalam penafsirannya Kiai Shaleh Darat lebih condong pada sufistik, karena keterpengaruhannya terhadap tokoh-tokoh tasawuf. Dalam kitabnya beliau menjelaskan al-Qur'an dengan menggunakan nasihat-nasihat yang menyentuh hati, serta memberikan solusi problem sosial Nusantara yang pada saat itu bertepatan dengan penjajahan Kolonial Belanda. Kitab Tafsir Faidh al-Rahman ini memiliki beberapa kelebihan, dan ada juga beberapa hal yang bisa dikatakan menjadi kekurangan dari kitab tersebut, yaitu dalam menafsirkan masih menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Arab. Meskipun masih dominan bahasa Jawa dan hanya beberapa kosa kata bahasa arab saja, namun bisa jadi beberapa orang mengalami kebingungan dalam memahaminya. Tafsir ini hanya berisi empat surat saja, yaitu Surat al-Fatihah sampai Surat

---

<sup>16</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa". *NUN Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Vo.1, No.1. 2015. hlm. 48.



an-Nisa saja, karena belum sempat menyelesaikan penulisan kitab ini Kiai Shaleh Darat sudah lebih dahulu wafat. Hal itu juga menjadikan sulitnya mencari kitab tafsir ini karena belum selesai ditulis jadi tidak dicetak atau dipublikasikan secara menyeluruh, hanya ada manuskripnya saja. Selain itu, karena bahasa Jawa atau Arab Pegon ini bukanlah bahasa Internasional, maka kitab ini tidak semua kalangan dari berbagai daerah bisa memahami secara langsung, harus belajar mengenai bahasa Jawa terlebih dahulu dan cara membaca Arab Pegon.

# KAJIAN KITAB TAFSIR MARAH LABID (AL-MUNIR) KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci istimewa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an sering disebut sebagai mukjizat, dikarenakan kandungan isinya yang begitu mendalam. Sampai saat ini, tidak sedikit para ulama yang telah menggoreskan karyakaryanya dengan tujuan untuk menjelaskan kandungan kitab alQur'an yang menjadi mukjizat Rasulullah Muhammad SAW. Kitab-kitab yang berisi pemahaman mengenai kandungan ayatayat al-Qur'an itulah yang sekarang disebut kitab tafsir alQur'an. Ada banyak kitab tafsir yang sudah dikarang oleh para mufassir yang muncul dengan latar belakang pendidikan dan berasal dari daerah yang berbeda satu dengan lainnya.<sup>17</sup> Tetapi, karena al-Qur'an turun dan dibawa oleh orang-orang yang *notabene* lahir di Arab, maka kebanyakan para mufassir, pemikir dan ulama islam muncul dari Arab, Persia dan sekitarnya. Namun hal ini tidak mengecualikan ada mufassir yang berasal dari luar Arab seperti Indonesia. Ulama-ulama di Indonesia juga memberikan sumbangan pemikirannya

---

<sup>17</sup> Muhammad, Chirzin. *Al-Quran & Ulum al-Quran*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998).hlm.30

kepada dunia lewat karya-karya atau penafsiran-penafsiran mereka terhadap alQur'an.<sup>18</sup>

Salah satu kitab tafsir yang masyhur di Indonesia adalah kitab yang bernama Marah Labid atau dikenal dengan tafsir alMunir yang ditulis oleh seorang ulama agung yang bernama Syakh An-Nawawi Al-Bantani yang berasal dari desa Tanara, Banten. Beliau dijuluki sebagai pemimpin ulama' Hijaz. Penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak diturunkan pada masa Rasulullah SAW. kemudian dilanjutkan pada masa sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan hingga saat ini. Ada berbagai metode penafsiran yang menghiasi khazanah intelektual Islam mulai dari yang menekankan teks dan membebaskan akal untuk melakukan interpretasi. Penyusunan tafsir di nusantara dimulai sejak masa pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan.

Latar belakang ditulisnya Tafsir *Marah Labid (Tafsir al-Munir)* ini adalah karena adanya desakan dari orang-orang di sekitar Syakh Nawawi al-Bantani untuk menuliskan tafsir al-Qur'an secara lengkap. Pada awalnya beliau ragu untuk melakukan hal itu, dikarenakan takut akan ancaman Rasulullah SAW. berupa neraka bagi orang yang berbicara al-Qur'an menggunakan akalnya, terutama apabila terdapat kekeliruan dalam hal itu. Tetapi kemudian beliau menyadari bahwa menulis tafsir merupakan sunah ulama' terdahulu dan perlu dilakukan *tajdid* (pembaruan) dan menyesuaikan zaman, maka beliau membulatkan tekad untuk menulis tafsir hingga menghasilkan dua jilid kitab tafsir.<sup>19</sup>

## **1. Karakteristik Kitab Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)**

---

<sup>18</sup> Sutiawan. *Makalah Tafsir al-Munir*. (Jakarta: Bahtera Ilmu, 2013)

<sup>19</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an AlMajid* (Kairo: Al-Mathba'ahAl-'Utsmaniyah, 1305 H), Vol.1,hal.2.

## a) Biografi Mufassir

Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi merupakan satu ulama terkenal dari ulama-ulama Nusantara yang sangat berjasa dalam perkembangan ajaran Islam. Terlahir di desa Tanara ( di sebelah utara kota Serang kira-kira sejauh 30km )<sup>20</sup>, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara. Pada bulan Muharram atau bulan Desember tahun 1230 H atau 1814 M. Pada tanggal 25 Syawal 1314 Hijriyah atau tahun 1897 M di Makkah beliau wafat. Nama asli Muhammad bin Umar Ali bin Arabi. Beliau termasuk salah satu Ulama' Jawi atau Ulama' yang berbangsa Melayu yang karyanya melegenda.<sup>21</sup> Syekh Nawawi al-Bantani dididik langsung oleh ayahnya yang bernama K.H. Umar tentang ajaran islam.

Selanjutnya, hingga usianya mencapai lima belas tahun, beliau belajar pada Kiai Sahal dan Kiai Yusuf di Purwakarta, Jawa Barat.<sup>22</sup> Bersama Kiai Yusuf, Syekh Nawawi banyak belajar tentang ilmu, namun beliau lebih fokus pada ilmu alat, seperti Bahasa Arab, ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*. Setelah genap lima belas tahun, beliau menunaikan ibadah haji dan kemudian bermukim di Makkah dan menimba ilmu pada Ulama' besar disana seperti Syeikh Nahrawi, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Ahmad Dimiyati dan Syeikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Tiga tahun beliau menuntut ilmu dan setelah genap usia beliau menjadi delapan belas tahun, beliau sempat pulang ke kampung halaman untuk

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 9.

<sup>21</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm.653.

<sup>22</sup> *Ibid.* 635.



membantu ayahnya mengajar di pesantren. Lingkungan kampung halamannya pada saat itu diambil alih oleh penjajah Belanda dan tidak menyambut baik kepulangan Syeikh Nawawi ke Banten. Oleh sebab itu, beliau merasa tidak ingin berlama-lama tinggal di kampung halamannya dan segera kembali ke Mekah. Ada yang mengatakan beliau hanya tinggal di Banten selama tiga tahun dan ada yang mengatakan hanya beberapa bulan saja yang kemudian menetap di Makkah sampai akhir hidupnya. Sampai tahun 1860 beliau berguru kepada para ulama' di Makkah, baik dari Jawa maupun dari Timur Tengah yang sudah disebut diatas.<sup>23</sup>

Tigapuluh tahun beliau menimba ilmu, akhirnya beliau menjadikan dirinya sebagai seorang pengajar dan imam di Masjid al-Haram Mekah, selama kurang lebih sepuluh tahun. Selebihnya beliau banyak menghabiskan hari-harinya untuk mengarang kitab.<sup>24</sup>

Banyak kitab yang telah dikarang oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab-kitabnya berisi pembahasan-pembahasan seperti ilmu *taubid*, *fikih*, *tasawuf*, *hadits*, *nahwu*, *sharaf*, *fadhailul a'mal* dan yang lainnya. Di antara kitab-kitab yang beliau karang, yang terkenal adalah Syarh al-Jurumiyah (1881), *Tanqih alQaul* (meluruskan pendapat) syarah dari kitab Lubab al-Hadits karya as-Suyuti dan Kitab Tafsir Marah Labid. Syekh Nawawi al-Bantani bersambung sanadnya sampai dengan Sunan Gunung Jati salah satu wali masyhur penyebar islam di

---

<sup>23</sup> <http://tarekatqodariyah.wordpress.com/2019/07/21/syeikh-ahmad-khotibsambas>. (di akses tanggal 30 November 2016 jam 00.o1).posted by tarekat qodariyah.

<sup>24</sup> H.M. Bibit Suprpto, op.cit.hlm. 654.



Nusantara dan garis keturunannya sampai kepada Rasulullah.<sup>25</sup>

## b) Metode dan Corak Tafsir Marah Labid (Tafsir alMunir)

Metode yang digunakan dalam kitab Tafsir Marah Labid adalah metode *tablili* atau mengurai tafsir ayat demi ayat serta kata demi kata. Penerapan metode ini dapat ditemukan di setiap penafsiran yang dilakukan Syaikh Nawawi dalam berbagai wujud. Dapat berupa penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya, uraian gramatikal Arab, pemaparan ragam bacaan Al-Qur'an, menyertakan riwayat baik dari hadis, pendapat sahabat atau pendapat ulama, menjelaskan asbabun nuzul serta munasabah ayat.<sup>26</sup>

Syekh Nawawi menggunakan corak *riwayah/ma'tsur* dalam menafsirkan al-Qur'an dan belum memenuhi syarat menjadi tafsir dengan corak *bi ra'yi*. Hal ini dikarenakan dalam pembukaan tafsir Munir, Syekh Nawawi mengatakan bahwa beliau takut menafsirkan al-Qur'an hanya menggunakan akal pemikirannya (*bi ra'yi*) saja. Hal ini terbukti dalam prakteknya dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>27</sup> Syekh Nawawi menulis kitab Tafsir Munir atau nama aslinya adalah *Murah Labid li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* selama tiga tahun (1302-1305 H/1887-1890 M).

Kitab tafsir ini tergolong kitab tafsir yang ilmiah dan rasional diantara kitab tafsir sebelumnya. Bahkan

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz. Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm. 15

<sup>26</sup> Naufal Cholily, "Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", *Ulul Albab*, Vol.16, No.2, 2015, hal.185.

<sup>27</sup> Wikipedia Website, *Motif Tulisan Nawawi*.



digunakan sebagai rujukan di Universitas AlAzhar<sup>28</sup>

## 2. Kelebihan dan Kekurangan

### 1. Kelebihan

- a) Kitab tafsir marah labid atau yang disebut tafsir al-Munir ini lebih mudah dipahami daripada kitab tafsir yang lainnya. Pembahasannya sederhana, tidak terlalu jauh dari konteks ayat.
- b) Kitab tafsir ini menggunakan metode penafsiran *ijmaly* (global) dan berkarakteristik kebahasaan.
- c) Memiliki nuansa sufistik (kondisi yang bersifat spiritual) dan juga terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan mirip dengan penafsiran para ahli tasawuf.<sup>29</sup>

### 2. Kekurangan

Bagi masyarakat Indonesia tafsir marah labid ini menjadi sebuah elitis, karena tidak semua masyarakat Indonesia mampu menguasai bahasa Arab. Syekh Nawawi pengarang kitab tafsir ini tidak banyak mengupas munasabah. Ini merupakan kesulitan tersendiri dalam menemukan contohnya. Syaikh Nawawi didalam kitab tafsirnya lebih banyak menggunakan pendekatan pada faham kaum maturidiyah Samarkand dan faham kaum Mu'tazilah daripada menggunakan pendekatan *asy'ariyah* dan *maturidiyah* Bukhara. Dalam pembuatan kitab tafsir

---

<sup>28</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama-Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelagar Media Indonesia).hlm.652

<sup>29</sup> Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Volume VIII, No.1, 192-201, September 2016, ISSN: 1978-4767

marah labid ini, Syekh Nawawi membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>30</sup>

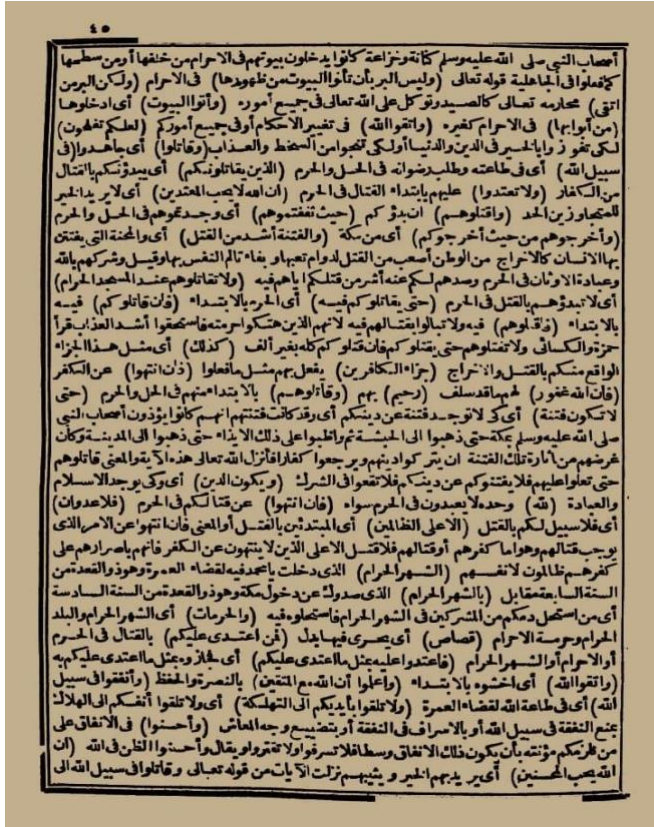
## B. Contoh Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 191-194

وَأَقْتُلْ وَهُمْ حَيٌّ تَأْتِي تَأْتِي مَوْتَهُمْ وَأَخَرَّ جَوْهُمْ مِنْ حَيِّ تَأْتِي تَأْتِي جَوْكُمْ  
وَأَقْتُلْ هُوَ أَشْرَ دُمِنَ الْقَتْلِ ۖ وَلَا تَقَاتِلْ وَهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهُ فِيهِمْ فَايُنْ ۖ قَاتِلْ وَهُمْ فَاقْتُلْ وَهُمْ ۖ ذَلِكُمْ  
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ فَايُنْ ۖ إِنَّهُمْ عَادُوا لِلَّهِ عَفْوَ وَرُجِيمٌ

وَقَاتِلْ وَهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنًا وَيَكُونَ لِلدِّينِ لِلَّهِ ۖ فَايُنْ ۖ  
إِنَّهُمْ عَادُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

النَّشْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحَرَامُ وَالْحَرَامُ وَالْحَرَامُ  
اعْتَدَى عَلَى كُمْ فَأَعْتَدَى دُونَ عَلَى ۖ وَمَا اعْتَدَى عَلَى كُمْ ۖ  
وَأَتَى وَاللَّهُ ۖ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَهُ  
مُتَقِينَ

<sup>30</sup> Jurnal Menjawab Kontroversi Tafsir Marah Labid Ke Nusantara ; Analisis Deskriptif Kitab Magbumpus Syaikh Nawawi al-Bantani, Vol. 07, No. 02, 2019, hlm. 309, 319



Gambar diatas, sebagai contoh penafsiran dalam kitab Tafsir Marah Labid (Tafsiral-Munir)

Penafsiran Syeikh Nawawi al-Bantani terhadap surat Al-Baqarah ayat 191-194, dimana beliau menarik kesimpulan bahwa umat Islam tidak boleh memulai permusuhan dan peperangan. Dan peperangan untuk membela diri menjadi wajib hukumnya ketika menghadapi musuh yang menindas dan mempersulit dalam melaksanakan agama. Beliau menggambarkan bahwa penindasan yang dilakukan oleh musuh terkadang lebih memberatkan daripada pembunuhan. Dalam penafsirannya, pemikiran Nawawi Al-Bantani memperhatikan aspek pluralitas dan melihat titik temu

kedudukan manusia sebagai saudara, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Hal ini tercermin misalnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam konteks kebebasan, beliau memberikan perhatian pula terhadap kebebasan manusia dalam memilih sesuatu termasuk di dalamnya agama. Dengan memberikan peringatan bahwa ketika manusia memilih, saat itu juga ia memilih konsekuensi dari pilihannya. Hal ini tercermin misalnya dalam penafsiran beliau terhadap surat Al-Baqarah ayat 256.

### **C. Aspek Lokalitas Tafsir Marah Labid (Tafsir alMunir)**

Aspek lokalitas Tafsir Marah Labid sangat menarik, karena tafsir ini lahir di Indonesia tapi tempat menulisnya di Mekkah. Aspek lokalitas waktu waktu saat itu dikebanyakan wilayah islam sedang berada dalam penjajahan Belanda sedangkan Mekkah yang berada dikawasan Hijaz dibawah kekuasaan Turki Utsmani sedang mengalami konflik dengan gerakan wahabiyah.<sup>31</sup>

Ceramah-ceramah Nawawi Bantani menggebu-gebu semangat masyarakat indonesia. Syekh Nawawi Bantani melalui kitabnya ini ikut melakukan perlawanan secara pasif yang dilatarbelakangi oleh keagamaan dan kebangsaan yang sangat tinggi. Penyusunan Tafsir Marah Labid yang berbahasa dan beraksara Arab juga menggambarkan aspek lokalitas tempat dimana kitab ini ditulis dan diselesaikan, yaitu Mekah yang ada di Arabia. Dan di Indonesia sendiri kitab ini menjawab kebutuhan kurikulum pendidikan pesantren tradisional yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam dan bahasa arab. Ditinjau dari keadaan sosial tempatnya, kitab tafsir ini bukan ditujukan untuk penduduk Nusantara, tetapi secara khusus untuk umat muslim yang telah menguasai bahasa Arab. Karena, jika tafsir ini ditulis hanya untuk penduduk Nusantara, maka Syekh

---

<sup>31</sup> Naufal Cholily, *op.cit.* hlm. 466

Nawawi tidak akan menggunakan aksara dan bahasa Arab dalam penafsirannya. Sebab, beliau tahu bahwa banyak penduduk Nusantara yang masih belum akrab dengan bahasa Arab.<sup>32</sup>

Dalam penafsirannya, pemikiran Nawawi Al-Bantani memperhatikan aspek pluralitas dan melihat titik temu kedudukan manusia sebagai saudara, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Hal ini tercermin misalnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 13.<sup>33</sup> Dalam konteks kebebasan, beliau memberikan perhatian pula terhadap kebebasan manusia dalam memilih sesuatu termasuk di dalamnya agama.<sup>34</sup>

## D. Kesimpulan

Syekh Nawawi al-Bantani salah satu ulama terkenal yang intelektualnya mendunia hingga karya-karyanya dijadikan sebagai rujukan oleh para penikmat ilmu di seluruh penjuru dunia. Karya-karyanya tidak hanya seputar ilmu agama, dan banyak mengandung *syarh* atau penjelasan yang padat dan terperinci dari karya-karya ulama terdahulu yang di modifikasi sehingga memudahkan penikmatnya untuk memahami kandungan dan isi dari al-Qur'an. Beliau menggunakan dasar kajian dari para pemikir klasik, pertengahan bahkan modern yang kemudian di padukan dengan pemikirannya sendiri sehingga menghasilkan pemikiran yang sangat realitas dan dapat memenuhi kebutuhan para pemburu pengetahuan Islam. Sumber pemikiran Islam tidak hanya dengan al-Quran dan sunnah, Syekh Nawawi juga menambahkan *ijmak*, *qiyas*, *ijtihad* dan pendapat ahli salaf. Ditambah dengan karakter yang telah terbentuk dari sang guru membuat pemikirannya lebih

---

<sup>32</sup> Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani", Ulul Albab, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 179.

<sup>33</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarchy, hingga Kepentingan Pembaca", Tsaqafah, Vol. 6 No. 1, 2010, hlm. 13.

<sup>34</sup> Naufal Cholily, op.cit. hlm. 65.

dinamis sehingga mempengaruhi lokalitasnya dalam membuat suatu karya termasuk salah satunya dalam bidang ilmu tafsir.



# KAJIAN KARYA-KARYA TAFSIR INDONESIA : TAFSIR AN-NUR KARYA T.M HASBI ASH- SHIDDIEQY

## A. Pendahuluan

Kajian al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Bersamaan dengan perkembangan Islam, maka perkembangan kajian al-Qur'an juga mendapat perhatian muslim Nusantara sehingga pembelajaran al-Qur'an di Indonesia semakin banyak. Hal ini memunculkan keinginan cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia untuk menyusun tafsir al-Qur'an berbahasa

Indonesia dengan tujuan memudahkan dalam memahami isi al-Qur'an. Karya-karya tafsir al-Qur'an tersebut adalah hasil pemikiran para cendekiawan muslim yang memiliki basis sosial berbeda. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu di antara cendekiawan muslim yang menyusun kitab tafsir. Seorang akademisi yang ahli dalam ilmu fikih, hadits, dan ilmuilmu al-Qur'an. Beliau telah menulis dua buah tafsir semasa hidupnya, yaitu tafsir An-Nur dan tafsir Al-Bayan.<sup>35</sup>

Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur atau yang sering dikenal dengan tafsir An-Nur merupakan karya tafsir pertamanya. Melalui

---

<sup>35</sup> Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 6



tafsir tersebut, Hasbi berusaha menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Latar belakang Hasbi Ash-Shiddieqy menulis tafsir tersebut adalah perkembangan ilmu di perguruan tinggi Islam tentu membutuhkan perkembangan al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab keislaman lain yang memiliki penjelasan bahasa Indonesia. Juga dimaksudkan untuk peminat tafsir yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab serta umat Islam yang tidak bisa bahasa Arab, sedangkan al-Qur'an maupun tafsir al-Qur'an berbahasa Arab. Padahal tujuan tafsir sendiri untuk memahami al-Qur'an dengan mengetahui petunjuk-petunjuk dan hukumhukum di dalamnya.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis akan mengkaji tentang bagaimana biografi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy? Bagaimana karakteristiknya? Bagaimana corak dan metode tafsir An-Nur? Dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari Tafsir An-Nur?

## **B. Biografi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy**

Hasbi bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi AshShiddieqy (T.M. Hasbi). Lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada tanggal 10 Maret 1904 yang merupakan keturunan AcehArab. Ayahnya bernama Al-Hajj Teungku Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud. Sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah. Menurut silsilah, Hasbi adalah keturunan dari Abu Bakar Al-Shiddiqyang merupakan khalifah pertama.<sup>36</sup> Oleh lantaran itu, masih termasuk keturunan Abu Bakar Al-Shiddiq, Hasbi menyematkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya. Masa lahir dan tumbuhnya Hasbi bertepatan dengan tumbuhnya gerakan reformasi ideologi di Jawa yang membangkitkan semangat nasionalisme dan antikolonial di Indonesia. Sementara di Aceh, peperangan dengan Belanda kian berkecamuk. Pada saat Hasbi berumur 6 tahun, ibunya meninggal.

---

<sup>36</sup> *Ibid.* 24.



Ia kemudian dibesarkan oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsiah. Hasbi kemudian menikah di usia 19 tahun dengan Sitti Khadijah, seorang gadis yang masih berkerabat dengannya. Namun, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, sebab istrinya meninggal saat melahirkan anak pertamanya yang juga meninggal menyusul ibunya. Kemudian Hasbi menikah lagi dengan Teungku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum. Pernikahan kedua dengan Nyak Asiyah inilah Hasbi menghabiskan hari-hari hingga akhir hayatnya. Dari pernikahannya dengan Teungku Nyak Asiyah ia dikaruniai empat orang anak, dua putra dan dua putri.<sup>37</sup>

Di era demokrasi liberal, Hasbi berperan aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia) dalam debat ideologis. Selanjutnya, pada tahun 1951 ia pindah di Yogyakarta dan mengabdikan dirinya untuk pendidikan. Pada tahun 1960, ia diangkat sebagai ketua jurusan Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dijabatnya hingga tahun 1972. Pengetahuannya yang luas khususnya di bidang keislaman dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama tercermin dari beberapa gelar Doktor (honoris causa) yang diperolehnya, antara lain dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat menjadi guru besar dalam bidang ilmu hadis di IAIN Sunan Kalijaga.<sup>38</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menuliskan ide-ide keislamannya. Buktinya bisa dilihat dari banyak karya tulisnya yang memuat berbagai disiplin dan prinsip-prinsip keislaman. Menurut catatan, buku yang

---

<sup>37</sup> Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 24

<sup>38</sup> Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.05 No. 01 Juni 2020, hlm. 4

ditulisnya berjumlah 73 Judul. Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqih. Bidang-bidang lainnya adalah hadis. Sedangkan yang tema yang lainnya adalah topik-topik yang bersifat umum. Beberapa di antara karyanya adalah tafsir An-Nur, tafsir Al-Bayan, Pengantar Ilmu Hadits, Ilmu Ilmu Al-Qur'an, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Hadits Dirayah, Pengantar Hukum Islam, Mutiara Hadits, dan masih banyak lagi. Hasbi Ash-Shiddieqy wafat pada Senin, 9 Desember 1975 jam 17.45 di rumah sakit Islam Jakarta setelah beberapa hari menjalani karantina ibadah haji. Dilihat dari tahun kelahirannya 1904 dan beliau wafat tahun 1975, maka Hasbi pulang ke rahmatullah pada usia 71 tahun. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah atau yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>39</sup>

## C. Karakteristik dan Metodologi Tafsir An-Nur

### 1. Karakteristik (ciri) dan Metode Penafsiran

Model penafsiran dalam kitab tafsir An-Nur yang dipakai oleh Hasbi dapat dikatakan menggunakan pendekatan tafsir al-Ra'yi. Hal tersebut dapat terlihat ketika as-Shiddieqy menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 44 dan membandingkannya dengan penafsiran al-Razi yang juga menggunakan tafsir ar-Ra'yi. Dari perbandingan inilah bisa disimpulkan bahwa manhaj yang dipakai ash-Shiddieqy dalam tafsirnya adalah tafsir al-Ra'yi. Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan kerap kali memberi petunjuk pada ayat-ayat lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak sebagai landasan beliau dalam menafsiri dan hal itu hanya sebatas kata : baca surat, baca lebih jauh surat, ayat, kaitkan dengan surat ayat, perhatikan surat atau perhatikan surat lebih jauh, ayat, dan semua kata-katanya hanya ada di dalam catatan kaki. Ash-Shiddieqy menyebutkan riwayat didalam tafsirannya hanya terdapat dalam beberapa ayat tertentu, tidak sampai

---

<sup>39</sup> *Ibid.* 5

mendominasi tafsirannya dan menyebutkan riwayat ini setelah beliau melakukan penafsiran, seperti beliau yang menafsirkan surat al baqarah ayat 37 serta didalam penyebutan riwayat hanya memperkuat atau melengkapi penafsirannya sendiri.

Metode penafsiran yang digunakan Hasbi AshShiddieqy dalam tafsir An-Nur secara umum adalah *ijmali*. Dalam menafsirkan, Hasbi menunjuk pada pokok permasalahan yang terkandung masing-masing ayat. Langkah ini bertujuan untuk menghindarkan pembaca keluar dari makna pokok atau maksud dari setiap ayat yang ditafsirkan.<sup>40</sup> Hasbi menafsirkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami berbagai kalangan akademisi. Dalam karyanya tafsir An-Nur, ia menafsirkan ayat per ayat atau surat per surat berdasarkan urutan dalam mushaf sehingga terlihat keterkaitan maknanya.

Meskipun secara umum bercorak *ijmali*, tetapi di dalamnya dapat juga ditemukan metode *maudhu'i*. Dalam pembahasannya terkadang menyuguhkan metode *muqaran*, dan *tablili*. Akan tetapi, yang lebih dominan adalah *ijmali*.

## 2. Corak Penafsiran

Tafsir An-Nur mencakup banyak corak penafsiran, tetapi jika dilihat dari aspek dominasinya, tafsir An-Nur cenderung dalam kategori fikih atau corak fiqh. Alasannya, luasnya penafsiran tentang masalah-masalah fiqh dan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam. Contohnya adalah masalah waris atau *mawaris*, pernikahan atau *munahakat*, dan masih banyak lagi. Beliau juga adalah seorang Akademisi Syariah, jadi otomatis kecenderungan ilmu fiqh yang lebih tampak di dalam penafsirannya. Semua karya-karya yang beliau milikipun lebih cenderung didominasi oleh pembahasan-pembahasan fiqh.

---

<sup>40</sup> Marhardi, *op.cit.* hlm. 67.

Tafsir An-Nur juga ada yang menyebutkan bahwa tafsirannya bercorak adabi ijtima'i karena latar belakang penulisan tafsir ini dapat mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Beliau juga berusaha untuk menjawab permasalahan sosial yang sering terjadi di negara Indonesia..<sup>41</sup>

### 3. Kontribusi Pemikiran Hasbi Dalam Tafsir

Hasbi telah memunculkan karya tafsir yang fenomenal. Tafsir An-Nur merupakan bentuk upayanya dalam mengembangkan kebudayaan Islam terkait dengan perkembangan perguruan Islam di Indonesia. Beliau ingin menghadirkan kitab tafsir berbahasa Indonesia di tengah masyarakat yang mana sebelumnya kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab. Juga untuk memurnikan tafsir alQur'an dari pemikiran sarjana barat yang cenderung menulis tafsir dalam konteks akademik bukan sebagai akidah yang mereka pertahankan.<sup>42</sup>

Pemikiran Hasbi dalam tafsirannya menyuguhkan penafsiran dalam lingkup fikih yang khas dengan nuansa Indonesia dan berbeda dari tafsir yang ditulis oleh para ulama Indonesia lainnya. Beliau mengatakan bawa perlu menyuguhkan fiqih yang berkepribadian Indonesia. Ini bertujuan untuk menghindari masyarakat muslim di Indonesia dari kehancuran budi pekerti yang dimilikinya. Tafsir yang baik menurut Hasbi adalah yang ringkas dan mudah dicerna akan

---

<sup>41</sup> M. Nursalim, *Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi AshShiddieqy*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 48

<sup>42</sup> Muhammad Faisal, *Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*, Bayan : Jurnal Ilmu alQur'an dan Hadist, Vol. 4, No.1, Januari 2021, hlm. 47



tetapi tafsirannya menjelaskan apa yang di maksudkan di setiap ayatnya.<sup>43</sup>

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir AnNur<sup>44</sup>**

Kitab Tafsir An-Nur memiliki beberapa kelebihan antara lain

:

- a. Berbahasa Indonesia.
- b. Tafsir atau tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh itu panjang dan luas.
- c. Bagi orang yang masih *awam* atau *muallaf* yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dan berbahasa Arab, di dalam tafsir An-Nur tersedia al-Qur'an latin untuk memudahkan dalam membaca.
- d. Cocok sebagai panduan.
- e. Penjelasannya singkat dan mudah dipahami.
- f. Mudah dipelajari sesuai dengan urutan tulisan suci dari naskah.
- g. Pada akhir tafsiran surat, ada kesimpulan yang memudahkan pembacanya memahami hakikat dalam pembahasan di dalam ayat.

Beberapa kelemahan Tafsir An-Nur sebagai berikut : <sup>45</sup>

- a. Penjelasannya bukan kata per kata.

---

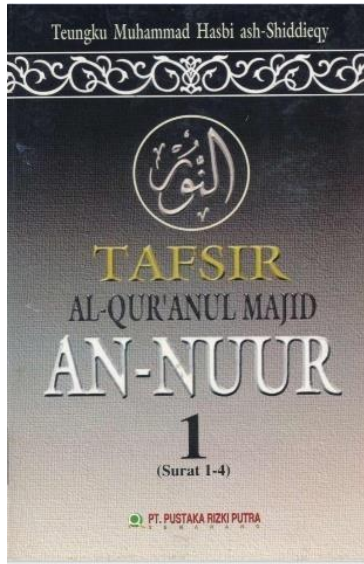
<sup>43</sup> M. Rifaki, *Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol 2, No. 2 Oktober 2021, hlm. 60

<sup>44</sup> Muhammad Anwar Idris, *op.cit.* hlm. 15

<sup>45</sup> Muhammad Anwar Idris, *op.cit.* hlm. 16

- b. Tidak ada penjelasan tentang *nabwu* dan *sbarafnya*.
- c. Jika dijadikan acuan kajian Islam yang mendalam, penjelasannya terlalu singkat.
- d. Ketika menafsirkan kitab suci, interpretasinya panjang dan luas, sedangkan pada puisi yang tidak ada hubungan dengan hukum sering sekali mempunyai interpretasi yang sedikit. Akan tetapi bisa dimaklumi karena Hasbi adalah seorang ahli fiqih.

### E. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir AnNur



(180) Dan jagalah kamu semuanya harta-harta di antara sesama dengan cara yang baik. Jangan pula kamu menaruh harta sesama kepada haki-mu karena mereka (memperoleh) sebagaimana dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengambayai.

TAFSIR

Wa laa ta'ala' amwalakum ba'inahu min al-ha'adithi - Dan jagatlah kamu menaruh harta-harta di antara sesama dengan cara yang baik. Jagatlah kamu mengenai apa mengenai harta di antara sesama, baik yang berwujud perantara maupun badan hukum, dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syara'.

Tuhan berfirman amwalakum = "hartamu"; untuk memberi pengertian bahwa urusanmu itu, dan yang itu sama dengan yang lain harus memelihara. Untuk memberi sedikit (pengingat) bahwa mengorbankan dan menelakannya harus orang berati mengorbankan dan menelakannya harus diri sendiri, sama halnya mengorbankan harus orang lain berarti berati khilaf (kebalikan) terhadap unsur sekutunya. Sebab, orang lain itu adalah tidak ada yang sama.

Dengan itu menjelaskan bahwa orang yang berati di lapangan dengan cara tidak benar berarti mengkhilafkan orang lain (menghalalkan) harta kita, apabila dia sanggup mengambayai.

Mauk le dalam pengertian itu adalah:

- 1. Alau, karena rila adalah menaruh harta manusia dengan tidak ada inbalang (sebaban sepadan).

18 Kadkan dengan 3:41 dan 29: 29.

2. Atz-wah, uang angk (uang) yang diberikan kepada haki (aparap pemeritah). 3. Sedeah kepada orang yang mauh mampu mencari atau mengambayai nafah yang mencukupi kebutuhan biologis. 4. Sedeah yang diterima orang yang mauh mampu beramal. Karena itu, tidaklah baik bagi seorang muslim untuk menerima sedeah, sedangkan dia tidak sanggup membayarkan sedeah itu.

5. Harg-barga (hasil penjualan) jimat dan jampi-jampi, inbalian khawatam (penjualan) al-Qur'an, perbinaan atau Yasin untuk menyempatkan suatu hajat atau untuk menaruh orang mati.

6. Mengambayai manusia dengan menaruh sesuatu marlah yang menjadi halnya, umpamanya tidak memberi upah kepada orang upahan (pekerja) atau mengambayai beanya upah dari upah yang layak atau dari upah yang tidak dibenarkan.

7. Harta-harta yang diperoleh dengan cara menipu dan menperdaya orang lain.

8. Upah badat, seperti upah berpasa dan upah menyahday.

Badan-badan itu wajib dibayarkan dengan niat karena Allah, niat untuk mencari keridhaan Allah dan menurut perintah-Nya. Apabila niat-niat itu dicaparkan dengan keperagaan dalawih, maka badat itu tidak lagi berati badat. Allah tidak menerima suatu amal, melainkan pelaksanaananya dibenarkan terhadap (atau) mencari keridhaan-Nya. Maka, orang memberi upah untuk badat berarti merugikan diri sendiri (barang atau uang yang dipalakan hilang) dan mereka yang menerima upah berarti merugikan diri di hari kemudian lantaran upah yang diterimanya bukan barang halal.

Pada pengajit itu dan apa yang menerima upah, sama kedudukannya dengan para tukang dan kuli (pekerja) upahan. Tidak ada pahal bagi ental usahanya. Yang diberi pahal hanyalah kerugubahan dalam menyempatkan perbuatannya dan berhalq khilaf atau perjumpanya itu.

Tidak boleh mengambayai upah untuk fawa-fawa kagamaan yang kita berikan. Pemberian fawa merupakan suatu kewajiban bagi ahliq ad-din yang trif bijaksana. Sebaliknya, menyembunyikan fawa dibenarkan atau mereka.

Wa rad-lau jahan al-hakkanani - Jangan pula kamu menaruh harta sesama kepada haki.

Jagatlah kamu menaruh harta-hartamu kepada haki sebagai riwayh (uang) untuk memanggah keperluan (perkerja)-mu, sebagaimana dijelaskan dalam lajutan ayat ini.

2. Atz-wah, uang angk (uang) yang diberikan kepada haki (aparap pemeritah).

3. Sedeah kepada orang yang mauh mampu mencari atau mengambayai nafah yang mencukupi kebutuhan biologis.

4. Sedeah yang diterima orang yang mauh mampu beramal. Karena itu, tidaklah baik bagi seorang muslim untuk menerima sedeah, sedangkan dia tidak sanggup membayarkan sedeah itu.

5. Harg-barga (hasil penjualan) jimat dan jampi-jampi, inbalian khawatam (penjualan) al-Qur'an, perbinaan atau Yasin untuk menyempatkan suatu hajat atau untuk menaruh orang mati.

6. Mengambayai manusia dengan menaruh sesuatu marlah yang menjadi halnya, umpamanya tidak memberi upah kepada orang upahan (pekerja) atau mengambayai beanya upah dari upah yang layak atau dari upah yang tidak dibenarkan.

7. Harta-harta yang diperoleh dengan cara menipu dan menperdaya orang lain.

8. Upah badat, seperti upah berpasa dan upah menyahday.

Badan-badan itu wajib dibayarkan dengan niat karena Allah, niat untuk mencari keridhaan Allah dan menurut perintah-Nya. Apabila niat-niat itu dicaparkan dengan keperagaan dalawih, maka badat itu tidak lagi berati badat. Allah tidak menerima suatu amal, melainkan pelaksanaananya dibenarkan terhadap (atau) mencari keridhaan-Nya. Maka, orang memberi upah untuk badat berarti merugikan diri sendiri (barang atau uang yang dipalakan hilang) dan mereka yang menerima upah berarti merugikan diri di hari kemudian lantaran upah yang diterimanya bukan barang halal.

Pada pengajit itu dan apa yang menerima upah, sama kedudukannya dengan para tukang dan kuli (pekerja) upahan. Tidak ada pahal bagi ental usahanya. Yang diberi pahal hanyalah kerugubahan dalam menyempatkan perbuatannya dan berhalq khilaf atau perjumpanya itu.

Tidak boleh mengambayai upah untuk fawa-fawa kagamaan yang kita berikan. Pemberian fawa merupakan suatu kewajiban bagi ahliq ad-din yang trif bijaksana. Sebaliknya, menyembunyikan fawa dibenarkan atau mereka.

Wa rad-lau jahan al-hakkanani - Jangan pula kamu menaruh harta sesama kepada haki.

Jagatlah kamu menaruh harta-hartamu kepada haki sebagai riwayh (uang) untuk memanggah keperluan (perkerja)-mu, sebagaimana dijelaskan dalam lajutan ayat ini.

Li la'kalha farigam min amwalakum min al-ha'adithi wa anam ta'manan - Supaya kamu menaruh (memperoleh) sebagaimana dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengambayai.

Jangan kamu menaruhkan para haki yang menerima suap dirimu untuk mengambayai sehingga harta milik orang lain dengan suapah dan seketi pahal, sehingga haki menaruhkan keperluan yang menaruhkan atau menaruhkan dalawan dan tuturan. Padahal, kamu mengambayai apa yang kau lakukan itu merupakan perbuatan malim.

Manera pertolongan kepada haki untuk mengambayai harta orang atau pihak lain dengan cara yang baik, melangkah dalam agama adalah lahar hukumnya, karena perbuatan haki tidak mengah bebantuan dan tidak menghalalkan harta bagi si malham lela (orang yang menaruh keperluan) yang dinanggakan perkaranya.

Ikutun upah hanya berati pada labirahya (himpunya) saja. Kepuasan haki tidak bisa menghalalkan sesuatu yang suagubanya haram.

Apabila haki menaruhkan suatu akad ulah ulah lah, sedangkan ulah itu mengambayai nafah pahal, maka ulah tidak bagi si lelati menyempatkan persepunya yang dikah sebagai isyarat bebantuan keperluan haki (pengah), yang dia tahu keperluan itu tidak benar. Demikian pula kepatan haki mengambayai harta dan asal-asal (manak) yang lain.

KESIMPULAN

Ayat ini memberi peringatan kepada pemeritah pemeritah (pemeritah haki, pengacara atau abakan). Tidak syogusnya dia yang beritah kepada Allah itu lahulah, menerima suatu perkar yang dibayarkan hakiw-ang yang menaruh perkar itu tidak berati jujur, lalu dia pergunakan segala kecakapannya untuk memanggah perkar itu.<sup>18</sup>

Ayat ini melarang kita mengambayai harta milik orang atau suatu badan hukum lain dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syara', sebagaimana kita dilarang mengambayai perkar haki dengan menaruh upah untuk bisa memanggah perkar yang kita ajakan.

Kitab tafsir An-Nur diterbitkan pertama kali pada tahun 1961 oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta yang berjumlah 30 jilid. Di setiap jilid berjumlah 1 Juz. Namun kemudian pada tahun 1995 mengalami pembaharuan yang diubah menjadi kelompok persurahnya yang dibitkan oleh PT. Pustaka Rizki Putra Semarang dalam 5 jilid saja.

1. Contoh penafsiran :



Q.S Al Baqarah ayat 188:<sup>46</sup>

وَلَا تَأْكُلْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَىٰ آلِ حَقَّامٍ  
لِّتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu memakan harta-harta di antara sesamamu dengan cara yang batal. Jangan pula kamu membawa harta sesamamu kepada hakim supaya kamu memakan (memperoleh) sebagiannya dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahuinya.”

2. Tafsiran *wa laa ta'kuluu amwalakum bainakum bil baa-thili* = dan janganlah kamu memakan harta-harta di antara sesamamu dengan cara yang batal.

Dilarang mengambil atau menguasai harta di antara sesama, baik itu yang bersifat perorangan maupun badan hukum (organisasi) dengan cara yang tidak sesuai oleh syara'.

Tuhan berfirman *amwalakum* = "hartamu" : untuk mengartikan bahwa umat Islam itu satu, dan satu dengan yang lainnya saling bantu membantu. Untuk mengingatkan bahwa menghormati dan memelihara harta orang lain berarti menghormati dan memelihara harta sendiri, seperti halnya menganiaya harta orang lain berarti berbuat khianat (kejahatan) terhadap seluruh umat. Sebab orang lain tersebut, juga merupakan salah satu anggota umat.

Dengan menghalalkan harta orang yang ditangganya secara tidak benar artinya menghalalkan orang lain untuk mengambil harta kita, jika dia sanggup mengambilnya.

---

<sup>46</sup> Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. PT Pustaka Rizki Putra : Semarang, 2000, hlm. 306

Masuk ke dalam pengertian *batal*<sup>47</sup> adalah :

1. Riba, sebab riba adalah memakan harta manusia dengan tidak ada takaran atau imbangan.
2. Rasywah, yaitu suap (uang sogok) yang diberikan kepada hakim, aparat pemerintah, dan lainnya.
3. Sedekah yang diberikan kepada orang yang ternyata masih mampu mencari dan mengusahakan nafkah dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.
4. Sedekah yang diberikan kepada orang yang masih mampu berusaha atau bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, tidak halal bagi seorang muslim menerima sedekah, jika ada yang sangat membutuhkan sedekah tersebut.
5. Untung dari hasil menjual jimat dan jampijampi, untung yang didapat dari pembacaan (khataman) al-Qur'an, pembacaan Yaasiin dalam rangka merahmati orang yang meninggal atau menyelesaikan suatu hajat.
6. Mendzalimi manusia lain dengan mengambil sesuatu yang seharusnya menjadi hak manusia lain, misalnya seperti tidak memberi gaji kepada pekerja atau mengurangi besarnya upah dari yang sudah ditentukan.

---

<sup>47</sup> *Ibid.* 307

7. Harta-harta yang diperoleh dengan cara membohongi, menipu, ataupun memperdayai orang lain.
8. Upah ibadat, seperti upah berpuasa dan upah sembahyang.<sup>48</sup>

Ibadat-ibadat itu wajib dilaksanakan dengan niat karena Allah, niat untuk mencari keridhaan Allah dan menurut perintah-Nya. Apabila niat-niat itu dicampuradukkan dengan kepentingan duniawi, maka ibadat itu tidak lagi bernilai ibadat. Allah tidak menerima suatu amal melainkan pelaksanaannya didasarkan kehendak (niat) mencari keridhaan-Nya. Maka orang memberi upah untuk ibadah berarti merugikan diri sendiri (barang atau uang yang diupahkan hilang) dan mereka yang menerima upah berarti merugikan diri di hari kemudian lantaran upah yang diterimanya bukan barang halal.<sup>49</sup>

Semua pengajar ilmu dan agama yang mendapatkan upah, kedudukannya sama dengan pekerja upahan. Tidak ada nilai pahala bagi amal kegiatannya. Yang bernilai pahala adalah keuletan dan bersikap ikhlas atas pekerjaan tersebut.<sup>50</sup>

Tidak diperkenankan mengambil yang digunakan untuk fatwa-fatwa keagamaan yang diberikan. Pemberi fatwa merupakan suatu kewajiban bagi *ahlidz dzikir* yang Arif bijaksana. Sebaliknya, menyembunyikan fatwa diharamkan atas mereka.

---

<sup>48</sup> *Ibid.* 308

<sup>49</sup> *Ibid.* 308

<sup>50</sup> *Ibid.* 308



*Wa tud-luu bibaa Ilal bukkami* = Jangan pula kamu membawa harta sesamamu kepada hakim.<sup>51</sup>

Jangan kamu membawa harta-harta mu kepada hakim sebagai risywah (suap) untuk memenangkan kepentingan (perkara)-mu, sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayat ini.

*Li ta'kuluu fariiqaan min amwaliin naasi bil itsmi wa antum ta'lamuun* = Supaya kamu memakan (memperoleh) sebagiannya dengan jalan dosa, sedangkan kamu mengetahuinya.<sup>52</sup>

Tidak boleh memanfaatkan hakim (aparapemerintah) yang mendapatkan suap darimu untuk mengambil harta milik orang lain dari sumpah dan saksi palsu, sehingga hakim menjatuhkan keputusan yang menguntungkanmu. Padahal sebenarnya kamu mengetahui bahwa yang kamu lakukan adalah perbuatan salah (maksiat).

Meminta pertolongan kepada hakim untuk mengambil harta orang atau pihak lain dengan cara yang batal, melanggar hukum agama adalah haram hukumnya karena keputusan hakim tidak mengubah kebenaran dan tidak menghalalkan harta bagi si *mabkum lahu* (orang yang meminta keputusan) yang dimenangkan perkaranya. Hukum qadhi hanya berlaku pada lahiriahnya (formalnya) saja. Keputusan hakim tidak bisa menghalalkan sesuatu yang pada hakikatnya haram. Jika hakim memutuskan suatu akad nikah sah, padahal nikah yang dilakukan dengan menggunakan saksi palsu, maka haram bagi si lelaki menyertubuhi perempuan yang dinikahi berdasarkan

---

<sup>51</sup> *Ibid.* 308

<sup>52</sup> *Ibid.* 309

keputusan penghulu (hakim) tersebut, yang menyatakan bahwa keputusannya benar. Demikian halnya jika keputusan hakim tersebut terkait harta dan transaksi (akad-akad) yang lainnya.

## F. Aspek Lokalitas dalam Penafsiran

### 1. Lokalitas segi kebahasaan

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya terpengaruh bahasa lokal Melayu. Terlihat dalam menulis kitab tafsirnya, Hasbi menggunakan bahasa Indonesia dengan huruf latin ejaan tahun 1960-an yang sesekali disisipi dengan bahasa Melayu.<sup>53</sup> Hal ini karena Hasbi hidup pada masa pascakolonialisme yang mana pada saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi satu-satunya di Indonesia setelah merdeka pada 17 Agustus 1945. Oleh karena itu, jangan heran jika bahasa Indonesia akan mempengaruhi gaya penafsiran di dalam kitab tafsir An-Nur ini.

### 2. Lokalitas segi sosial dan budaya

Karya tafsir al-Qur'an Indonesia lahir dari wilayah sosial budaya yang beragam, Seperti contoh di dalam kitab Tafsir An-Nur, Hasbi Ash-Shiddieqy yang termasuk dalam karya tafsir yang ditulis ketika penulisannya aktif dalam lembaga pendidikan formal yaitu di kampus. Saat itu Hasbi Ash Shiddieqy menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menulis *Tafsir Al-Nur dan Tafsir Al-Bayan*. Tafsir ini ditulis Hasbi disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota konstituante dan

<sup>53</sup> Ridha Hayati, *Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk*, Suhuf, Vol. 12, No. 1, Juni 2019: 111–130, hlm. 111



kegiatan lainnya. Ia ingin menghadirkan tafsir yang bukan sekadar terjemah kepada khalayak di Indonesia.<sup>53</sup>

## G. Kesimpulan

T.M Hasbi adalah salah seorang modernis dari pembaharu Islam di Nusantara dan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan khazanah ilmu Islam khususnya dalam bidang tafsir dengan al-Qur'an. Dibuktikan dengan banyaknya karya-karya yang didapatkan olehnya. Termasuk salah satu karya monumentalnya, dalam bidang al-Qur'an dan tafsir yakni tafsir Al-Qur'anul Majid atau yang diklaim menggunakan Tafsir An-Nur. Tafsir An-Nur secara umum, termasuk dalam kategori karya tafsir dengan metode *ijmali*. Meskipun demikian, di dalamnya dapat juga ditemukan metode *maudhu'i* dan dalam pembahasannya terkadang menyuguhkan metode *muqaran*, dan *tablili*. Corak penafsirannya cenderung dalam corak fiqih karena pembahasan-pembahasan di dalamnya lebih didominasi tentang masalah-masalah dan ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih atau hukum Islam. Tafsir An-Nur pun memiliki kekurangan dan kelebihan.

Dengan melihat, membaca dan memperhatikan secara akurat karya-karya T.M Hasbi yang beliau hasilkan, mampu ditunjukkan bahwasannya kualitas keilmuan yang dimiliki oleh Hasbi patut dicontoh oleh kita dan jika seorang ingin menjadi mufassir pemula maka harusnya tahu beberapa cabang ilmu pengetahuan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>53</sup> Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah dan Dinamika*, Jurnal : Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 14

# TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM

## KARYA MAHMUD YUNUS

### A. Pendahuluan

Studi keagamaan Islam di Indonesia memiliki peranan penting dan telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Ini terlihat pada para Cendekiawan dan Ulama dalam disiplin ilmu. Pada abad ke-16, Pada masa-masa berikutnya sampai abad ke-20, muncul tulisan yang di pandang berbau mistik, sebagian lainnya berfokus pada masalah tingkah laku, perbuatan baik serta pengungkapan kembali kisah-kisah, balada dan cerita pertualangan yang menggunakan simbol Islam<sup>54</sup>. Salah satu karya utama dari perjalanan sejarah ini adalah kegiatan penerjemahan dan penafsiran al-Quran. Oleh karena itu, proses pemahaman al-Quran terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.<sup>55</sup>

Pada Awalnya, para *Mufassir* belum memindahkan penafsirannya dalam bentuk buku. Di karenakan para *mufassir* ketika itu menjadi pendakwah dalam menyebarkan agama Islam

---

<sup>54</sup> "Tafsir Alquran Pertama di Indonesia dan Corak Penulisannya",  
Replibika.co.id, Jumat , 08 May 2020, 18:33 WIB

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 597

oleh karena itu belum terpikirkan untuk menulis. Oleh Karena itu, hasil dari penafsiran hanya berkembang secara lisan. Karena hal tersebut, maka salah satu karya terjemah dan tafsir di Indonesia salah satunya Tafsir *Quran Karim* karya Mahmud Yunus, seorang ulama kelahiran Sumatera bagian barat. Hal Akan menjadi topik utama dalam tulisan ini. Semoga dapat menjadi satu tambahan referensi baru dalam memahami tradisi penafsiran al-Quran di Indonesia.<sup>56</sup>

## B. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Karya Mahmud

### Yunus

#### 1. Biografi Singkat Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah anak dari Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un. Lahir pada tanggal 10 Februari 1899 M di desa Sunggayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Mahmud Yunus berasal dari keluarga sederhana dan taat. Ayahnya adalah seorang petani biasa dari suku *Mandahiling* dan ibunya yang biasa dipanggil Posa dari suku *Chaniago*.<sup>57</sup> Ayah Mahmud adalah pelajar surau yang mempunyai ilmu keagamaan yang memadai yang kemudian dia diangkat menjadi Imam Nagari. Ibu Mahmud buta huruf karena tidak pernah sekolah karena saat itu belum ada sekolah desa, namun ia dibesarkan di lingkungan muslim. Dia menemukan cerita lucu dalam hidupnya, yaitu ayah dan ibunya bercerai ketika dia berusia kurang dari 5 tahun. Dia pergi bersama ibunya, terkadang ayahnya datang mengunjunginya. Maka ketika ia berusia tujuh tahun, kakeknya, Engku Gading, mulai mengajarnya mengaji.

---

<sup>56</sup> Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam Di Era Milenial*", Conciencia, hlm. 10

<sup>57</sup> Malta Rina (2011), Artikel: "*Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*", Sumatera Barat, hlm. 26



Kakek Mahmud Yunus adalah pendiri *Surau* (sejenis pesantren di Jawa).<sup>5859</sup>

Belajar membaca Al-Qur'an bersama kakeknya, Thahir bin Muhammad, juga membuahkan hasil yang baik, terbukti ia bisa menyelesaikan Al-Qur'an dalam waktu kurang dari setahun, sehingga ia dipercaya untuk mengajar murid baru sambil belajar tata bahasa Arab lebih banyak dengan kakeknya. Selain itu, Mahmud Yunus adalah siswa yang cerdas dan telah diakui oleh guru-gurunya. Terbukti ketika Mahmud Yunus berusia 16 tahun, ia mampu mengajar beberapa kitab, seperti *al-Fiyah ibn Aqil*, *al-Mabally* dan *Jam'al Jawami* sekitar tahun 1917. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Mengingat berbagai pengalaman yang telah dilalui Mahmud Yunus, ia siap untuk melanjutkan studinya, khususnya di al-Azhar, Kairo.<sup>60</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Dalam Kitab Tafsir al-Quran al-Karim mempunyai metodologi penafsiran sebagai berikut:

Metode Penulisan Penafsiran dalam Penafsirannya, tafsir *al-Quran al-Karim* memiliki metode penulisan urut sebagaimana dalam *mushaf*, dan dijelaskan secara *global*. Jadi, secara disimpulkan bahwa metode penafsiran kitab tafsir al-Quran al-Karim karya Mahmud Yunus itu menggunakan metode *ijmali*. Di dalamnya juga terdapat *asbab nuzul* dan ringkasan keterangan ayat-ayat al-Quran. Mahmud Yunus menggunakan penafsiran yang sederhana. Dapat kita lihat dalam penyajian penafsirannya, beliau pertama kali menuliskan arti ayat Al-Quran lalu menjelaskan secara singkat (*global*) dan beliau juga

---

<sup>58</sup> Herry Muhammad, dkk (2006), *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad*

<sup>59</sup>, Jakarta: Gema Insani Press, Cet I, hlm. 85-86

<sup>60</sup> Herry Muhammad, dkk (2006), *Sejarah dan Perkembangan Tafsir di Indonesia*, hlm. 86



menyertakan catatan kaki untuk penjelasan ayat yang dianggap penting.<sup>61</sup>

Metode Pemikiran Tafsir Mahmud Yunus dalam kitab *al-Quran al-Karim* menggunakan pemikiran tafsir yang lebih condong menggunakan *bi Riwayah*, yaitu mencantumkan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in sebagai rujukan. Metode ini memiliki kekurangan yaitu kurang memberikan porsi kepada akal dan lebih berpegang kepada makna *harfiyahnya*.<sup>62</sup> 3. Corak

- Corak Sosial

Tujuan Mahmud Yunus dalam menulis tafsirannya yaitu untuk menyampaikan dakwah Islam dan menjadikan ajaran dasar al-Quran sebagai pedoman *universal*. Hal inilah yang dikonstruksi Mahmud Yunus dalam tafsirnya yang membedakannya dari tafsir lain. Tafsir ini jelas berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang lebih banyak membahas sisi *linguistik* al-Quran. Penafsiran Mahmud Yunus sangat penting dalam *transmisi* nilai-nilai sosial. Sejak konsepsinya pada tahun 1922 dan pada 1950-an, karya ini telah dicetak sebanyak 200.000 eksemplar. Pada tahun 1983, karya ini dicetak ulang sebanyak 23 kali.<sup>63</sup>

- Corak *intelektual*

---

<sup>61</sup> Winaryo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 140

<sup>62</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 51

<sup>63</sup> Sulaiman Ibrahim (2017), *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*, Jakarta: LEKAS, hlm. 111.

Karya ini, sebagaimana diakui oleh para pelakunya, lahir dan lahir dari penyelidikan mendalam selama bertahun-tahun. Karya ini hadir di kalangan orang-orang yang belum banyak memahami bahasa kitab suci al-Quran. Fakta ini menunjukkan bahwa karya ini telah dilaksanakan dan menjadi karya yang sangat berharga. Penafsiran al-Quran ini merupakan jawaban yang lebih tepatnya menjadi sumber utama pada saat penulisan. Hal ini muncul sebagai sarana untuk mengantarkan generasi *intelektual* dan perubahan besar dalam orientasi kemanusiaan terhadap pengamalan ajaran Islam.<sup>64</sup>

## C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir al-Quran

### Karya Mahmud Yunus

#### A. Kelebihan

- a. Terjemahan al-Quran disusun baru, sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia, serta mudah difahami oleh pembaca. Bahkan mahasiswa-mahasiswa dapat memperluas bahasa arabnya.
- b. Teks terjemahan al-Quran disusun sejajar dan berlawanan. Hal ini untuk memudahkan dan menemukan nomor ayat al-Quran dalam teks Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
- c. Uraian ayat ditempatkan dan ditempatkan di dalam ayat yang bersangkutan, sehingga lebih mudah untuk mempelajarinya tanpa memeriksa halaman lain, seperti cetakan lama.

---

<sup>64</sup> Ibid. hlm. 117.



- d. Penjelasan ayat tersebut ditambah dan diperluas, yang separuhnya berupa masalah ilmiah yang akan dipelajari mahasiswa-mahasiswa.<sup>65</sup>

## B. Kekurangan

Jika dibandingkan dengan kitab tafsir- tafsir Timur Tengah, Tafsir al-Quran al-Karim ini masih tetap terkesan seperti terjemahan semata, bukan merupakan sesuatu penafsiran.<sup>66</sup>

## D. Contoh Penafsiran Kitab al-Quran al-Karim

### Karya Mahmud Yunus

Berikut adalah contoh penafsiran ayat dari kitab tafsir al-Quran al-Karim karya Mahmud Yunus Q.S As- Sajdah Ayat 4-5:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ . يَذَرُ الْآلِ الْمُرَّةَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ضُثٌّ مَّيْعٌ رُجٌّ إِلَىٰ هِي فِي يَوْمٍ كَانَ مَقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ . ذَلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Keterangan ayat 4-5 hlm. 609.

Allah menjadikan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam hari lamanya, yakni enam masa yang

---

<sup>65</sup> Lutvya Naqya, *Tafsir Mahmud Yunus*, 19 Maret 2012. <sup>66</sup>Karya

*Mahmud Yunus dan Tafsir Al-Qur'an*, di dalam

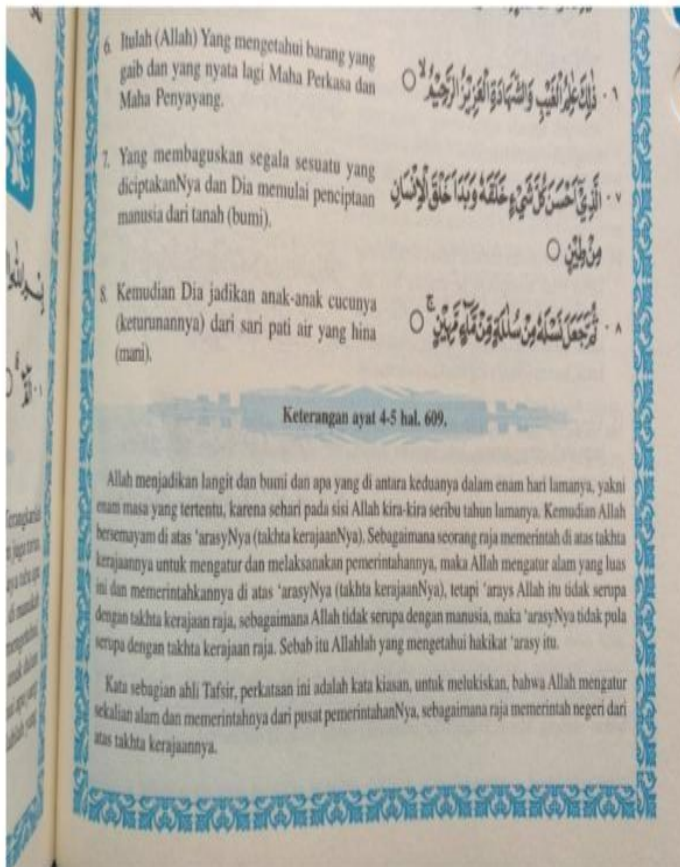
<https://www.anekamakalah.com/2012/05/karya-mahmud-yunus-dan-tafsiralquran.html?m=1>

tertentu, karena schari pada sisi Allah kira-kira seribu tahun lamanya. Kemudian Allah bersemayam di atas 'arasy-Nya (takhta kerajaannya). Sebagaimana seorang raja memerintah di atas takhta kerajaannya untuk mengatur dan melaksanakan pemerintahannya, maka Allah mengatur alam yang luas ini dan memerintahkannya di atas arasy-Nya (takhta kerajaannya), tetapi arasy Allah itu tidak serupa dengan takhta kerajaan raja, sebagaimana Allah tidak serupa dengan manusia, maka 'arasyNya tidak pula serupa dengan takhta kerajaan raja. Sebab itu Allah lah yang mengetahui hakikat 'arasy itu. Sekalian kata sebagian alam dan ahli memerintahnya Tafsir, perkataan dari pusat ini bahwa Allah negeri mengaturdari atas takhta kerajaannya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Kitab Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus* ayat 4-5 hlm. 609.





## E. Lokalitas Tafsir al-Quran al-Karim

Sisi lokalitas pada kitab tafsir al-Quran al-Karim terletak pada proses penerjemahan ayat al-Quran, dimana Mahmud Yunus berani menerjemahkan ayat dengan bahasa Indonesia yang pada saat itu kitab tafsir masih menggunakan bahasa Arab.

Lokalitas dalam maknanya terdapat dalam QS. Ali-Imran:55<sup>67</sup>

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَعْجِبُ سَلَىٰ إِنْ يَئِيُّ مَتَوَّعًا فِيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمَطَّهِ رَكُوعًا مِنَ الَّذِينَ  
كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ تِلْكَ آيَاتُ  
الَّذِينَ كَفَرُوا فَاعْلَمُوا كَمْ فِيكُمْ ۗ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَحْتَلِفُونَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, “Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan.”

Dalam kitab tafsir al-Quran al-Karim ayat di atas cenderung diterjemahkan dengan menekankan kepada pengertian *leksikal* dan *semantic*, seperti kata “*mutawaffika*” diartikan “mewafatkan”. Arti ini diambil dari kata bahasa Arab yang tidak ada indikasi lain yang mengembalikan kepada pengertian lain. Sisi lokalitas lainnya juga dapat dilihat dari *instrument analisis konteks* yang kuat, sehingga sangat terlihat penyampain nilai-nilai sosialnya<sup>68</sup>

## F. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat kami simpulkan bahwa Mahmud Yunus merupakan seorang ulama ahli tafsir dari desa Sunggayang, Batusangkar, Sumbar. Mahmud Yunus sudah mampu menerbitkan suatu karya salah satunya yaitu Tafsir *alQuran al-Karim*. Tafsir ini memiliki ciri khas atau lokalitas yang terletak pada coraknya yaitu sosial dan *intelektual* dan bentuk karakteristik yang diteliti adalah deskripsinya, yang secara khusus berisi ringkasan isi al-Quran yang

---

<sup>67</sup> Mahmud Yunus, "Tafsir al-Qur'an al-Karim", hlm 609.

<sup>68</sup> Zulyadain. "AL-A'RAF" Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol. XV, NO. 1, (Januari-Juni 2008), hlm. 8-9

ditempatkan di bagian akhir sekitar 32 Halaman. Di samping itu, tafsir ini juga disajikan dengan penerjemahan yang lebih condong pada *leksikal* dan *semantiknya*.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Amursid, M. dan Asra, Amaruddin, “*STUDI AL-QUR’AN AL-KARIM KARYA MUHAMMAD YUNUS*”, *Jurnal Syhadah*. Vol. III, No. 2, (Oktober 2015)



## A. Pendahuluan

Dalam kajian keislaman, tafsir al-Qur'an menjadi acuan utama dari berbagai cabang keilmuan di dalamnya, karena al-Qur'an adalah salah satu sumber utama agama Islam. Dalam kajian keislaman, al-Qur'an adalah salah satu sumber utama acuan beragama Islam. Untuk memahami kandungan al-Qur'an banyak metode dan cabang keilmuan yang dapat dipakai. Metode-metode dan cabang-cabang keilmuan tersebut dapat dinamai dengan tafsir al-Qur'an. Beragamnya cara yang dapat dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai latar belakang mufassir. Latar belakang bisa dari corak keilmuannya, latar belakang kehidupannya, latar belakang budaya dan bahasa, dan lain-lain.<sup>70</sup>

Seorang mufassir (penafsir) dari Indonesia Muhammad Hamka, telah menafsirkan al-Qur'an dengan dan atau dalam bahasa Indonesia. Kitab tafsir al-Qur'annya adalah salah satu yang terbaik di Indonesia. Tafsirnya banyak diminati karena menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu. Selain itu, bahasanya mudah dipahami, menjadikan kitab tafsir ini mudah terkenal hingga diakui oleh kalangan pemuka agama.

## B. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Azhar

### 1. Biografi

Buya Hamka atau nama lengkap beliau Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada tahun 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Orang Minangkabau menyebut seorang yang dihormati dengan sebutan *buya*. Sedangkan beliau adalah seorang yang dihormati, maka dari itu Hamka di sebut dengan Buya. Namun, buya juga berarti sebutan untuk ayah

---

<sup>70</sup> Rif'at Syauqi Nawawi "Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh" Jakarta: Paramadina, 2002, hlm.11.

kami. Jadi, Buya Hamka adalah seorang yang dihormati atau bisa juga seorang yang dianggap ayah bagi jamaahnya.<sup>71</sup>

Lahir dari kalangan yang taat agama dan beliau mendapat pendidikan agama pertama dari ayahnya. Ayah beliau adalah seorang tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Selain itu, juga seorang ulama yang mendalami pendidikannya di Mekah dan merupakan tokoh kebangkitan kaum muda. Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Karim Amrullah. Namun, beliau sering disebut dengan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Beliau tumbuh di dalam struktur masyarakat Minangkabau yang *matrilineal*. Oleh karena itu, ia berasal dari Suku Tanjung yang merupakan suku asal ibunya.<sup>72</sup>

Pendidikan agama Hamka dimulai dari rumah. Kemudian, beliau masuk ke sekolah desa setelah setahun perpindahan tempat tinggalnya dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1915M. Kemudian pada tahun 1916, beliau masuk sekolah diniyah petang hari di Pasar Usang Padang Panjang. Jadi pada pagi hari beliau masuk sekolah desa, lalu pada malam hari beliau berada di masjid desa bersama teman mengajinya. Seperti inilah keseharian beliau semasa kecil.<sup>73</sup>

Hingga tingkat dua pendidikannya di sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang milik ayahnya sendiri. Pada saat itu beliau menginjak umur 10 tahun dan sudah belajar bahasa Arab dan ilmu agama di masjid yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal yaitu Ki Bagus

---

<sup>71</sup> Muhammad Fadhlurrahman, *Studi Tokoh Pemikiran Klasik dan Kontemporer Buya Hamka*, (IAIN Pontianak: 2019), hal. 2.

<sup>72</sup> *Ibid.* 11

<sup>73</sup> *Ibid.* 11. <sup>75</sup>*Ibid.* 11

Hadikusumo, Syekh Ibrahim, Sutan Mansur, Syekh Ahmad Rasyid dan RM.Surjaparonto.<sup>75</sup>

Lalu sebagai pengabdian terhadap ilmu agamanya, Hamka terapkan dengan menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan pada tahun 1927M. Hamka juga menjadi guru di Padang Panjang pada tahun 1929. Lalu, pada tahun 1957-1958M, Hamka dilantik menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Karirnya di dunia akademis terus cemerlang hingga beliau menjabat sebagai rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta.<sup>74</sup>

Hamka adalah seorang jenius, keseriusannya terhadap ilmu pengetahuannya dibuktikan bukan hanya pada jejak pendidikan formal dan ilmu keagamaannya saja, tetapi ia juga belajar tentang ilmu-ilmu yang lebih luas terlebih secara otodidak. Diantara ilmu-ilmu yang ia pelajari adalah sejarah, politik, sosiologi, filsafat, sastra dan lain-lain. Dan dengan bekal kemampuannya berbahasa Arab dengan baik, Hamka mengkaji karya-karya ulama besar Timur Tengah, seperti Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, Husain Haikal, dan Zaki Mubarak. Pun juga karya-karya sarjana dari Barat seperti Sigmund Freud, Albert Camus, Jean Paul Sartre, Pierre Loti, Karl Marx, Arnold Toynbee, dan William James.<sup>75</sup>

Hamka adalah seorang yang antusias dengan ilmu pengetahuan dan agama. Pengabdiannya sebagai penuntut ilmu selaras dengan pencapaiannya dalam bidang politik. Kemandirian dan keseriusannya dalam tanggungjawab menuntunnya menjadi seorang yang piawai dalam hal

---

<sup>74</sup> Ibid. 2-3.

<sup>75</sup> Ibid.

kepenulisan dan editor. Selain itu pada kisaran tahun 1920 Hamka menjadi wartawan di beberapa surat kabar.<sup>76</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Kitab tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili atau metode analisis. Kitab-kitab yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan surah dan ayatnya yang runtut sesuai *Mushaf Usmani*. Begitu juga tafsir al-Azhar yaitu dimulai dari surah *al-Fatihah* dan berakhir pada surah *an-Nas*.<sup>77</sup>

Bukan hanya itu, metode tahlili merupakan metode yang menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah menguraikan ayat per-ayat secara runtut seperti pada mushaf Usmani, meninjau dari asbab an-nuzul, meninjau makna dari ayat-ayat sesuai corak keilmuan mufassir dan melalui munasabah ayat.

Walaupun dalam kitab Tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili tampaknya Buya Hamka tidak banyak memberikan penekanan terhadap penjelasan makna kosa katanya. Namun Buya Hamka banyak memberikan penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemah ayat al-Qur'an, biasanya langsung disampaikan apa makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa-kata. Jikalau ada penjelasan kosa kata sangat jarang ditemui.<sup>78</sup> Namun, walaupun metode yang diterapkan dalam Tafsir al-Azhar adalah tahlili, namun terkadang juga menggunakan metode ijmal karena

---

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 8-10.

<sup>78</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]", (*Al-Mawarid* Edisi XVIII, 2008), hlm. 124-127

penjelasannya singkat, terkadang juga menggunakan metode, muqarin karena terkadang juga membandingkan dengan ayat lain, hadits dan pendapat ulama atau mufassir lain.<sup>79</sup>

Walaupun metodenya tahlili, nampaknya Hamka tidak banyak menekankan penafsirannya pada makna kosa kata. Namun, langsung pada ayat secara keseluruhan. Hamka biasanya lebih sering mengemukakan makna dan petunjuk di dalam ayat Al-Qur'an secara menyeluruh setelah ayat yang asli dan terjemahannya, tanpa menguafaikan kosa katanya. Namun, terkadang walaupun menggunakan metode tahlili, Hamka juga menggunakan metode muqarin karena penafsirannya berisikan perbandingan antar ayat, perbandingan ayat dengan hadits, dan kadang juga memasukkan pendapat mufassir lain. Selain itu, karena penjelasannya singkat, maka Tafsir al-Azhar juga dapat dikatakan menggunakan metode ijmal.<sup>80</sup>

### C. Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir yang lahir dari pemikiran Buya Hamka dalam merespon kondisi sosial dan budaya masyarakat, maka tafsir ini termasuk tafsir corak ijtima'i. Maka dari itu, tafsir al-Azhar mudah digemari oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Tafsir corak ini juga telah ada sebelumnya pada kitab tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh. Sedangkan corak tafsir ijtima'i itu sendiri sebenarnya jauh telah ada jauh pada masa Muhammad Abduh (1849-1905).<sup>81</sup>

Selain itu, tafsir ini juga bercorak ijtima'i yang mana pembahasannya mengambil nasihat, saran dan petunjuk dari

---

<sup>79</sup> M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hlm. 23-24

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2816-2831

<sup>81</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th.



alQur'an. Maka dari itu, Hamka menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dibaca agar dapat disampaikan secara lebih mudah dan luas. Akan tetapi, dua corak tersebut merupakan pokok corak tafsir pada Al-Azhar agar lebih mudah dikenali.<sup>8283</sup>

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar**

Beberapa kelebihannya antara lain:

1. Dalam Tafsir al-Azhar yaitu dengan berbahasa Indonesia. Yang mana tafsir ini menjadi mudah untuk dipahami oleh bangsa Indonesia yang pada umumnya masih kesulitan membaca buku-buku dengan menggunakan bahasa Arab.
2. Dalam Tafsir al-Azhar melakukan penyeleksian kepada hadits-hadits.
3. Kelebihannya juga tidak memasukkan unsurunsur *israiliyat*. Jikalau pun beliau menuliskan kisahkisah *israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya.

Beberapa Kelemahan Tafsir al-Azhar yaitu:

1. Kurangnya pada Tafsir al-Azhar ini yaitu kurang ketatnya penyeleksian pada hadits-hadits. Seperti pada halaman 125 juz 3-4<sup>84</sup>
2. Dalam Tafsir ini terkadang menyebutkan hadits dan kadang juga tidak menyebutkan sumbernya.<sup>85</sup>

---

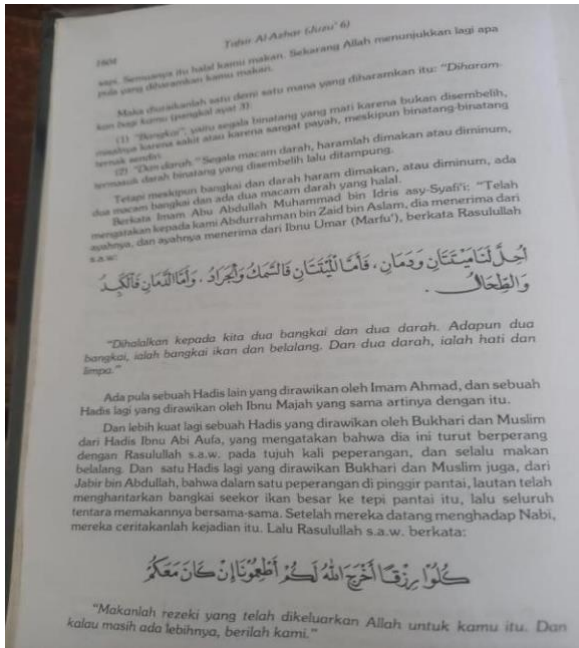
<sup>82</sup> M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung,

<sup>83</sup>, hlm. 21

<sup>84</sup> Prof. Dr. HAMKA, Op.cit. hlm.125

<sup>85</sup> Ibid., 106

## E. Contoh Tafsir Al- Azhar



### Dalam Pesan Maryam Ayat 12- 13

رَّيِّبُهَا بِقَوْلِهَا يَا أَيُّهَا الْحَمِيمُ

" Hai Yahya, ambillah Angkatan laut(al) Kitab (Taurat) itu denganserius. Serta kami bagikan kepadanya hikmah selagi dia masih anak- anak"

وَحَنَانًا مِنْ دُونِ مَا تَنْتَقِي

" Serta rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami serta kesucian (serta dosa). Serta dia merupakan seseorang yang bertakwa"

وَبَرًّا بِأَبْوَابِ رَبِّكَ يُجَابِرُ عَصِيًّا

“Serta seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, serta tidaklah dia orang yang sombong lagi durhaka”<sup>86</sup>

" Wahai Yahya! Peganglah kitab ini dengan teguh"( pangkal ayat 12). Peganglah kitab itu, ialah kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa alaihis salam serta Nabi- nabi Bani Israil yang setelah Musa diharuskan meneruskan serta memegang teguh isi kitab itu, tidak hendak merobahnya melainkan meneruskannya. Isa Almasih sendiri juga pernah melaporkan kalau satu titik juga dari pada hukum Taurat itu bukanlah hendak dirobahnya. Pegang teguh maksudnya pegang dengan sebetulnya. Kata Zaid bin Aslam; pegang teguh makna pelajari baik baik kemudian amalkan serta kerjakan, ikuti dengan setia apa yang diperintakkannya, hindari dengan patuh apa yang dilarangnya." Serta Kami berikq kepada hukum lagi ia lagi anak- anak"( ujung ayat 12). Maksudnya, masih kanak kanak lagi, tetapi fikirannya telah mulai matang. Sehingga sesuatu riwayat yang di informasikan oleh Mamar sesuatu hari sesamanya anak- anak mengajaknya bermain- main, ia sudah menolak dengan katanya:" Bukan buat bermain- main aku dijadikan Tuhan."

Serta rahmat yang langsung dari Kami."( pangkal ayat 13). Maksudnya kalau ditumbuhkanlah peribadi budak kecil itu dengan rahmat belas- kasihan serta cinta berlimpah- limpah dari Allah. Az- Zamakhsyari mengartikan kalau rasa cinta kasih yang meliputi. Nabi Zakariya serta isterinya serta puteranya Yahya itu menimbulkan hidup mereka dalam rumahtangga penuh dengan nikmatrohani." Serta kesucion" daripada dosa. Bertumbuh peribadi Yahya itu dalamkesuburan, berbuat perbuatan yang baik serta terpuji serta berikan berkatkepada manusia sekelilingnya. Tidak menemukan celaan dari sesama manusiakarena tidak terdapat perangnya yang memunculkan benci orang." Serta merupakan diaseorang yang bertakuro."( ujung ayat 13).

---

<sup>86</sup> *Ibid.* hal.4284-4285



Sebab watak ketakwaannya itu bukanlah ia sempat berbuat perbuatan yang dibenci oleh Allah, melainkan tekunlah ia beribadat kepada Tuhan, walaupun usianya masih muda, bagi ajaran Kitab Taurat yang dipegangnya teguh.

## F. Lokalitas Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya paling berharga Indonesia dari Buya Hamka. Dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu ejaan lama, bukan sesuai EYD (Ejaan yang disempurnakan), menjadikan unsur lokalitasnya terasa kental pada kitab-kitab tafsir ini. Menggunakan corak ijtima'i, tafsir karya Hamka menjawab berbagai persoalan yang ada pada lingkungan sekitarnya dan dapat diterapkan di berbagai belahan Indonesia yang mana, permasalahan-permasalahan umum dinilai tidak jauh berbeda antara satu sama lainnya.<sup>87</sup>

Sedangkan ditinjau dari latarbelakang Hamka membuat Tafsir al-Azhar adalah, dimulai dari dakwahnya di kuliah subuh dengan audiensi mayoritas diisi oleh ibu-ibu. Maka wajar jika makna dari materi yang ditekankan lebih kepada permasalahan masyarakat pada umumnya. Oleh karena bahasa yang digunakan tidak rumit dan mudah dibaca, sehingga Tafsir al-Azhar dapat tersebar luas dan diterima di berbagai kalangan.<sup>88</sup>

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi para umat muslim. Setiap umat muslim tentunya mempunyai keinginan untuk

---

<sup>87</sup> Ach. Jamiludin, *Transformasi Sosial Qur'anik dalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Institu PTIQ Jakarta, 2019), hlm. 119-120

<sup>88</sup> Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1 No.1. (2018), hal. 30-31



# KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM BACAAN MULIA KARYA H.B. JASSIN

## A. Pendahuluan

membaca al-Qur'an dalam gaya bahasa asli yaitu bahasa Arab. Namun karena setiap orang tidak bisa membaca bahasa Arab, maka dibuatlah terjemah al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa dunia.<sup>89</sup>

Berbagai hasil dari penerjemahan tentu membawa dampak positif, baik dari penerjemah atau pembacanya. Sebagai contoh ada kisah seorang non muslim penerjemah al-Qur'an kedalam bahasa Inggris, dia bernama Marmaduke Pichtall, ia telah menerjemahkan al-Qur'an dalam gaya bahasa sastra. Oleh karena itu, maka Marmaduke Pichtall akhirnya memeluk agama Islam, karena menganggap agama ini mudah dipahami dan sebagai agama yang rasional.<sup>90</sup>

Selain penerjemahan, munculah juga tafsir al-Quran. Tafsir ini berfungsi sebagai penjelas, sehingga pembaca dapat mudah memahami makna dalam suatu ayat. Oleh karena itu, keberagaman tafsir tidak akan pernah lepas dari metode dan

---

<sup>89</sup> Departemen Agama, *Al-Qura dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1990), hlm. 30

<sup>90</sup> H.B. Jassin, *Al-Quranul Karim-Bacaan Mulia*, (Jakarta: PT. Jambatan, 1991), cet. Ke-3, hlm. 16

pendekatan yang digunakan oleh sang mufassir. Semakin banyak metode yang digunakan, semakin banyak pula literatur-literatur terjemahan dan tafsir yang muncul, tidak terkecuali dalam umat muslim Indonesia. Salah satunya adalah karya tafsir dari H.B Jassin yang merupakan literature terjemahan al-Quran yang berwajah puisi.<sup>91</sup> Menurut Salman Harun, al-Quran seperti inilah yang menonjol di Indonesia, bahkan sebagian orang mengatakan jika penerjemahan H.B Jassin dipandang lebih tepat secara tekstual dibanding al-Quran dan terjemah karya Departemen Agama RI.<sup>93</sup> Untuk itu, dalam makalah ini karya H.B Jassin “Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia” menjadi topik pembahasan utama.

## **B. Karakteristik Kitab Tafsir Bacaan Mulia**

### **1. Biografi H.B Jassin**

Nama lengkap H.B Jassin adalah Hans Bague Jassin. Beliau merupakan seorang sastrawan Indonesia. H.B Jassin lahir di Gorontalo, Sulawesi Utara pada tanggal 31 Juli 1917. Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin dan ibunya bernama Habiba Jau. Sejak kecil, H.B Jassin dibesarkan di tengah keluarga yang taat beragama, beliau merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Sejak duduk dibangku Gouvernements HIS Gorontalo tahun 1932, H.B Jassin menjadi seorang anak yang sangat gemar membaca karena banyak dipengaruhi oleh ayahnya yang memang memiliki perpustakaan pribadi di rumahnya. Maka tak heran, sejak kecil H.B Jassin telah banyak membaca buku-buku orang dewasa milik ayahnya.

Setelah lulus dari sekolah HBS-B pada tahun 1928, yang ditempuhnya selama 5 tahun di Medan. Maka pada Januari 1939

---

<sup>91</sup> Surahman Amin, “*AL-Quran Berwajah Puisi Telaah Atas al-Quran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin*” dalam Jurnal, Vo. 6, No. 3 (Desember, 2013) hlm. 226. <sup>93</sup> M. Nuruddin Zuhri, “*Pasarnya Tafsir Indonesia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*,” Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) hlm. 72



Jassin kembali ke Gorontalo dan bekerja sebagai volunteer (sukarelawan) di kantor Asisten Residen Gorontalo. Diakhir 1940, Jassin memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Beliau mengambil Fakultas Sastra di Universitas Indonesia dan mendapatkan gelar sarjana pada tanggal 15 Agustus 1957. Kemudian disela-sela kuliahnya, H.B. Jassin juga telah bekerja dimana tidak jauh dari gerakan literasi. H.B. Jassin bekerja di Balai Pustaka sekitar tahun 1940 sampai 1947.<sup>92</sup>

Setelah berhenti bekerja di Balai Pustaka, H.B Jassin secara terus-menerus bekerja dalam lingkungan majalah sastra-budaya. Beliau menjadi redaktur majalah *Mimbar Indonesia* ditahun 1947-1966, majalah *Zenith* ditahun 1951-1954, majalah *Bahasa dan Budaya* ditahun 1952-1963, majalah *Kisah* tahun 1953-1956, majalah *Seni* tahun 1955 dan majalah *Sastra* ditahun 1961-1964 dan tahun 1967-1969.<sup>93</sup>

Beliau juga pernah menjadi anggota dewan pertimbangan pembukuan Perum Balai Pustaka (1987-1994), anggota Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Seni Bidang Sastra, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1975), anggota juri Sayembara Kincir Emas oleh radio Wereld Omroep Nederland (1975), anggota Panitia Pelaksana Ujian Calon Penerjemah yang disumpah (1979-1980), External assessor Pengajian Melayu, Universiti Malaya (1980-1992), anggota Komisi Ujian Tok-Vertlader, Leiden tahun 1972, peserta 29 tahun International Congress of Orientalist, Paris dari tanggal 16-22 Juli 1973, penasehat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditahun 1973-1982, anggota dewan juri Sayembara Mengarang

---

<sup>92</sup> Muhammad Naufal Hakim, *Telaah Kitab Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin dan Tafsir Tematik Kementerian Agama*, 2020.

<sup>93</sup> Darman, Enjen, Fahmi, *Riview Tafsir Al-Quran bacaan Mulian Karya HB. Jassin*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2012.

Novel Kompas-Gramedia tahun 1978, ketua dewan juri Sayembara Novel Sarinah di tahun 1983, anggota dewan juri Pegasus Oil Indonesia pada tahun 1984 dan ketua dewan juri Sayembara Cerpen Suara Pembaruan ditahun 1991.<sup>94</sup>

## 2. Sejarah kemuncula tafsir Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia

Kematian Arsiti, istrinya pada 12 Maret 1972 membangunkan kesadaran baru dalam diri H. B. Jassin. Selama tujuh malam, di rumahnya digelar tahlilan. Secara tidak sadar, ayat-ayat al-Quran yang dibacakan setiap malam itu mengusik ketenangan Jassin dan menggiring Jassin untuk menerjemahkan teks-teks ayat tersebut. Niatnya didorong suatu kesadaran bahwa al-Quran sangatlah puitis. Oleh karena itu, Jassin ingin memperlihatkan keindahan al-Qur'an pula secara fisik, sehingga sangat wajar bila terjemahannya juga dibuat secara puitis. Selain itu, Jassin juga merasakan ada kekuatan nilai Ilahiah ketika berdialog dengan al-Qur'an.

Untuk mengungkapkan dalam al-Qur'an tersebut Jassin menggunakan pendekatan sastra. Jassin yang berlatar belakang kritikus sastra dengan reputasi nasional dalam beberapa dekade, yang pertama kali menulis al-Qur'an dalam bahasa Indonesia pada akhir 1970-an, sebelumnya telah menulis Juz 'Amma dan sudah diterbitkan pada 1942, buku tersebut telah dianggap sebagai bagian dari literature tentang al-Quran oleh umat Muslim.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Faizah Fatikhatul, *Jurnal Polemik Al-Quran berwajah puisi: tinjauan al-Quran al-Karim Karya HB. Jassin*, hlm. 86-87

<sup>95</sup> Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran*, Departemen Agama RI edisi 1990, (Jakarta: Pustaka Sirdaus, 2000) cet. Ke01, hlm. 110.



### C. Corak dan Metodologi Penafsiran

Dalam menerjemahkan al-Qur'an H.B Jassin menggunakan pendekatan kebahasaan. Keinginan Jassin untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an bermula pada 1969, ketika beliau membaca terjemahan al-Quran Abdullah Yusuf Ali "*The Holy Al-Quran*". Pada Oktober 1972 ketika beliau berada di Belanda niat jassin untuk menerjemahkan al-Quran tidak dapat dibendung. Kurun waktu setahun, Jassin telah dapat menerjemahkan al-Quran. Dalam proses penerjemahan, Jassin menggunakan pegangan kitab induk al-Quran kemudian membandingkannya dengan terjemahan Indonesia dan Inggris, selain itu Jassin juga menggunakan kamus Arab-Inggris untuk untuk mencari padanan kata yang tepat.<sup>98</sup>

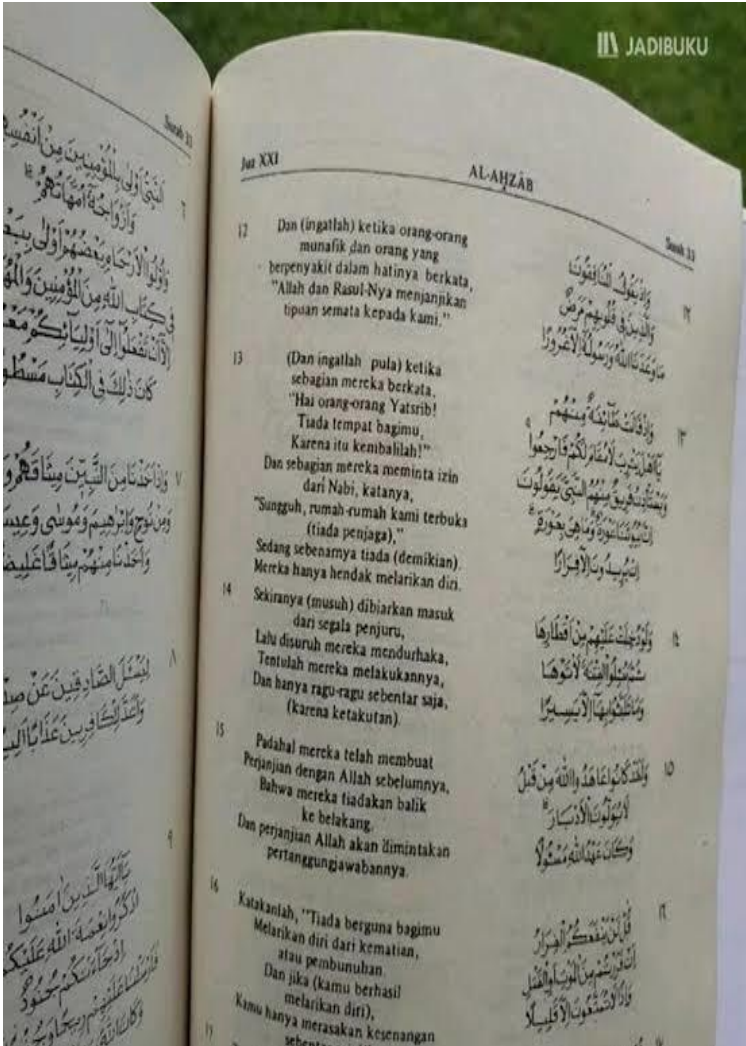
Selain itu, untuk meningkatkan perasaan seni, Jassin menggunakan irama dan suara, bukan hanya suara yang menggoyangkan, tetapi juga diperlukan irama pendek yang melonjak atau berhenti secara tiba-tiba, kemudian melangkah lagi dalam kekuatan yang sepenuhnya. Contoh dari upayanya tersebut adalah, bunyi "am", "an", dan "ang" memberikan kualitas seni yang baik. Bunyi "ai", "au", dan "r" meskipun tidak mendukung keindahan sajak, tetapi menurut Jassin semuanya merupakan bunyi menyenangkan yang mempengaruhi keindahan dan kekuatan terjemahan.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm. 266.

## **D. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia**





Adapun hasil terjemahan H.B. Jassin yang membedakan dengan terjemahan lain adalah pada metode penyusunan barisbaris sajak yang penuh dengan pertimbangan. Sebagaimana penyair pada umumnya, Jassin sangat memperhatikan hubungan antara rima dan irama, sehingga dalam setiap pembacaan yang dilakukan akan menimbulkan kesan estetis.



Pada gambar diatas merupakan contoh dari penulisan ayat oleh H.B. Jassin. Letak penulisan ayatnya jauh berbeda dari al-Quran versi manapun. H.B Jassin menyusunnya seperti bait puisi. Penulisan inilah yang menjadi lokalitas dari al-Qur'an Bacaan Mulia karya H.B Jassin.<sup>97</sup>

Adapun contoh penafsiran dengan terjemahannya karya H.B Jassin dalam Q.S Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

وَإِنُّ الْقُرْآنُ هَذَا إِلَيَّ كُنْتُ أَوْحَيْنَا بِمَاءِ الْقَصَصِ أَحْسَنُ عَلَيَّ كُنْتُ  
 نَقِصُ نَحْنُ  
 الْغَفْلِينَ لِمَنْ قَبَلَهُ مِنْ كُنْتُ

*Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling indah dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'an ini, meskipun kamu sebelumnya termasuk golongan yang belum mengetahui (akan Kebenaran).<sup>101</sup>*

Bandingkan terjemahan di atas yang berbentuk prosa dengan terjemahan karangan H.B. Jassin yang puitis. Dimana Jassin menggunakan susunan rima dan memperhatikan irama, serta persamaan bunyi.

نَحْنُ نَقِصُ عَلَيَّ أَحْسَنُ الْقَصَصِ  
 بِمَاءِ أَوْحَيْنَا إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ  
 وَإِنُّ كُنْتُ مِنْ قَبَلِهِ  
 كَامِي لِمَنْ الْغَفْلِينَ

<sup>97</sup> Surahman Amin, "AL-Quran Berwajah Puisi Telaah Atas al-Quran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin" dalam Jurnal, Vo. 6, No. 3 (Desember, 2013) hlm. 230. <sup>101</sup> Dikutip dari halaman website Kemenag, Q.S Yusuf Ayat 3



ceritakan kepadamu kisah  
Yang paling indah,  
Dengan mewahyukan kepadamu  
al-Qur'an ini,  
Meskipun kamu sebelumnya  
Termasuk golongan yang belum  
Mengetahui (akan Kebenaran)<sup>98</sup>

Jassin tidak punya niat sama sekali untuk mengubah al-Qur'an, hanya ingin menunjukkan bahwa ada kemudahan untuk memahami maksud sebuah ayat apa bila menggunakan kata-kata yang indah dan sederhana. Menurut Jassin, bahasa Indonesia memiliki kekayaan ragam bunyi.

Adapun contoh lain dalam QS. As-Shaf ayat 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَكُمْ مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman!

Mengapa kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan?<sup>103</sup>

## E. Kesimpulan

Tafsir al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Karya Habib Yasin memiliki keunikan dan subjektifitas yang khas. Kitab terjemah al-Quranul Karim Bacaan Mulia ditulis oleh H.B. Jassin yang merupakan seorang sastrawan ulung, hadir dengan keunikan bahasa dan tata letaknya, dimana ditulis dengan bahasa yang puitis dan disusun secara vertikal agar memberi efek puitisasi.

---

<sup>98</sup> H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm.. 27 <sup>103</sup>QS. Shaf ayat 2

Dalam menerjemahkan al-Qur'an Jassin menggunakan pendekatan kebahasaan. Keinginan Jassin untuk dapat menerjemahkan al-Quran bermula pada 1969, ketika ia membaca terjemahan al-Quran Abdullah Yusuf Ali "*The Holy Al-Quran*". Pada Oktober 1972 ketika ia berada di Belanda niat jassin untuk menerjemahkan al-Qur'an tidak dapat dibendung. Kurun waktu setahun, Jassin telah dapat menerjemahkan alQuran. Dalam proses penerjemahan, Jassin menggunakan pegangan kitab induk al-Quran kemudian membandingkannya dengan terjemahan Indonesia dan Inggris, selain itu Jassin juga menggunakan kamus Arab-Inggris untuk mencari padanan kata yang tepat.

# KAJIAN KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTHAFA

Oleh:

Inayatul Faizah, Muhammad Munawar Aziz, Ridha Idham  
Ismaini

## A. Pendahuluan

Saat agama Islam mulai memunculkan kitab tafsir AlQur'an, banyak dari berbagai wilayah menciptakan sebuah karya tafsir dengan model bahasa yang selaras dengan daerahnya.<sup>99</sup> Hal tersebut menjadikan negara Indonesia sendiri juga menghadirkan para ulama yang mampu menuliskan tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa khas wilayah Indonesia yaitu bahasa Jawa. Salah satu tafsir dengan bahasa khas Jawa yaitu kitab tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Kitab ini memiliki ciri khas yangmana dalam penyajiannya ditulis dengan terjemahan Pegon dan dijelaskan secara detail dalam setiap ayatnya.<sup>100</sup> Kemunculan tafsir al-

Ibriz memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia dalam memahami kandungan yang ada dalam kitab suci AlQur'an. Dengan begitu, orang-orang muslim yang ada di Indonesia bisa mendalami Al-Qur'an dengan lebih tertata dan tertuntun memahami kitab tafsir.

---

<sup>99</sup> Baidan, Nashrudin. *"Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia"* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri) 2003. hlm. 27.

<sup>100</sup> Rokhmad, Abu. *"Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz"* dalam Jurnal Analisa Vol. 18 No. 1, 2021. hlm. 33.

Adapun kitab tafsir al-Ibriz dengan nuansa pembelajarannya yang dekat dengan gaya pesantren memberikan sedikit pemahaman yang dikenal secara global.<sup>101</sup> Hal ini tentu menjadikan kitab ini mudah diterima dan dipahami oleh kalangan masyarakat Indonesia. Apalagi, KH. Bisri Mustofa sebagai tokoh yang memopulerkan sekaligus menciptakan kitab ini sangat mengerti bagaimana orang-orang Indonesia dalam mempelajari sebuah ilmu. Maka dari itu, beliau menulis kitab al-Ibriz dengan tujuan agar orang Indonesia dapat mendalami dan mendekatkan diri dalam memahami Al-Qur'an.<sup>102</sup><sup>103</sup> Karya tulisnya mengenai kitab tafsir telah memberikan pemikiran yang terbuka kepada orang-orang yang ingin mempelajari tafsiran Al-Qur'an. Sehingga, salah satu karyanya yaitu kitab tafsir al-Ibriz membuahkan cabang pemahaman dalam dunia penafsiran. Oleh karena itu, memahami kitab tafsir sangat membuka wawasan bagi siapa pun terutama dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Pemahaman mengenai kitab tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa menjadi acuan penulis dalam memahami salah satu kitab tafsir karya tokoh-tokoh di Indonesia. Dengan mendalami dan menguak isi penafsiran tersebut kiranya pembaca dapat mengetahui karakteristik dan metode apa saja yang digunakan di dalam kitab tafsir al-Ibriz. Maka dari itu, perlu adanya sebuah pembahasan guna mencari tahu keunggulan yang ada pada kitab tersebut. Pembahasan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal online, buku bacaan referensi, dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu pengetahuan mengenai kitab tafsir al-

---

<sup>101</sup> Fahrudin, Ali. *"Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa"* (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS) 2017. hlm. 112-113.

<sup>102</sup> Pratama, Jadi. *"Pemahaman KH. Bisri Mustafa Tentang Petunjuk Dalam Surat al-Fatihah Ayat 6 dan al-Baqarah ayat 2 (Studi Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir AlQur'anAl-Aziz)* dalam Skripsi Prodi Ilmu Al- dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Safudin Jambi. 2020. hlm.

<sup>103</sup> .



Ibriz perlu dikembangkan sebagai penambah wawasan bagi masyarakat Indonesia.

## B. Karakteristik Tafsir al-Ibriz

### 1. Biografi Singkat KH. Bisri Musthafa

Ahmad Mustafa Bisri atau terkenal dengan nama panggilan KH. Bisri Musthafa adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Kota Rembang.<sup>104</sup> Beliau merupakan seorang ulama kharismatis yang alim. Kelahirannya bertempat di kampung Sawahan gang Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915. Pada masa kecilnya, beliau memiliki nama kecil Mashadi yang diberikan oleh kedua orang tuanya, yakni abah H. Zainal Mustofa dan Nyai Chodijah.

Sedari kecil, KH. Bisri Musthafa hidup di lingkungan pesantren karena ayahnya adalah seorang kiai. Tidak hanya itu, semenjak beliau berusia tujuh tahun, beliau juga belajar di sekolah Jawa yaitu di sekolah “*Angka Loro*” di Rembang. Di sekolah tersebut, KH. Bisri Musthafa menamatkan sekoahnya dikarenakan mengikuti orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Momen tersebut menjadi kenangan KH. Bisri Musthafa yang amat memprihatinkan. Karena ia tidak bisa meluluskan sekoahnya. Disamping itu, saat perjalanan pulang dari pelabuhan Jeddah ke Indonesia ayahnya tercinta wafat.<sup>105</sup>

Terlepas dari duka cita pasca meninggalnya ayah KH. Bisri Musthafa, ia mulai bangkit dengan menghasilkan beragam karya. Sampai akhirnya beliau menjadi orang yang

---

<sup>104</sup> Khumaidi. “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustafa” dalam Jurnal An-Nida Vol. 10 No. 2. 2018. hlm. 183-184.

<sup>105</sup> Zuhri, Saifuddin. “PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam” (Jakarta: Integrata Press, 1983) hlm.24.

terkenal karena keberhasilannya dalam berbagai bidang. Seperti bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Disamping profesinya yang sangat banyak, beliau juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia.

Zainal Huda seorang tokoh agama menjelaskan bahwa, KH. Bisri Musthafa merupakan ulama atau kyai yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki ulama atau kyai pada umumnya, yaitu keunggulan dalam bidang articulation, documentation, dan organizing.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau memiliki falsafah yaitu dengan menganalogikan menulis itu dengan niat nyambut gawe bukan dengan *niat lillahi ta'ala*. Maksudnya, jika dalam menulis jangan mengharapkan tulisan tersebut akan berguna bagi banyak orang sebelum tulisan itu selesai dikerjakan. Namun jika tulisan telah selesai, maka baru berharaplah supaya tulisan yang dikerjakan bisa bermanfaat bagi banyak orang.

## 2. Metode dan Corak Tafsir

Kitab al-Ibriz memiliki nuansa keunikan tersendiri yang diciptakan oleh sang penulis, KH. Bisri Mustofa yaitu terdapat sebuah ciri khas didalamnya. Yang membuat unik dari kitab tafsir ini adalah, beliau KH. Bisri Mustofa menambahkan sebuah simbol-simbol dalam penulisan tafsir berbasis bahasa Jawa ini. Simbol-simbol tersebut diantaranya seperti ada faedah (manfaat), muhimmah (kemauan yang keras), tanbih (peringatan), qisah (cerita yang sesuai Al-Qur'an), dan hikayah (cerita fiksi).<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Mursidi, Mohammad Fuad. "Corak Adab Al-Ijtimai Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa" dalam Skripsi Prodi

Selain itu, kitab tafsir ini juga dicetak dalam bentuk satuan yakni setiap juz disusun dalam satu kitab. Jadi, kitab tafsir ini memiliki tiga puluh jilid penafsiran dengan seluruhnya ditulis menggunakan Arab Pegon. Tidak hanya itu, pemaparan yang komprehensif disediakan disetiap ayat menjadikan kitab tafsir ini dikenal dengan kitab tafsir bercorak tahlili.<sup>107</sup> Oleh karena itu, kitab tafsir al-Ibriz sangat kental dengan pembahasan yang kompleks tetapi tidak berat untuk dipelajari orang-orang muslim di Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Adapun karakteristik lain yang diunggulkan dalam kitab tafsir karya KH. Bisri Mustofa ini adalah sebagai berikut. Seperti mengandung tafsiran berunsur fiqih yang mana pembahasannya sangat rinci dengan menghubungkan isi kandungan Al-Qur'an dengan batasan-batasan yang diamalkan oleh manusia. Di sisi lain, tafsir ini juga sangat mendekati pembahasan kepada sosial kemasyarakatan yang mana sudah dirancang oleh sang penulis supaya kitab tafsir ini bisa diterima dan diaplikasikan oleh orang-orang muslim di Indonesia sesuai syariatnya.<sup>108</sup>

Dengan begitu, tujuan beliau menyebarluaskan penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang kiranya bisa membuka pemikiran umat muslim di Indonesia menjadi lebih paham dan dekat dengan kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, karakteristik yang

---

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. hlm. 38-42.

<sup>107</sup> Sholikhah, Mar'atus. "Pandangan Fiqih Kiyai Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-ayat Ibadah)" dalam skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. 2017. hlm 48-50

<sup>108</sup> Zahroh, Noor Khanifa. "Metode, Corak dan Penafsiran Fahisyah Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa" dalam Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. hlm. 7.



menarik perhatian dalam kitab ini menjadikan kitab tafsir al-Ibriz berbeda dengan kitab tafsir Indonesia yang lainnya.

Pendekatan atau metode yang dipakai dalam tafsir *al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Kitab cenderung bercorak kombinasi antara fiqih, sosial-kemasyarakatan dan sufi. Penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan.

Corak kombinasi antara fiqih, sosial-kemasyarakatan dan sufi ini harus diletakkan dalam penjelasan yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu memiliki kualitas yang sangat kuat seperti misalnya tafsir *Abkam al-Qur'an* karya al-Jashshash yang bercorak fiqih, maka tafsir *al-Ibriz* jauh berada dibawahnya.

Sedangkan metode penafsiran dalam kitab tafsir al-Ibriz termasuk pada metode tahlili. Kitab tafsir *al-Ibriz* menjelaskan kata-perkata dalam ayat al-Qur'an dengan memberi makna gandhul serta menerangkan dalam tafsirnya dengan keterangan *tanbih, muhimmah, faidah, qissah, hikayah* dan lain sebagainya.<sup>109</sup>

Selain itu, tafsir *al-Ibriz* juga menggunakan bahasa yang ringan dan mudah pemahamannya bagi semua orang. Beberapa ayat yang mudah dipahami secara sederhana, meskipun penafsiran dalam tafsir tersebut berfokus dengan membiarkan al-Qur'an menyampaikan isi kandungannya sendiri. Maksudnya, Bisri Musthafa menafsirkan ayat dengan ayat itu sendiri bukan dengan penafsiran ayat yang lain.<sup>114</sup>

---

<sup>109</sup> Hidayaturrohmah, Ari. "Unsur-unsur budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al Ibriz karya KH. Bisri Mustofa" dalam jurnal Hermeneutik Vol. 14 No. 2 2020. hlm.289. <sup>114</sup> Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa" dalam Jurnal Mutawatir Vol. 5 no. 1,2015. hlm. 84-85.



Akan tetapi, ada juga beberapa ayat yang ditafsirkan dengan ayat lain, hadis, dan juga ijma dari para ulama. Penulisan tafsirnya sendiri menggunakan bahasa Jawa atau Arab Pegon yang merupakan salah satu upaya Bisri Mustofa dalam membumikan al-Qur'an di tanah Jawa, khususnya bagi kalangan pesantren dan masyarakat suku Jawa yang belum fasih berbahasa Indonesia.

Beliau menafsirkan apa adanya dan seringkali menafsirkan sesuai dengan fenomena masyarakat yang terjadi, sekaligus memberikan komentar. Penggunaan bahasa Jawa ngoko halus yang kaya kosa kata, memudahkan masyarakat memahami maksud dari ayat pada waktu itu. Sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bil al ma'tsur* di dalam kitab tafsir *al-Ibriz* cenderung tidak ada. Sehingga kitab tersebut bisa digolongkan dalam kategori *bil ra'yi*.

Dalam memberikan penafsiraanya KH. Bisri Musthafa juga menggunakan model terjemahan secara maknawiyah. Yakni cara tersebut dilakukan pada setiap ayat yang dijelaskan secara menyeluruh, agar dapat ditemukan perbedaan makna-makna penafsiran pada umumnya.

Karena itu tafsir Al Ibriz lebih fokus pada pembahasan dengan struktur Bahasa arab yang diubah ke dalam Bahasa jawa atau pegon. Oleh karena itu, metode yang digunakan beliau memberikan pengaruh bagi setiap pembaca kitab tafsir ini, karena di dalamnya menekankan penjelasan dengan Bahasa yang khusus yaitu Bahasa jawa dengan unsur penulisan arab.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Ghazali, mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia" dalam Jurnal Albanjari Vol. 19 No. 1, 2020. hlm. 128-129.

## C. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Ibriz

### 1. Kelebihan

- 1) Ditulis dalam bahasa Jawa, dengan tujuan supaya orang-orang lokal, Jawa, mampu memahami kandungan al-Qur'an. Dan ditampilkan dengan ungkapan yang gampang dicerna.<sup>111</sup>
- 2) Ada dua bahasa Jawa yang digunakan yaitu bahasa ngoko kasar dan bahasa kromo halus.
- 3) Sebelum disebarluaskan kepada khalayak ramai, karya tafsir ini terlebih dahulu di taftisy oleh oleh K. Arwani Amin, K.Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'rani Ahmad.

### 2. Kekurangan

- 1) Tidak menyebutkan sumber-sumber asal penafsirannya dari kitab-kitab tafsir sebelumnya.
- 2) Menampilkan hadits Nabi apa adanya, tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya, shahih, hasan atau dha'if.
- 3) Menampilkan pendapat para sahabat.

## D. Contoh Penafsiran Dalam Kitab Tafsir alIbriz

Makna:

---

<sup>111</sup> Igisani, Rithon "Kajian Tafsir Mufasir Indonesia" dalam Jurnal Potret Vol.22 no 1 2018. Hal 20



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ (۲) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۙ (۳) مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ۙ (۴)

- اتوى سكايبهي فوجي ايكوكاكو عاني الله تعال كع معراني ووع عالم (1)  
كابين كع ماها ولاس تور كع ماهااسيه )  
(2) كع عراتوني اناع ديناني قيامة (3)

Penjelasan:

سَكَا بَهِي فَعَالَم بِنَا اِيكُون مَوْع كَاكْ وَعَانِي كُوسْتِي اللّ ه تَعَال دَيُوي  
كَع مَعِيرَانِي لَنْ عَوَاسَانِي عَالَم كَا بِيَه اِيكِي. اَوْرَا اِنَا مَخْلَق كَع اَنْدُوَيْنِي  
فَعَالَم؛ كُوسْتِي اللّ ه تَعَال اِيكُو فَرَصِفَاتَانْ وَلاَس اِسُوِيَه مَرَاَع سَكَا بَهَانِي  
مَخْلُوقُ. لُوِيَه ۲ مَرَاَع مَنُوصَا كَع وُوس يَنْأَدِي فَارِيَعِي نَعْمَةٌ وُجُود  
كَانَطِي عَقْل لَنْ اَعَكَا هُونَابَدَانْ كَع نَعْمَةٌ لِيَا ۲ نَبِي مَانِيَه كَع كَدَا ۲ لَنْ  
كَعَلْمَب وَت ۲؛ ۱ وَا اللّ ه تَعَال فَرَصِفَاتَنْ يَوْمُ ال دِينُ: عَوَاسَانِي بِي  
سُوْدِينَانِي قِيَا كَوَاصَا اَعَاكَانَجَار مَرَاَع وَوَع ۲ كَع فَدَا طَاعَةٌ، لَنْ كَوَاصَا  
يِيكَصَا مَرَاَع وَوَع ۲ كَع فَدَا ن وَلِيَانِي فَرَايْنَتَه ۲ هَي اللّ ه تَعَال<sup>112</sup>.

<sup>112</sup> KH. Bisri Musthofa. "Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz Bil Lughotil Jawiyah" Juz 1 (Rembang: Menara Kudus, 2015) Hal. 3.

ا

ب





Ayat diatas merupakan contoh penafsiran dari kitab al-Ibriz. Diambil dari surat Al-fatihah ayat 2-4 yang mana didalam ayat tersebut mengandung sisi penafsiran yang sepenuhnya menggunakan penjelasan bahasa Jawa dengan gaya penulisan Arab Pegon. Didalamnya menerangkan bahwa, dari ayat dua dikatakan *“utawi sekabehane puji iku kagungane Allah ta’ala kang mengerani wong alam kabeh”*.<sup>113</sup> Maksud dari makna tersebut dijelaskan bahwa sejatinya semua yang ada di alam dunia ini hanya milik Allah semata, yangmana Allah berwenang memimpin dan menguasai semua alam ini. Tiada pula makhluk yang memiliki kuasa untuk mengatur alam ini kecuali Allah ta’ala.<sup>114</sup>

Pada ayat ke tiga, dijelaskan bahwa Allah swt. Itu memiliki sifat kasih sayang kepada semua makhluknya. Terlebih, Allah sayang kepada manusia yang telah diberikan olehnya nikmat wujud atau keberadaannya yang nyata, berakal, memiliki anggota badan, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang dimiliki oleh Allah sangat mudah untuk diberikan kepada hambanya atau ciptaannya karena sebagai bentuk kuasa Allah yang maha menciptakan atas segalanya. Maka dari itu, Allah tentu memiliki sifat kasih dan sayang kepada semua makhluknya, terutama manusia yang senantiasa selalu beribadah kepada Allah.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> KH. Bisri Musthofa. *“Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an al-Aziz Bil Lughotil Jawiyah”* Juz 1 (Rembang: Menara Kudus, 2015) hlm. 3.

<sup>114</sup> Fardah, Dwi Elok “Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Surah Al Ikhlas dalam Kitab Al Ibriz” dalam Jurnal Al Mubarak Vol. 6 No.1 2021. hlm.54-55.

<sup>115</sup> Qodratulloh, Waway *“Konsep ‘Ibad Ar Rahman dalam Al-Qur’an dan Relefansinya dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di Politeknik”* dalam Jurnal JPI Rabbani. hlm.3.

Pada ayat ke empat, dijelaskan kembali bahwa Allah itu memiliki sifat *Yaumuddiin* yaitu menguasai hari akhir atau hari kiamat. Dalam kitab al-Ibriz dikatakan, jika orang yang taat kepada Allah hingga hari kiamat maka ia akan diberikan *ganjaran* atau pahala yang luas. Hal tersebut karena orang-orang mau mematuhi dan menjalankan perintah Allah dengan sukarela dan bersungguh-sungguh. Sedangkan bagi orang yang acuh atau tidak taat kepada Allah, maka ia akan mendapatkan kerugian. Orang-orang tersebut akan mendapat siksa karena telah menyia-nyiakan waktunya didunia dengan melanggar perintah Allah. *Wallahu alam.*

## E. Aspek Lokalitas Tafsir al-Ibriz

### 1. Lokalitas dari Segi Fisik Kitab

Kitab al-Ibriz menjadi kitab tafsir Al-Qur'an yang memiliki keunikan didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kitab ini secara menyeluruh ditulis menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Jawa. Beliau KH. Bisri Mustofa memasukan nuansa Nusantara dengan mengerahkan pola bahasa daerah didalamnya. Tentu dari segi fisik, kitab tersebut dinilai sangat estetik dan klasik.

Secara tidak langsung, KH. Bisri Mustofa mendominasi tradisi dan keabsahan ide-ide atau gagasannya karena bahasa yang digunakan didalam kitab karangannya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat.<sup>116</sup> Oleh karena itu, kitab ini mudah dipahami dan dipelajari oleh masyarakat daerah.

### 2. Lokalitas Dari Segi Makna

---

<sup>116</sup> Mabruri, Muh. Audi Yunii. "Kearifan Lokal Pada Kitab Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa" dalam Skripsi IAIN Tulungagung, 2018. hlm.62.



Adapun ciri khas yang menonjol dalam pemaknaan kitab al-Ibriz. Didalamnya mengandung makna yang disinonimkan dengan makna secara umum dengan kitab yang lainnya. Seperti pada surat al-Imran ayat 105 yang menerangkan tentang peringatan. Dalam tafsiran KH.

Bisri Mustofa dikatakan bahwa kalimat تنبيه bermakna peringatan. Makna tersebut ditujukan kepada orang yang berselisih atau “*golongan kang pada sulaya*”. Sedangkan dalam penafsiran kitab lainnya yang diterangkan oleh M. Quraish Shihab, kalimat tersebut dimaksudkan dengan orang-orang yang menyepelekan prinsip *Amr bin Ma'ruf*. Keduanya memiliki maksud yang sama, hanya yang membedakan pada maknanya saja.

### 3. Lokalitas Dari Segi Metode Penjelasan

Tafsir *al-Ibriz* dijelaskan menggunakan metode tahlili yangmana sangat panjang dalam mengutarakan maknamakna yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat, gaya penyampaian KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan al-Qur'an terbagi menjadi dua. Pertama, beliau memaknai perkalimat ayat menggunakan tulisan Arab Pegon berbahasa jawa.<sup>117</sup> Kedua, lalu dari arti yang singkat tersebut dijelaskan kedalam beberapa rangkaian pembahasan. Seperti misal, pada surat Al-fatihah ayat 2-3 dijelaskan dalam satu pembahasan. Tetapi dalam pembahasan tersebut saling menyambung dari ayat yang satu kepada ayat selanjutnya.

Selain itu, ada pula perumpamaan makna dan juga gambaran-gambaran kehidupan yang menjadikan penjelasan didalamnya terlihat lebih umum, luas, serta mudah untuk dipahami. Maka dari itu, beliau KH. Bisri Musthafa juga

---

<sup>117</sup> Fahmi Izul. “*Lokalitas Kitab Tafsir Al Ibriz Karya KH Bisri Mustofa*” dalam Jurnal Islamika Inside Vol 5 no 1 2019. hlm.106-108.



memperkuat penafsirannya dengan pendapat para ulama seperti tafsiran kalimat *لَمْ* di ayat pertama surat Al-Baqarah.

## F. Kesimpulan

Setelah menganalisis kitab tafsir Al Ibriz karya K.H Bisri Mustofa dapat diperoleh kesimpulan bahwa penyampaian penafsirannya dekat dengan lokalitas budaya masyarakat Jawa di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik Kitab Al Ibriz seperti simbol-simbol dan juga ditafsirkan secara rinci setiap satu juz dalam satu kitab. Selain itu, seluruh penafsirannya menggunakan Bahasa arab pegon, sehingga memudahkan orang-orang muslim di Indonesia memahami makna-makna yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an.

Kemudian dengan adanya karakteristik yang menjadi ciri khas dalam kitab ini, Kiai Bisri Mustofa juga menjelaskan menggunakan metode tahlili. Metode ini dijelaskan secara kompleks dengan menghubungkan kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kitab ini dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya orang-orang Jawa karena penjelasannya yang mudah diterima dan sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar.

Ilmu syariat yang kedudukannya paling tinggi diantara yang lain adalah Ilmu Tafsir Al-Qu'an. Dilihat dari segi objek pembahasan dan tujuannya tafsir merupakan ilmu yang sangat mulia, hal ini dibuktikan dengan kebutuhan umat Islam untuk memudahkan dalam mengetahui makna al-Qur'an sesuai sepanjang zaman. Tanpa adanya tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap dan mencerna makna-makna berharga dari ajaran Ilahi yang terkandung di dalam al-Qur'an.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Rif'at Syaqui Nawawi "Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh" Jakarta: Paramadina, 2002, hlm.xii

# KAJIAN KITAB TAFSIR AL-IKLIL

## FII MA'ANI AL-TANZIL

KARYA KH. MISBAH MUSTAFA

### A. Pendahuluan

Melihat dari kacamata sejarah, kitab suci umat Islam yang berupa al-Qur'an ini telah ditafsirkan secara dinamis mulai zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga sekarang.<sup>119</sup> Penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa sudah mulai diproduksi dan disebarluaskan pada abad ke-19 hingga awal abad ke 21. K.H Misbah Mustafa dengan kitab tafsirnya yaitu *Al-Iklil Fii Ma'ani al-Tanzil*, adalah salah satu dari beberapa ulama Indonesia yang menisbatkan dirinya sebagai pemeran utama dalam keberlangsungan penulisan tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon* dalam penulisanannya. Kitab tafsir *Al-Iklil Fii Ma'ani al-Tanzil* mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kitab tafsir yang lain.<sup>120</sup> Mulai dari metode penafsirannya, corak yang terkandung dalam penafsiran kitab tersebut, aspek lokalitas, hingga makna yang dihadirkan oleh K.H Misbah Mustafa dalam setiap ayat yang beliau tafsirkan. Adanya hal tersebut menarik

---

<sup>119</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil Karya KH Misbah Musthafa", Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, (2015), hlm. 35

<sup>120</sup> Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil", Jurnal Al-Iman, Vol. 3, No. 2, (2019), hlm. 153.

minat penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Kajian Kitab *Al-Iklil Fii Ma’ani Tanzil*”

## **B. Karakteristik Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil**

### 1. Biografi singkat KH. Misbah Mustafa

Misbah bin Zainal Musatafa adalah anak dari pasangan H. Zainal Mustafa dan Ibu Chadijah yang menetap di di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang Jawa Tengah. Misbah bin Zainal Musatafa lahir pada tahun 1916 M.<sup>121</sup> Ayah dan Ibu dari KH. Misbah Mustafa adalah pasangan yang sangat islami sesuai yang dianjurkan dalam islam, dimana ayahnya adalah sosok hartawan yang sangat dermawan, juga ringan tangan dalam menyalurkan harta demi mengembangkan pondok pesantren. Disamping itu, ibunda KH. Misbah Mustafa adalah sosok ibu rumahtangga yang berhasil mendidik putra-putrinya menjadi tokoh berpengaruh di dalam masyarakat. KH. Misbah Mustafa memiliki tiga saudara kandung diantaranya, Mashadi (Bisri Mustafa), Salamah (Aminah), dan Ma’shum.<sup>122</sup>

Keluarga KH. Misbah sangat kental dalam menganut ajaran agama, sehingga sejak kecil dididik secara disiplin dalam mempelajari ilmu agama di lingkungan pesantren bersama kakaknya, yaitu KH. Bisri Mustafa dibawah asuhan

H. Zuhdi (kakak tiri) setelah ayahnya wafat. Beliau memulai mempelajari ilmu agama setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada umur 6 tahun, kemudian Beliau mempelajari agama di pondok pesantren Kasingan Rembang dibawah asuhan Kyai Kholil. Ilmu gramatika bahasa Arab menjadi fokus pendidikan

---

<sup>121</sup> Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren”, Jurnal Tsaqafah, Vol.12 No.2 (November, 2016) hlm, 285

<sup>122</sup> Muhammad Rifa’i, “Metode dan corak tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Robbi al-Alamin karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007) hlm, 36.

KH Misbah, beliau memulainya dengan menghafalkan dan memahami Kitab al-Jurmiyah, al-Imrithi, hingga Alfiyah Ibnu Malik. Pada usia yang masih belia, KH Misbah berhasil mengkhatamkan kitab Alfiyah Ibnu Malik sebanyak 17 kali. Setelah menguasai ilmu bahasa Arab secara mendalam, beliau melanjutkan berguru kepada Kyai Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang guna

memperdalam ilmu agamanya dari berbagai fan keilmuan seperti fiqih, ilmu kalam, hadis, tafsir dan lain-

lain.<sup>123</sup>KH Misbah dikenal seorang ahli dalam bidang ilmu alat sehingga beliau diamanati untuk menerapkan metode pembelajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan di Di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Karena kealimannya dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik, KH Misbah sangat disegani oleh para senior dan juniornya. KH. Misbah Mustafa saat berusia 31 tahun dijodohkan dengan Masrurah, cucu dari KH. Ahmad bin Su'ib pemilik Pondok Pesantren di Bangilan Tuban.<sup>129</sup> Setelah menikah KH. Misbah diberi amanah untuk mengelola pondok pesantren milik mertuanya. Disamping itu, bersama istrinya beliau dikaruniai lima keturunan, yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq.

KH misbah mengabdikan kepada mertuanya dalam waktu yang cukup lama, beliau berkeinginan untuk memperluas dakwahnya dengan cara mendirikan pondok pesantren milik pribadi. Pada tahun 1975 beliau membeli tanah seluas 1 hektar di Dusun Karangtengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Tanah itu langsung dibangun sebuah masjid dan pondok pesantren yang diberi nama al-Balagh. Dalam proses pembangunannya, beliau sama sekali tidak bersedia membuat

---

<sup>123</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ānī Al-Tanzil" dalam Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 5112, hlm 36 <sup>129</sup> Suprinyanto, *op.cit*, hlm. 286.



proposal guna meminta ataupun menerima sumbangan dari pemerintah ataupun pihak lainnya, KH Misbah menolak berbagai jenis sumbangan karena tidak menghendaki perjuangannya dalam berdakwah menyebarkan islam ditumpangi oleh politik.<sup>124</sup>

Dalam pandangan santri dan masyarakat, KH. Misbah Mustafa merupakan orang yang terkenal dalam ketegasan dan ketangguhannya ketika mengambil keputusan hukum agama. KH. Misbah Mustafa adalah sosok kyai yang tekun dan kritis dalam urusan agama. Beliau mengisi kesibukannya dengan menerjemahkan dan menulis kitab. KH. Misbah menghabiskan masa hidupnya di pondok pesantren yang telah dibangun olehnya, dengan mengurus santri, juga menyempatkan waktu untuk menulis dan menerjemahkan kitab.

Kitab *Taj'al Muslimin* adalah sebuah kitab tafsir yang baru saja selesai 4 jilid dan 6 buah kitab Arab yang belum diberi judul sebagai karya terakhir KH. Misbah, karena pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 144 H, bertepatan dengan 19 April 1994 M, KH Misbah wafat, tepat pada usia 78 tahun.

## 2. Metode dan Corak Tafsir

KH. Misbah menamai kita "*Al-Iklil fii Ma'ani al-Tanzil*" memiliki makna yang sangat dalam. *Al- Iklil* berarti "mahkota" yang dalam bahasa Jawa dinamakan "Kuluk". Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapiskan emas, berlian dan intan. Harapan dari KH. Mişbah, supaya orang-orang muslimin menjadikan alQur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketenteraman batin baik di dunia dan di akhirat. Tafsir ini juga diharapkan

---

<sup>124</sup> Ahmad Baidowi, *op.cit.* hlm 37

menjadi sesuatu yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan.<sup>125</sup>

Tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H Misbah bin Zainal Musthafa yang terdiri dari 30 jilid. Pada setiap jilid ditulis berdasarkan juz yang ada di dalam al-Qur'an. Tidak ada keterangan terkait tahun penerbitan, jumlah eksemplar, serta berapa kali kitab tersebut dicetak, tetapi jika melihat beragamnya warna cover buku untuk jilid yang sama, sepertinya sudah dicetak berkali-kali. KH. Misbah Mustafa menjelaskan ayat demi ayat secara terperinci, lugas dan tidak bertele-tele dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga sangat tepat disandingkan untuk kalangan awam pada umumnya dan khususnya dikalangan pesantren. Melihat cara penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Iklil, metode yang digunakan dalam penafsiran kitab tersebut menggunakan metode *tablili* (terperinci). Beliau menjelaskan mulai dari makna kosakata, makna kalimat, munasabah ayat, asbab al-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, surat per surat dalam al-Qur'an.<sup>126</sup>

Kitab Tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini memuat pembahasan yang sangat luas dan jelas dalam menjabarkan al-Qur'an setiap ayatnya. Dikarenakan Mbah Misbah sebagai seorang mufassir mempunyai *background* keilmuan yang sangat mumpuni. Corak tafsir *al-Iklil* karya KH. Misbah Mustafa ini

---

<sup>125</sup> Kusminah, "Penafsiran K.H.Miṣbāh Zaini al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013, hlm. 7.

<sup>126</sup> Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Musthafa*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang 2008, hlm. 27-28

justro lebih cenderung kepada tafsir corak sufi, dalam tafsir Al-Iklil KH. Misbah memperbanyak pembahasan tentang tasawuf. Disisi lain ada juga yang mengatakan, bahwa kitab ini bercorak sufi dan adabi ijtima'i yang dibuktikan oleh KH. Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sering mengangkat persoalan yang sedang berkembang di masyarakat, selain itu beliau juga merespon kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Penafsiran dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap situasi yang sedang berkembang di masyarakat.

Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil ditulis dengan menggunakan bahasa Pegon-Jawa sebagai suatu ciri khas dari pesantren di Indonesia. Tafsir ini dikhususkan untuk para santri dan masyarakat pada umumnya yang tidak paham akan bahasa Arab, sehingga mereka dapat memahami penafsiran al-Qur'an dengan mudah.

## **C. Kelebihan dan Kekurangan tafsir Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil**

### **1. Kelebihan**

Kelebihan tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* diantaranya adalah :

- a. Ditulis secara utuh 30 juz dan runtut sesuai Mushaf Usmani, dari Surat Al-Fatihah sampai An-nas.
- b. Pada setiap penafsiran terlebih dahulu disebutkan surat yang akan ditafsirkan dengan memberikan nama dan jenis surat, jumlah ayat, dan sebab turunnya ayat.
- c. Setiap juz memiliki kitab yang berbeda (satu kitab memuat satu juz), sehingga memudahkan pembaca untuk mencari ayat atau surat yang akan dipelajari.



- d. Penjelasan secara singkat dan padat serta menggunakan dalil dan pendapat.
- e. Adanya kesimpulan apabila terdapat perbedaan pendapat dalam setiap tafsiran di suatu ayat.
- f. Terdapat prakata dari KH. Misbah Musthafa pada awal kitab juz 1.
- g. Memudahkan kalangan santri salaf untuk mempelajarinya karena menggunakan bahasa jawa dan penulisan aksara pegon.
- h. Hasil penafsiran merupakan jawaban dari sesuatu yang dibutuhkan masyarakat

## 2. Kekurangan

Sedangkan kekurangannya ialah :

- a. Tidak terdapat daftar isi
- b. Tidak mudah dalam mengetahui tingkatan haditsnya, karena terdapat hadits yang tidak diberikan sanad atau redaksinya berasal dari KH. Misbah Musthafa.
- c. Sukar dipelajari masyarakat umum karena menggunakan bahasa Jawa dan Arab Pegon.

## D. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil

Contoh penafsiran KH Mishbah Mushthafa dalam QS al-Fatihah (1): 3-4 yang sebagaimana berikut :





Gambar diatas, sebagai contoh penafsiran dalam kitab *al-Iklil Fii Ma'anil al-Tanzil*.

Al-Fatihah ayat keempat sampai kelima dalam tafsir ikhil dijelaskan sebagai berikut :

“Allah kang dak puji-puji iku Dz’at Kang Welas Asih tur Rata lan Langgeng welas asibe tur ngeratoni ana ing dina pembalasan amal yaiku ana ing dina kiamat.”

Keterangan Ayat 3 : “Yen kawula iku krungu marang danduh Rabbil ‘Alamin, iku kena uga nuli wedi banget marang Allah. Kerana Dz’at Kang Kuasa iku tetemu bisa gawe wong sugih dadi wong fakir, wong kang iman bisa dimalik dadi wong kafir wong kang pangkat bisa dimalik dadi

wong kang ina. Nanging disusuli dawuh Rahman Rahim iku perlune supaya kawula iku anggresang marang Rahmat Allah, nuli bisa gumeregah marang ngebekti Allah Taala. Diceritaake saking sahabat Abi Hurairah r.a. kanjeng Rasulullah SAW iku dawuh :

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ لَوَدَّ أَنْ يُعْلَقَ بِقَائِمٍ وَمَا طَمَعُ  
 بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ  
 مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

Artine : “Upamane wong mukmin iku weruh siksa kang ana ing ngarsane Allah yekti ora ana wong kang kepengin mlebu suwargane Allah. (Diparingi bisa slamet iku bae wis marem) lan upamane wong kafir iku weruh Rahmat kang ana ing ngarsane Allah, yekti ora bakal ana wong kang luas saking suwargane Allah.”

Keterangan Ayat 4 : “Mulane ditertentuake ana ing Yaum Ad-Din, kerana yen ana ing dunia iku akeh kawula kang pada ngrebut kedudukanne Allah dadi pangeran kabeh makhluk. Kaya raja Fir’aun, Raja Namrud, lan liya-liyane.”

Saweneh Ulama Ahli Qira’at iki ana kang maca ملك ora nganggo alif.<sup>127</sup>

#### TERJEMAH BAHASA INDONESIA:

(3-4) Allah dzat yang diPuji. Artinya Allah itu dzat yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Kasih Sayang Allah itu menyebar luar kepada seluruh makhluknya.

Allah adalah penguasa pada hari pembalasan amal yang sering disebut sebagai hari Kiamat.

Keterangan ayat ke 3

<sup>127</sup> KH. Misbah bin Zainil Mushtafa, “Al-Iklil fii Ma’ani al-Tanzil Juz 1” (Maktabah Al-Wahsan : Surabaya) hlm 4

Jika saya mendengar akan lafadz "العالمين رب" itu juga berarti sebagai bukti bahwa kita berlindung kepada Allah. Karena Allah memiliki dzat yang Maha Kuasa tentu sangat mungkin bagi Allah mengubah nasib seseorang, dari yang kaya raya menjadi miskin tak punya apa-apa. Allah dzat yang Maha membolak-balikkan hati manusia, sangat mungkin bagi Allah untuk mengubah orang yang beriman menjadi orang yang kafir. Mudah bagi Allah mengubah orang yang mempunyai pangkat tinggi menjadi orang yang sangat hina. Namun, disisi lain Allah mempunyai sifat Rahman dan Rahim. Supaya hamba Allah merasa butuh kepada Rahmat-Nya Allah. Juga diharapkan makhluk Nya bisa semangat dalam beribadah kepada Allah. Diceritakan oleh Sahabat Abi Hurairah RA. Rasulullah SAW bersabda :

لَوْ يَغْلُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ مَنْ أَلْعَقَ وَبَةً مَا طَمَعُ بِجَنَّتَيْهِ ۖ أَحَدٌ دُ، وَلَوْ يَغْلُ الْمُكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ ۖ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطُ ۖ مَنْ جَنَّتَيْهِ أَحَدٌ دُ

Artinya :

*“Apabila orang mukmin dapat melihat siksa yang ada di sisi Allah pasti tidak ada orang yang ingin masuk kedalam surganya Allah karena diberi keselamatan oleh Allah saja sudah sangat beruntung. Apabila orang kafir bisa melihat Kasih Sayangnya Allah Allah pasti akan berfikir bahwa tidak akan ada kasih sayang yang lebih luas daripada luasnya samudra kasih sayang Allah.”*

Keterangan ayat ke 4

Oleh karenanya hakikat kedudukan manusia, akan ditentukan pada *Yaum ad-din*, karena jika ditentukan di dunia akan banyak sekali manusia yang merebut kedudukan Allah sebagai Tuhannya semua makhluk. Sebagaimana Raja

Fir'aun, Raja Namrud dan lain-lainnya. Beberapa 'ulama ahli qira'at ada yang membaca ملك tidak menggunakan alif (tetap dibaca pendek)<sup>128</sup>

## E. Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fii Ma'ani altanzil

### 1. Lokalitas dalam Penampilan

#### a. Menggunakan Aksara Arab Pegon

Kitab Al-Iklil ditulis dengan menggunakan pedoman yang berlaku dalam Arab Pegon pada umumnya, yang merupakan tradisi intelektual yang berlaku di pondok pesantren ketika menuliskannya dalam bahasa lokal yaitu bahasa Jawa. Selain menggunakan bahasa Arab, tradisi intelektual di pondok pesantren juga menggunakan bahasa Arab.

#### b. Menggunakan Makna gandel.

Dalam Menafsirkan al-Qur'an, KH. Misbah Musthafa menggunakan dua model, diantaranya "Makan gandel" yaitu setiap kata yang digantungkan dalam setiap kata dari teks arab, yaitu al-Qur'an. Model kedua yaitu "Terjemahan yang kedua" adalah terjemahan per ayat yang diletakkan dibawah terjemah secara gandel menggunakan Arab Pegon berbahasa Jawa.<sup>129</sup>

### 2. Lokalitas dalam Komunikasi

Kitab Tafsir Al-Iklil ini merupakan media yang digunakan oleh KH. Misbah Musthafa untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an kepada umat islam, khususnya masyarakat Jawa yang bertujuan agar pesan-

---

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm 4

<sup>129</sup> *Ibid*. Hlm. 15



pesan yang disampaikan mampu dipahami oleh pembaca .  
130

### 3. Lokalitas dalam Penafsiran

- a. Mengkritik Tradisi
- b. Mengkritik Terjemahan Lokal
- c. Mengkritik Kegiatan Keagamaan  
Musabaqah  
Tilawatil Qur'an (MTQ)
- d. Mengkritik Pengkultusan Guru
- e. Mendorong Kemajuan

## F. Kesimpulan

Tafsir al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzil karya K.H Misbah bin Zainal Musthafa adalah kitab tafsir produk mufasssir Indonesia yang terdiri dari 30 jilid. Pada setiap jilid ditulis berdasarkan juz yang ada di dalam al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penafsiran kitab tersebut menggunakan metode *tablili* (terperinci). Sedangkan corak tafsir dalam kitab tafsir *al-Iklil* karya KH. Misbah Mustafa ini justru lebih cenderung kepada tafsir corak sufi. Disisi lain ada juga yang mengatakan, bahwa kitab ini bercorak sufi dan adabi ijtima'i yang dibuktikan oleh KH. Misbah Mustafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sering mengangkat persoalan yang sedang berkembang di masyarakat, selain itu beliau juga merespon kondisi sosial yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Penafsiran dilakukan dengan memberikan perhatian terhadap situasi yang sedang berkembang di masyarakat.

---

<sup>130</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 261.

Kitab Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl ditulis dengan menggunakan bahasa Pegon-Jawa sebagai suatu ciri khas dari pesantren di Indonesia. Tafsir ini dikhususkan untuk para santri dan masyarakat pada umumnya yang tidak paham akan bahasa Arab, sehingga mereka dapat memahami penafsiran al-Qur'an dengan mudah.

# TAFSIR NURUL BAYAN KARYA H. MUHAMMAD ROMLI DAN H. N. S MIDJAJA

Hilda Asani Mustika, Robingah, Ilma Amanatul Fajri

## A. Pendahuluan

Tafsir adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab “*al-fasr*” yang artinya membuka sesuatu yang tertutup.<sup>131</sup> Artinya, tafsir dipersepsikan sebagai penjelasan, pengungkapan suatu makna yang dipahami akal dari al-Qur'an dengan memaknai maknamakna yang belum jelas.<sup>132</sup> Di Indonesia, tafsir tersusun dan dimaknai dalam berbagai *dialek*, termasuk dialek Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah seperti Jawa dan Sunda. Tafsir Bahasa Arab tersebar luas di berbagai pesantren, seperti halnya tafsir berbahasa Jawa atau Sunda. Dalam lingkungan pesantren, tafsir Bahasa Arab dikenal sebagai mata pelajaran sentral atau inti kurikulum.

Tafsir dalam *dialek* lokal (Sunda dan Jawa) dan aksara *Pegon* umumnya masih digunakan, meskipun terbatas pada pesantren tradisional. Selama tahun 1930-an, A. Hassan, pendidik Persatuan

---

<sup>131</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyyah, t.th.), hlm. 317

<sup>132</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Beirut: Mansyûrat Al-'Ashr al-Hadits, t.th.), hlm. 323



Islam menerbitkan terjemahan *Tafsir Al-Furqan* dalam Bahasa Sunda<sup>133</sup>.

Karya tafsir K.H. Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja adalah tafsir Sunda yang terkenal di kalangan ahli tafsir Muslim di Nusantara, khususnya dalam tatar Sunda. Karya K.H. Muhammad Romli bermacam-macam, mengingat karya-karya cetak tafsir Sunda tahun 1970-an yakni kitab tafsir *Nurul Bayan* yang diproduksi hingga cetakan ketiga. Signifikansi tafsir Bahasa Sunda tidak hanya berkesinambungan antara tradisi dan keilmuan Nusantara, tetapi juga dalam ragam artikulasi lingkungan bahasa dan budaya Sunda dalam ranah tafsir dan jelas dari berbagai landasan penulisnya sendiri. Tafsir bahasa Sunda *Nurul Bayan* lahir dari pluralitas keadaan dasar penafsir teks yang sebenarnya.<sup>134</sup>

Tafsir *Nurul Bayan* hanya sampai pada juz ketiga atau lebih tepatnya hanya sampai pada Q.S. Ali-Imron ayat 91. Urutan penyajian dimulai dengan memasukkan teks Arab di mana setiap bagian diuraikan melalui terjemahanperkata, kemudian menggabungkan transliterasi latin, diikuti dengan terjemahan ayat, dan diakhiri dengan penafsiran ayat. Corak penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir *Nurul Bayan* adalah *adab al ijtima'i*. Dalam pembahasan kali ini, penulis perlu lebih mendalami tentang tafsir *Nurul Bayan*, baik itu dari sistematika penyajian, sumber penafsiran, dan corak penafsiran yang digunakan.

---

<sup>133</sup> A. Hassan, *Al-Foerqan Tafsir Qoer'an Basa Soenda*, disalin koe Djoeragan Mh.Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi (Bandoeng: Persatoean Islam, Januari1929), hlm.80-81.

<sup>134</sup> Rohmana, Jajang A. "*Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*", 2017. Bandung; MUJAHID PRESS.



## B. Karakteristik Tafsir Nurul Bayan

### 1. Biografi dan Latar Belakang Mufasssir

K.H. Mohammad Romli, ia memiliki nama lengkap, tepatnya K.H. Muhammad Romli bin H. Sulaiman. Ia dilahirkan di sebuah desa di daerah Kadungora, Garut, pada tahun 1889, atau lebih tepatnya pada masa penjajahan Belanda. K.H. Mohammad Romli adalah putra dari H. Sulaiman. K.H. Muhammad Romli belajar di beberapa Sekolah Rakyat dan pesantren di Jawa Barat, termasuk di pesantren Gunung Puyuh Sukabumi yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi. Selain menempuh pendidikan pesantren di Jawa Barat, ia juga belajar di beberapa pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama kurang lebih 7 tahun.<sup>135</sup>K.H. Muhammad Romli merupakan tokoh sosial yang aktif di beberapa organisasi, misalnya organisasi Syariat Islam (SI/PSI). Tidak berhenti sampai di situ, setelah masa pra-kemerdekaan, K.H. Mohammad Romli beserta beberapa ulama Priangan lainnya seperti K.H. Yusuf Tojiri adalah seorang yang terlibat secara aktif dalam organisasi yang dikenal sebagai organisasi MASC.<sup>142</sup> Organisasi MASC merupakan perkumpulan yang diikuti oleh kaum reformis yang tidak kalah proaktif dan ekstrimnya seperti organisasi Perhimpunan Islam (PERSIS) dalam memperjuangkan falsafah *al-ruju ila al-quran wa al-sunnah* (mengembalikan segala sesuatu kepada al-Qur'an wa as -Sunnah).<sup>136</sup>

K.H. Mohammad Romli adalah tokoh yang aktif di PERSIS (Persatuan Islam) dan penafsirannya sangat dipengaruhi oleh pemahaman Muhammad Abduh, dimana hal

---

<sup>135</sup> Afief, Abdul Lathief, "Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bayan Dan Ayat Suci Lenyeupanen". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.5, no. 2 (2011), hlm.50–54 <sup>142</sup>Jajang A. Rohmana, op.cit. hlm.121-122.

<sup>136</sup> Afief, Abdul Lathief, op.cit. hlm.50–54

tersebut menjadi pengaruh yang besar dalam penafsirannya. Aktifitas K.H. Mohammad Romli dalam organisasi Persis dinilai secara umum akan berdampak pada karya-karyanya yang mengandung kepentingan ideologi Islam reformis atau pembaharu. Dampak ini terlihat jelas pada tafsir *Nurul Bayan* yang mirip dengan *Tafsir Al-Manar* karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Dari sini terlihat bahwa penafsirannya secara umum akan mengikuti gaya pemahaman Muhammad Abduh, yang dalam



penafsirannya banyak menggunakan pemikiran ijtihad atau yang dikenal dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Penggunaan metode *tablili* dan *corakadabul ijtima'i* juga mendukung kecenderungan gaya penerjemahan Muhammad Abduh.<sup>137</sup> Dalam penafsirannya, K.H. Moh. Romli memanfaatkan penjelasan tentang pentingnya Al-Qur'an yang langsung dikaitkan dengan kebenaran masyarakat sekitar saat itu, dimana tafsir ini ditulis pada masa Orde Baru (1970-1990) dengan menitikberatkan pada penjelasan logis sebagai dinamika sosial-keagamaan yang penulis hadapi. Dalam sebuah kritik pada penafsirannya, karya K.H. Mohamad Romli merupakan karya tafsir Sunda yang paling jelas dalam menyikapi kepentingan-kepentingan Islam modernis.

Setelah berkonsentrasi di berbagai tempat, K.H. Muhammad Romli mendirikan pesantren Nurul Bayan di kotanya yang terletak di Haurkoen, Kadungora, Garut. K.H. Mohammad Romli wafat pada tahun 1990-an (usia sekitar 95) di Sindangpalay, Bandung dan dimakamkan di Kota Haurkuning, Kota Hegarsari, Kadungora, Garut.

Karya-karya M.H.D Romli yang ditulis menggunakan Bahasa Sunda antara lain yakni:

- 1) Tafsir *Nurul-Bajan* bersama H.N.S. Midjaja (Bandung: N.V. Perboe, tahun 1960).
- 2) *Al-Kitabul Mubin* Tafsir Basa Sunda (Bandung: Penerbit al-Ma'arif, tahun 1974).

---

<sup>137</sup> Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul Bayan dan Ayat Suci Lenyeupanen", hlm.136

- 3) *Al- Hujaj al-Bayyinahdina* Hukum Salat Jum'ah (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tahun 1975).
- 4) *Al- Hujaj al-Bayyinahdina* Hukum Salat Jum'ah (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tahun1975).
- 5) *Al-Jami al-Shahib* 2Afief Abdul Lathief, "PesanDakwah Islam Modern Dalam Tafsir BerbahasaSunda Nurul Bayan Dan Ayat SuciLenyepanen" 5, no.2.Tahun2011: 501–40).
- 6) *Mukhtashar Hadits Shahib Bukhari* Terjemah Bahasa Sunda, mengenai TuntunanShalat dalam Bahasa Sunda.<sup>138</sup>
- 7) Biografi H.N.S. Midjaja

Dalam penyusunan kitab tafsir Sunda "*Nurul Bayan*", K.H. Mohammad Romli dibantu oleh H.N.S. Midjaja yang bernama asli Neneng Sastra Mijaya atau biasa disebut Jaksa Neneng. Beliau termasuk orang masyhur karna memiliki sebutan Jaksa serta pengusaha.H.S.N. Midjaja lahir di Ciamis pada tanggal 15 Desember 1903 dan wafat di Bandung pada tanggal 3 Juni 1975. Pada konteks tafsir berbahasa Sunda atau bahkan tafsir berbahasa Indonesia, H.N.S. Midjaja yang dikenal sebagai satu-satunya seorang perempuan yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam penyusunan tafsir *Nurul Bayan*, beliau berkontribusi pada sudut semantik (dalam bahasa Sunda) serta biaya penerbitan pada tahun 1960 oleh perusahaan Perboe yang dimiliki oleh Neneng. Kedekatan Romli dengan Neneng

---

<sup>138</sup> Suhendar, *MetodePenerjemahan K.H. Muhammad Ramli dalam AlKitabulMubin* (Bandung: Jurusan Tafsir HaditsFakultasUshuluddin UIN SunanGunungDjati Bandung, 2004), hlm.36-37



karena mereka memiliki guru yang sama, yakni Ahmad Hassan yang merupakan ketua Persis (Persatuan Islam). Tekadnya dan ketekunannya dalam mengkaji al-Qur'an mendorong kontribusi penyusunan tafsir tersebut. Tafsir pada saat itu disajikan dalam terjemahan Bahasa Belanda dan disusun saat berada di penjara.

## 2. Sejarah Munculnya Tafsir Nurul Bayan

Munculnya penafsiran di Nusantara dimulai pada abad kesembilan belas. *Dialek* yang digunakan dalam penafsiran saat itu adalah bahasa Jawa dan bahasa Sunda.<sup>139</sup> Tafsir *Nurul Bayan* dipengaruhi oleh rasionalisasi yang sangat panjang dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Peningkatan pemahaman bahasa Sunda yang dikontraskan dengan penafsiran alQur'an berkembang lebih lambat. Jika dikontraskan dengan keberagaman aksara, dialektika bahasa, metode dan latar ideologis dapat melengkapi proses perkembangan tafsir Sunda. Umumnya bahasa Sunda yang diaplikasikan dalam penafsiran lebih ditekankan pada aspek kehalusan bahasa.<sup>140</sup> Pada era kemerdekaan, tafsir Sunda yang digunakan condong terhadap bahasa Sunda yang relatif “bebas” dan tidak terlalu mengutamakan segi tingkatan bahasa (*speech levels, undak usuk basa*). Salah satu contohnya terletak pada tafsir *Qur'anul 'Adbimi* karya Mustapa dan beberapa tafsir berbahasa Sunda karya Sanusi. Kata *aing* (Ind.: aku [kasar]) misalnya, kata tersebut masih secara leluasa digunakan oleh masyarakat dan memberikan kesan

---

<sup>139</sup> Komarudin, Edi. Nurhasan. Ice sariyati. Ihin Solihin. *Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara*(Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 15 No.2, Desember 2018, hlm. 181-196.

<sup>140</sup> Jajang A Rohmana, “Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal : Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda” 3, no. 1 (n.d.), hlm.79–99.

berbeda yang dirasakan jika kita membaca *Tafsir Nurul Bayan, Tafsir Sunda Proyek, dan Tafsir Al-Razi* yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia.

Banyaknya mufassir yang mempertimbangkan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an menggunakan bahasa Sunda membuat para ulama Nusantara tidak dapat meninggalkan kebudayaan dan bahasa lokal yang telah dianut, seperti halnya tafsir *Nurul-Bayan* karya K.H. Muhammad Romli (1889-1981) dan H.N.S. Midjaja (1903-1975) yang lahir ke dunia pada tahun 1960. Terlebih lagi, terbitnya karya *Alkitabul Mubin* pada tahun 1974 oleh K.H. Mohammad Romli. Dirujuk pada masa kolonial hingga saat ini terdapat sekitar dua puluhan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Sunda.<sup>141</sup>

### 3. Corak dan Metodologi Tafsir

K.H. Muhammad Romli menggunakan corak

penafsiran dalam kitab tafsir *Nurul Bayan* yaitu corak *adab alijtima'i*. Corak penafsiran *adab al-ijtima'i* menggambarkan substansi al-Qur'an yang secara lugas dikaitkan dengan keberadaan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam penafsiran Nurul Bayan adalah tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu teknik pemahaman yang dalam penafsirannya melibatkan akal sebagai analisis semantik atau menghubungkannya dengan fakta keilmuan seperti ilmu agama, fiqh, tasawuf, dan ilmu-ilmu lain.

## C. Sistematika Penulisan Tafsir Nurul Bayan

### a) Penyajian Tafsir

---

<sup>141</sup> *Ibid.* 11.



Sistematika penyajian tafsir *Nurul Bayan* ini diawali dengan mencantumkan ayat al-Qur'an yang diberikan terjemahan perkata, kemudian dicantumkan transliterasi latin, disusul terjemahan ayat secara keseluruhan serta uraian penafsirannya diakhir. Dalam tafsir *Nurul Bayan* pada umumnya berisi tentang makna global suatu ayat. Penjelasan tentang isu-isu spesifik yang terkait dengan ayat yang mengacu pada hadits shahih dan penilaian ahli tafsir Sunni klasik dan modern dilengkapi dengan penjelasan yang dianggap penting untuk dibahas. Tafsir *Nurul Bayan* disusun dengan menggunakan ejaan lama dan belum sepenuhnya selesai. Tafsir *Nurul Bayan* baru sampai pada juz ketiga, tepatnya di Q.S. Ali-Imran ayat 91. Pola penulisan yang digunakan dalam tafsir *Nurul Bayan* adalah satu juz satu jilid. Dalam satu ayat yang dijelaskan dapat menghabiskan dua sampai tiga halaman penafsiran.<sup>142</sup> b) Sumber Tafsir *Nurul Bayan*

Untuk mengetahui sumber penafsiran, seorang mufassir berupaya untuk menguraikannya baik menggunakan *ra'yi* atau sumber lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya metode yang digunakan dalam penafsiran sehingga menyebabkan luasnya pemaparan dari mufassir yang berusaha untuk lebih meneliti sumber tafsir yang digunakan. Tafsir *Nurul Bayan* menggunakan rujukan tafsir berikut diantaranya yaitu :

- 1) Tafsir Berbahasa Arab;
  - Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

---

<sup>142</sup> *Ibid.* 692-693.



- Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Maraghi.
- Tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Al Syaukani.
- Tafsir *al-Baidawi* karya Imam Al Baidhawi.
- Tafsir *Madarik al-Tanzil* karya Imam Al Nasafi.
- Tafsir *al-Thabari* karya Imam At-Thabari
- Serta rujukan kitab tafsir lainnya yang termasuk dalam beberapa sumber teks Bahasa Inggris ataupun Bahasa Belanda.

## 2) Tafsir Berbahasa Indonesia;

Tafsir *Al-Qur'anul-Karim* karya H.A Halim Hasan, Zainal Arifin, Abbas dan Abdurrohlim Haitami, serta Tafsir *Qur'an al- Karim* karya Mahmud Yunus.<sup>143</sup>

## D. Contoh Tafsir Nurul Bayan

### 1. QS. al-Baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُ وَابْلَأُ صَبْرًا وَأَلْصِقْ وَهْمًا وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْآخِثِينَ

Artinya : (Bahasa Sunda)

"Djeung maraneh kudu marenta pertolongan ka kasabaran djeung ku migawe solat, saenjana estimated time of arrival kitu teh pohara beratna, inwal ti keur djelema nu ngarendahkeun dirina ka pangarennana".

---

<sup>143</sup> Purnama, Agung. 2020. Tafsir Nurul Bajan Karya KH. Moh. Romli dan NHS Midjaja. Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. hlm. 5



Arti (Bahasa Indonesia):

"Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan penuh sabar, dengan memelihara keteguhan hati dan menjaga ketabahan, serta menahan diri dari godaan dalam menghadapi hal yang berat, dan juga dengan melaksanakan salat."

*Wa: djeung*

*Istainu: kudu menta pertolongan, maraneh.*

*Bisobri: ku kasabaran*

*As-sholati: jeng migawe sholat*

*Tafsirma: milari pertolongan ku sabra sareng ku sholat didieu, maksudna kanggo ngahasilkeun mardhotillah, (karidho G. Allah SWT) sakumaba kasauran Abdul 'Alijah, Dina andjeuna nafsiran dawuhan G.Allah SWT Wastainnu bissobri, naming ibnu djuroidj, dina nafsiran estimated time of arrival dawuhan teh njaurkeun: innahuma ma'unatani ala'rohmatillah, hartosna: saestuna estimated time of arrival sabra sareng shoat the duanana djadi pertolongan kanggo ngahasilkeun rohmat G.Allah swt.*

*Numutkeun kanu imam mudjabid, nu dimaksud ku sabra didieu the saum. Ku margi kitu. KG. Nabi SAW dina hadts shabih ngadawukeun: as-shaumu nisfu shobri, hartosna: puasa teh, saparo sabar. Njakitu deni sasih romadhon saur al-qurthubi sok di sebut sabru sobri, hartosna: sasih sabar. Sabar ditampiling tjijing, dibina narima, ieu oge sabar, mung dina perenabna. Nu di maksud didieu mah, tawekal dina naban napsu babakuna. Saur al manar :naban atawa migawe naon2 hu neteu di pikaresep kalawan kasenangan (suka ati) ku karep sorangan bari sumerah.<sup>151</sup>*

Dalam QS. Al-Baqarah: 45, mufassir dapat menemukan beberapa sumber dalam penafsiran, antara lain:

- Mufassir mengutip dari ulama yakni Ibnu Djuroidj; yakni dalam kata *wastainnu bi shobri*;
- Mufassir menggunakan hadist yang shahih, yakni dalam penyajian kata *as-sbaumu nisfu shobri*, serta diikuti kutipan perkataan Imam al-Qurtubi.

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 100

أَوْ كَلِمَاتٍ أَوْ عَهْدًا نَبَّذَهُ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ لُكْتُوتَ رَهُمْ لَأَيُّ مَن وَنَّ

Artinya:

<sup>151</sup>Noval Afif, Anggita. "Sejarah Perkembangan Tafsir Sunda pada Tahun 1960-1990." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2018. Bab III hlm. 15-16

*Djeung naha, unggal maraneh nyarieun hiji perjainjian, tuluy sagolongan ti antara maranehna ngapilainkeun? Malah kalolobaannana mah henteu ariman".*

Artinya (Bahasa Indonesia):

"Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji, sekelompok mereka melanggarnya? Sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman."

*Tafsiran: imam ibnu jarir ngaridayatkeun ti ikrimah, ti ibnu abbas ra, jen kang rasul saw nerangken ka bani isroil perdjainjian2 anu ditibankeun ka aranjeuna dina toret*



*kanabian anjeuna harita aya bangsa jabudi nami malik ibn chif njarios: Gusti Allah swt benteu ngajangdjikeuin naon2 ka kuring sareres (bani isroil) dina urusa N. Muhammad saw. Gusti allah swt nrunkenun ieu ayat.<sup>144</sup>*

Dalam menafsirkan al-Quran, KH. Mohammad Romli menggunakan beberapa teknik, antara lain mengutip pendapat dari para ahli tafsir yang berbeda, mengutip pendapat para ulama fiqh dan ahli tasawuf, serta diakhiri dengan pernyataan dari mufassir ijthad. Dalam memaknai ayat di atas, mufassir menggunakan metode serupa, yakni mengutip kembali dari beberapa ahli tafsir dan menambahkan hadits Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, tafsir juga melibatkan ijthad dalam pemahamannya sebelum beralih ke ayat yang lain.

Setelah melihat lebih jauh dari dua ayat tersebut, terdapat banyak persamaan baik melalui terjemah maupun teknik dan sistem penulisannya. Selain itu, dalam ayat di atas juga terdapat kontras dalam menafsirkan arti sabar. Penafsiran ayat ini dimulai dengan beberapa sumber tafsir, menambahkan sumber hadits yang shahih dan mengutip pendapat mufassir ijthad dalam mengartikan dan menafsirkan ayat ini. Pada bagian berikut, mufassir menambahkan hadits

Nabi Muhammad dengan mengutip pendapat Imam Ibnu Djarir. Kemudianditutup dengan ijthad dan kutipan dari mufassir. Dalam penafsiran ini, mufassir menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur makblub bil ra'yi*. Dilihat dari penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa meski tafsir *Nurul Bayan* lebih dominan menggunakan metode tafsir *bil ra'yi*. tetapi dalm

---

<sup>144</sup> *Ibid.* 15-16.

konteksnya tafsir *Nurul Bayan* tidak hanya menggunakan *bil ra'yi* tetapi juga *bil ma'tsur*.

## E. Aspek Lokalitas Tafsir Nurul Bayan

### 1. Lokalitas dalam Penampilan Aspek Lokalitas

- a) Awal Penyajiannya Menggunakan Bahasa Arab.

Kitab *Nurul Bayan* dalam penafsirannya menggunakan teks Bahasa Arab berupa pencantuman teks ayat pada langkah awalnya. Setelahnya, kemudian menyajikan terjemah teks Bahasa Arab tersebut per katanya dan diberikan transliterasi latin.

- b) Kitab Tafsirnya Merujuk Pada Hadis Shahih

Pada pembahasan mengenai hal-hal tertentu, tafsir *Nurul Bayan* merujuk pada hadist-hadist shahih. Rujukan hadist shahih ini memperkuat penafsiran dalam makna tertentu. Penukilan dengan hadist Nabi SAW juga dapat mengkritisi keadaan masyarakat sehingga diharapkan penulis akan terciptanya peubahan paham dan tradisi kultur masyarakat yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist.

- c) Beberapa Penafsirannya ada dari pendapat sunni kalsik .

Tafsir *Nurul Bayan* ini juga merujuk pada beberapa pendapat para ahli Sunni klasik. Hal tersebut dikarenakan para ahli Sunni klasik dalam menafsirkan al-Qur'an ini banyak menggunakan sumber penafsiran *bi al ra'yi* atau dalam penjelasan maknanya mufassir berpegang pada pemahamannya sendiri serta pengambilan



kesimpulan (*istinbath*) yang didasarkan pada logika.<sup>145</sup> Dalam penafsirannya, KH. Moh. Romli mempunyai beberapa rujukan, diantaranya yang berasal dari ahli sunni klasik yakni tafsir *at-Thabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

## 2. Lokalitas Dalam Komunikasi

Lokalitas komunikasi yang digunakan dalam Tafsir *Nurul Bayan* disajikan menggunakan Bahasa Sunda. Dalam penafsiran *Nurul Bayan* ini KH. Moh. Romli dan H.N.S. Midjaja juga menafsirkan al-Qur'an dengan memberikan penjelasan yang luas mengenai makna al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas ke masyarakat pada saat itu yang menitik beratkan penjelasan kontekstual sebagai cerminan dinamika sosialkeagamaan.

## 3. Lokalitas Penafsiran

- a) Menggunakan Bahasa Sunda
- b) Berisi 3 jilid.
- c) Memudahkan masyarakat (khususnya masyarakat Sunda) dalam memahami Al-Quran.
- d) Mewakili kepentingan Islam modernis dalam penafsirannya.

## F. Kesimpulan

Tafsir *Nurul Bayan* merupakan karya dari M.H.D Romli dan H.N.S Midjaja yang termasuk pada sebuah karya tafsir yang berasal dari Jawa Barat. Pola penafsirannya

---

<sup>145</sup> Yana, RendiFitra. *Tafir Bil Ra'yi*. Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia. Pena Cendekia. Vol. 2. No; 1. 2020. hlm. 1-6

menggunakan Bahasa Sunda. Tafsir *Nurul Bayan* ini tidak lengkap 30 juz melainkan hanya sampai juz 3 saja, dimana pola penafsirannya yaitu 1 juz 1 jilid sehingga menghasilkan terbitan 3 jilid. Metode yang digunakan dalam tafsir *Nurul Bayan* yakni metode *tablili*, yang berarti penafsiran ayat mengikuti urutan tata tertib mushaf. Tafsir *Nurul Bayan* juga menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur bil ro'yi*, artinya tafsir ini membahas secara keseluruhan sumber ijtihad pemikiran ulama. Dan jika dilihat dari segi corak penafsirannya, tafsir *Nurul Bayan* memakai corak *adabil ijtima'i* yakni penjelasan yang berhubungan langsung dengan realitas masyarakat sosial pada masa orde baru.

## A. Pendahuluan

Ahmad hasan merupakan seorang ulama juga seorang penulis yang masih sangat terkenal hingga saat ini kitab tafsirnya sangat monumental sehingga mempengaruhi sejarah penafsiran Al Quran di Indonesia yakni kitab tafsir Al-furqan , tidak hanya menjadi seorang ulama & penulis beliau juga menjadi salah satu tokoh pembaharu di Indonesia . Salah satu pencapain terbesar beliau adalah karyanya yang di tulis dalam satu jilid lengkap 30 juz , kitab tafsir Al-furqon di tulis dalam kurun waktu 30 tahun berkisar selama tahun 1920 – 1950 , penjelasan ayat – ayat Al-qur'an dalam kitab Al-furqan cenderung ringkas dan padat , sehingga metode yang biasa di gunakan oleh Ahmad hassan adalah metode *harfiyyah* meskipun terkadang menggunakan terjemah *makanawiyah* , oleh karena itu metode tafsirnya bersifat ijamli ( global )<sup>146</sup>

Munculnya Tafsir Al-furqan menjadi langkah awal penerjemahan Al-qur'an ke bahasa Indonesia , sehingga pada masanya tafsir ini sangat populer karena menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia pada masa itu , sehingga Ahmad Hassan memiliki peran penting dalam sejarah tafsir Indonesia, tafsir Al-Furqan merupakan tafsir yang menggunakan komentar tekstual oleh karenanya ia mengingatkan kepada pembacanya tentang betapa sulitnya menemukan kata yang tepat bagi redaksi yang ada dalam Al-Qur'an , ia juga menjelaskan bahwa tafsirnya itu tidak mampu mengekspresikan makna yang tepat bahkan dalam satu ayat saja dalam Al-Qur'an<sup>147</sup> , maka dari itu

---

<sup>146</sup> Akhmad Muhibuddin , skripsi : “ Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan “ ( Riau : UIN Sultan Syarif Kasim 2014 ) hlm : 14 - 17

<sup>147</sup> Simbolon Muhammad Iran , “ Metode Ijtihad Ahmad Hassan Bandung dalam Masalah Hukum Keluarga “ Ijtihad Vol 36 . No 1 . Tahun 2020. hlm : 79 <sup>156</sup>  
Rahman Abdul, Rusmana Dadan, Rahtikawati Yayan , “ Orientasi Tafsir AlFurqan Tfasir AlQur'an Karya Ahamad Hassan “ , Manarul Qur'an . Vol 21 .No2 .  
Desember 2021 , hlm : 131



berdasarkan latar belakang di atas penulis akan mengangkat pembahasan terkait : bagaimana gambaran umum tafsir Al-furqan , metode serta karakteristik yang di gunakan dalam tafsir Al-furqon karya Ahmad Hasan .

## **B. Karakteristik penafsiran tafsir Al Furqon**

### **1. Biografi Ahmad bin Hassan**

Nama lengkap beliau adalah Hasan bin Ahmad. Beliau lahir pada tanggal 31 Desember 1887 di Singapura. Beliau juga dipanggil dengan nama Hassan Bandung dan juga Hasan Bangil. Hal ini dikarenakan beliau pernah menetap dikedua tempat tersebut. ia juga di panggil Ahmad Hassan karena kehidupannya di lingkungan melayu yang menempatkan nama keluarga di awal sebuah nama <sup>156</sup>

.Ahmad Hassan merupakan seorang ulama yang berdarah India, yaitu keturunan suku Tamil. Ayahnya bernama Ahmad Sinna Wappu Maricar yang mendapat gelar Pandit (seorang yang ahli dalam ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari). Ibunya bernama Hajjah Muznah seorang keturunan China yang memiliki garis keturunan dari Mesir.

Hassan mendapat didikan langsung dari orang tuanya. Orang tua Hassan menekankan agar Hassan menguasai ilmu dalam bidang bahasa supaya ia mampu meneruskan keahlian ayahnya dalam bidang menulis. Hassan mempelajari serta menguasai berbagai bahasa, diantaranya Bahasa tamil, Bahasa Melayu, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Sejak usia 7 tahun, Hassa sudah mempelajari AlQur'an dan juga ilmu agama. Pada usia yang sama juga ia juga menempuh pendidikan formal di sebuah sekolah Melayu di jalan Arab dan juaga beliau juga mengikuti kelas Bahasa Inggris *Victoria Bridge School* di Geylang. Akan tetapi,



Pendidikan formal yang beliau tempuh tidak ada satupun yang beliau ikuti sampai lulus.

Ketika berusia 12 tahun, beliau bekerja sebagai pedagang di kedai milik saudara iparnya, yaitu Sulaiman. Meskipun beliau bekerja, tetapi beliau tetap belajar tentang Al-Qur'an dan keilmuan islam lainnya kepada Haji Ahmad di Bukittinggi serta kepada Muhammad Taib, seorang guru yang terkenal di Minto Road untuk belajar nahwu dan sharaf.<sup>148</sup> Setelah itu, Hassan berguru kepada Said 'Abdullah Munawi Mausiki selama tiga tahun untuk belajar Bahasa Arab. Selanjutnya, beliau berguru kepada Syeikh Haji Hasan al-Malabary dan Syeikh Ibrahim al-Hindi. Semua itu ditempuh hingga beliau berusia 23 tahun. Setelah itu, beliau memperdalam pengetahuan serta pemahaman terhadap ilmu agama secara otodidak dengan berbekal ilmu alat yang telah beliau pelajari sebelumnya, meskipun beliau belum memiliki pemahaman yang luas terkait ilmu tafsir, fiqh, faraid, mantiq dan juga ilmu lainnya.

Ahmad Hassan tidak hanya tinggal di Singapura. Pada tahun 1921, Hassan pindah ke Surabaya. Di Surabaya, Hassan mengelola toko milik pamannya yang sekaligus menjadi gurunya. Sebelum berangkat ke Surabaya, Hassan mendapat pesan dari pamannya, Abdul Latif, yaitu bahwa Ahmad Hassan dilarang untuk bergaul dengan Pakih Hasyim dikarenakan Pakih Hasyim dianggap orang yang sesat karena mengikuti ajaran wahabi. Ahmad Hassan merupakan salah satu ulama besar yang memiliki karisma dan sangat di segani oleh lawan diskusinya, Ia memiliki seorang istri yang bernama Maryam, keduanya menikah di Singapore tahun 1911, dari pernikahannya itu ia di karuniai

---

<sup>148</sup> Ahmad Sopian, Skripsi: *"Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm : 41-43.

anak 7 salah satunya adalah Abdul Qadir Hassan . Tahun 1940 , ia pindah ke Bangil, Jawa Timur untuk mendirikan pondok pesantren Persis. Ia pulang ke rahmatullah pada usia 71 tahun pada tanggal 10 November 1958.<sup>149</sup>

Ketika pindah ke Surabaya Ahmad Hassan , dimulai kembali pembentukan pemikiran beliau , kota itulah yang memberikan pengaruh terhadap Ahmad Hassan , terkait memilih kecenderungannya dalam persoalan pemahaman keagamaan , ketika ia ke Surabaya disana sedang terjadi pertarungan sengi tantara kalangan muslim tradisional dengan kalangan muslim modernalis, pamannya mengarahkan untuk tidak bergaul dengan kalangan modernalis , tapi justru sebaliknya Ahmad Hassan malah tertarik dengan gaya pemikiran kaum modernalis.<sup>150</sup>

Pada tahun 1940, Ahmad Hassan pindah ke Bangil dan mendirikan serta mengasuh Pondok Pesantren Persis. Pada tahun 1956, Ahmad Hassan melaksanakan ibadah haji dan ketika masih di Tanah Suci beliau jatuh sakit sehingga dibawa pulang ke Bangil. Ketika sudah dibawa pulang, Ahmad Hassan terkena penyakit lagi yaitu infeksi yang menyebabkan kakinya harus diamputasi. Ahmad Hassan wafat pada usia 71 tahun di Bangi, Pasuruan, Jawa Timur pada tanggal 10 November 1958 dan dimakamkan di pemakaman Segok, Bangil.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Huda Ahfad Alamul, Skripsi : “ Pemikiran Islam Puritan Dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan ” ( Surakarta , IAIN SURAKARTA ) hlm : 33

<sup>150</sup> Ghozali Mahbub, Yafik Ahmad, “ Al-Qur’an dan Nalar Ideologis : Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan”, Shahih , Vol 6. No 2, Juli – Desember 2021 . hlm : 154

<sup>151</sup> Akhmad Bazith, “Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir Al-Qur’an” (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958) dalam Jurnal: Education and Learning Vol.1. No. 1. 2020. hlm : 22



Ahmad Hassan memiliki karya yang begitu banyak serta meliputi berbagai kajian, seperti fiqih, tasawuf, tafsir Al-Qur'an, Hadits, dan lain sebagainya. Diantara karya-karya Ahmad Hassan yaitu: Tafsir Al-Furqan, Terjemah Bulughul

Maram, *Al-Burban*, *Al-Manasik*, *Al-Fara'id*, *Al-Hidayah*, *Al-Hikam*, *Al-Jawahir*,<sup>152</sup> *Kitab Taubid*, *al-Iman*, *Pengajaran Shalat*, *Islam Kebangsaan*, dan lain sebagainya.

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Furqan

Perkembangan kebudayaan yang besar sering kali dilatarbelakangi oleh pengaruh serta pergeseran dengan kebudayaan yang lebih maju, seiring dengan dinamika kehidupan yang semakin global, kegiatan penerjemahan dan penafsiran terhadap Al-Qur'an memiliki manfaat yang begitu besar. Kitab tafsir Al-Furqan ditulis oleh Ahmad Hassan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an terhadap masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Arab sekaligus memberi tuntunan agar masyarakat muslim tidak hanya bertaqlid buta dengan alasan tidak mampu memahami Bahasa Arab, terutama dalam memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang paling utama.

Pada awal abad 20, Ahmad Hassan melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan memberi nama kitab tafsirnya dengan Al-Furqan Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa Indonesia, karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang umum dipakai di awal abad 20 an.

Pada tahun 1928, beliau telah menerbitkan juz pertama dan menjelang tahun 1940 beliau telah menyelesaikan

---

<sup>152</sup> Amiruddin, *Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan*, Dalam Jurnal: *Karimun*. Vol.05 No. 01. Thn. 2017. hlm : 32 - 33

penafsirannya sampai pada surat Maryam. Kemudian pada saat revolusi beliau telah menyelesaikan penafsirannya secara utuh dan juga diterbitkan secara utuh.<sup>153</sup>

### 3. Metode Penafsiran Tafsir Al-furqan

Dari adanya berbagai metode yang sudah kita kenal sebelumnya, tafsir Al - Furqon karya Ahmad Hasan termasuk karya tafsir yang tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu metode saja oleh karena itu tafsir Al Furqan menggunakan dua metode yaitu , metode ijmal dan tahlili, tahlili sendiri merupakan suatu metode yang menjelaskan ayat Al Qur'an secara rinci, spesifik, dan komprehensif serta menggunakan seluruh aspek untuk menafsirkan ayat perkataannya sebagaimana yang sudah tersusun dalam mushaf penafsirannya. Selain dari metode tahlili tafsir ini merupakan jenis tafsir bi al-mat'sur dan bi alma'qul dan memiliki corak tafsir adabi ijmal yang biasanya menekankan pada penyelesaian masalah yang ada dimasyarakat.<sup>154</sup>

A. Hasan dalam menafsirkan penafsirannya yaitu dengan cara menafsirkan ayat menggunakan salinan kalimat dengan kalimat dan yang sekarang ini dikatakan sebagai tafsir perkata, dan berkisar pada terjemah harfiah. Dalam penulisan Al Furqon A. Hasan lebih menekankan pada arti yang asli agar penafsirannya tersebut mudah dipahami maknanya dan juga bertujuan agar kaum muslim dan non muslim Arab dapat sama sama memahami isi kandungan atau makna yang ada didalam penafsiran Al Furqon. Selain

---

<sup>153</sup> Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra- Kemerdekaan ", Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STADRA) Lamongan. hlm : 95 - 96

<sup>154</sup> Siregar Siti Aminah , Skripsi : "Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan "( Medan , UIN Sumatera Utara, 2019 ) hlm : 35-37

dengan menggunakan makna yang mudah dipahami beliau selalu menyertakan sumber hukum yang berlaku dalam Islam yaitu dengan disertakannya Al Qur'an dan hadits disetiap karyanya tanpa terkecuali dalam Al Furqon. Kini sudah banyak sekali catatan catan yang beliau berikan sebagai rambu rambu penafsiran Al Qur'an. Disisi lain tafsir ini juga menekankan pada aspek lughowi atau permainan bahasa yang sesuai teksnya yang dipakai pada zaman nabi keculi ada ayat Al Qur'an atau hadist nabi yang mengharuskan keluar dari konteks agar dapat dipahami tetapi juga tidak diperbolehkan keluar dari konteks makna asli dari lughahnya. Dalam tafsir Al Furqon ini juga dikatakan sangat kental dengan gaya bahasa Melayu, jadi tidak akan kesulitan bagi kita untuk memahami dari penafsiran nya A. Hasan. Dan hal tersebut bisa kita lihat ketika A.Hasan memakai pilihan kata seperti kasus dalam Q S Al Baqarah ayat 2 yang berbunyi : "Kitab itu tidak ada sebarang syak padanya, satu penunjuk jalan bagi orangorang yang mau bebakti' dan ini terlihat di seluruh tulisanya dari al-Fatihah sampai al-Naas"<sup>155</sup>.

#### 4. Bentuk Karakteristik dan Corak Tafsir Al-furqan.

Salah satu tafsir yang lahir pada zaman modern yaitu tafsir Al-furqan karya Ahmad Hasan , sehingga karakteristik dan coraknyapun sama seperti karya tafsir lain yang hadir dalam kurun waktu yang sama, tafsir Al-furqan di tulis dalam bahasa Arab dan di terjemahkan dalam bahasa Indoensia yaitu supaya mempermudah khalayak umum dalam memahami tafsir Al -qur'an , tafsir ini di tulis dalam kurun

---

<sup>155</sup> Siti Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekan," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 01 (2017) hlm : 85–104.

waktu yang cukup lama mulai tahun 1982 hingga masa revolusi baru

Sistematika tafsirnya adalah dengan di terjemahkan secara keseluruhan terlebih dahulu baru kemudian menyisipkan penafsiran dalam footnote , jika hal tersebut di pandang perlu oleh Ahmad Hasan, adapun dalam proses menafsirkan ayat Ahmad Hasan lebih cenderung terhadap ulama yang menafsirkan secara bi ra'yi oleh karena itu beliau cenderung menitik beratkan pada aspek gramatik saja, namun di lain sisi menggunakan terjemah bebas, dalam masalah teologi Ahmad Hasan cenderung dengan pemikiran ulama salaf , dalam masalah fiqih A Hasan selalu menyertakan perbedaan pendapat para ulama tentang sebuah penafsiran serta tidak lupa menuliskan hadis sebagai aspek pendukung tafsirnya , adapun corak tafsirnya lebih menonjol pada tafsir Al-furqan adalah corak adabi ijtimai , yakni memfokuskan pada problematika umat kemudian memberikan solusi melalui Al-qur'an , dari corak inilah yang menjadi titik tekan A Hasan dalam tafsirnya yaitu searah dengan tujuan dia menulis : memudahkan manusia dalam mengambil sebuah hukum <sup>156</sup>

Dengan mengetahui latar belakang Pendidikan seorang penafsir terutama ilmu ilmu kesilaman , maka dengan mudah mengetahui pemikiran serta corak tafsir yang di gunakan dalam tafsirnya , oleh karena itu dengan melihat biografi , karya – karya tafsirnya , seseorang dapat membaca corak apa yang di gunakan dalam tafsir tersebut , ternyata dalam tafsir Al-furqan sendiri tidak hanya bercorak adabi ijtimai , namun juga bercorak kebahasaan hal ini di buktikan dengan adanya metode penerjemahan dari harfiah ke

---

<sup>156</sup> Ibid.



maknawiyah yang di terapkan oleh A Hasan dalam kitab tafsirnya.

Tafsir Al-furqan termasuk dalam tafsir yang simple namun mengandung banyak makna , selain terjemahan dari Al-qur'an itu sendiri , tafsir ini memiliki berbagai macam penjelasan , antara lain keterangan tafsir dan menjelaskan tentang biografi pengarang , meski tidak secara mendetail namun sudah cukup memberi gambaran bagi pembaca . lebih uniknya tafsir ini menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan Al-qur'an , seperti sejarah turunnya Al-qur'an ( Asbabun Nuzul ) , pemberian tanda baca , hingga makna pada kata kunci yang terdapat dalam Al-qur'an, berikut adalah sistematika tafsir Al-furqan<sup>157</sup> :

- Bagian depan cover tertulis judul tafsir serta pengarang tafsir.
- Kemudian di cantumkan nama tim penerbit dan tim penyunting.
- Kemudian , kata pengantar dari Prof. Dr.Ir Zuhul Abdul Qadir, M.Sc.E.E , serta kata pengantar dari tim penyunting.
- Pendahuluan (*muqaddimah*) dari pengarang tafsir itu sendiri , mencakup 33 pasal mengenai cara menerjemahkan , sejarah turunnya Al-qur'an , serta proses pengumpulan dan penyusunan.

---

<sup>157</sup> "Tafsir Al-furqan karya Ahmad Hassan 'Tfsir Indonesia ", <https://ilmualqur'an-tafsir.blogspot.com/2017/01/tafsir-al-furqan-karya-ahmadhassan.html?m=1> , di akses pada 14 Januari , 2017



- Glosarium , yakni makna dari beberapa kata penting dalam Al-qur'an.
- Penjabaran oleh Abdul Qadir Hasan terkait tema – tema dalam Al-qur'an serta mencantumkan nama surat dalam tema tersebut.
- Daftar isi , yang di tulis dengan nama – nama surat yang berbahasa Arab.
- Terjemahan tafsiran Al-qur'an , dari halaman 1 sampai 1099.
- Halaman terakhir di tuliskan tanda tashih menggunakan bahasa Arab pegon.

### **C. Adapun kelebihan dan kekurangan dari tafsir Al Furqon.**

#### **1. Kelebihan :**

- a) Susunan sesuai urutan mushaf Usmani.
- b) Terdapat catatan kaki yang memudahkan sipembaca untuk mengetahui kata yang sulit dipahami.
- c) Penafsiran secara ijmal dan langsung mengarah keinti ayat.
- d) menafsirkan istilah asing agar dapat dipahami dengan mudah.
- e) menjadi referensi terjemahan untuk tafsir Al Qur'an yang berbahasa Indonesia.

#### **2. Kekurangan:**



- a) Tafsir ini tidak semua ayat dan surat ditafsirkan.
- b) Menafsirkan ayatnya tidak secara utuh (hanya yang penting penting saja).
- c) Sedikit informasi ( tidak memberikan informasi yang menyeluruh).
- d) Tidak menyebutkan referensi (rujukan)<sup>158</sup>.

## D. Contoh Penafsiran Tafsir Al-Furqan

Contoh penafsiran Al-hasan dengan menggunakan penjelasan makna kosa kata, seperti dalam surat Al-baqarah ayat 62 :

Surah ke 2	AL - BAQARAH	Juz' ke 1	Juz' ke 1	(SAPI-BETINA)	Surah ke 2
58.	Dan (ingatlah) tatkala Kami berkata : "Manuklah ke negeri ini," *) lalu manuklah daripadanya sebagaimana kamu berbondong-bondong kepadanya, dan manuklah ke negeri (nyai) dengan menendak diri, dan mistalah kemampuan dosa, manya Kami ampunkan bagi kamu -dosa-dosa kamu; dan nanti Kami tambah (gigitan) bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.	وَاذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى	59.	Lantas orang-orang yang dahaka itu gantikan **) penubuh (dengan perubatan) yang tidak diperintahkan kepada mereka, lalu Kami turunkan atas orang-orang yang dahaka itu siksaan dari langit dengan sebab mereka melanggari (perintah).	فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى
60.	Dan (ingatlah) tatkala Musa bertakut air bagd kaumnya, maka Kami berkata : "Pukulilah batu itu dengan tongkatmu," lantas terpecah daripadanya dua belas mata air yang seanggunnya tiap-tiap mata gunung itu tahu tempat minumnya. *) ; "Makan dan minumlah daripada pemberian Allah, dan janganlah kamu melewati batas, membinasakan rusah di bumi!"	وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى	61.	Dan (ingatlah) tatkala kamu berkata: "Hai Musa! kami tidak bakal tahan sabar dengan saia manusia ini!"	وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى
62.	Sesungguhnya orang-orang yang beriman **) dan yang beragama Yahudi dan Nashrani dan Sabian, **) barang siapa (dari mereka) beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan mengerjakan 'amal yang baik. **) maka	وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى	62.	Sesungguhnya orang-orang yang beriman **) dan yang beragama Yahudi dan Nashrani dan Sabian, **) barang siapa (dari mereka) beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan mengerjakan 'amal yang baik. **) maka	وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى وَأَذْكُرْ إِذْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْآيَاتِ فَكَرِهْتُمْ بِهَا وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَلِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنُحْيِيكَ إِلَى

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا وَالَّذِيْنَ هُمْ اٰوِيٌّ اِلَيْهِمْ وَالصّٰلِحِيْنَ اٰمَنُوْا  
بِاللهِ ۝ وَاللّٰوِيْمٰتُ ۝ الْاٰخِرُ ۝ وَعَمَلٌ صّٰلِحًا ۝ فَالَّذِيْنَ هُمْ اٰجِرٌ ۝ رَّحْمٰتُ رَبِّهِمْ  
بِهٖمْ ۝ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ۝ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang

158 Ibid

sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

Dalam catatan kaki yang terdapat dalam kitab tafsir Alfurqan , tepatnya pada ayat tersebut Ahmad Hasan menjelaskan makna sabi'in , dengan sebutan orang-orang yang mengikuti syariat nabi terdahulu, atau orang-orang yang menyembah binatang atau yang menyembah dewa – dewa.<sup>159</sup>

### **E. Aspek Lokalitas Tafsir Al-furqan**

Berkembangnya tafsir di nusantara di pengaruhi oleh pengkajian produk – produk tafsir , serta proses penulisan kitab tafsir dalam berbagai macam akasara dan bahasa yang beragam , jika di lihat dari sisi paradigmatik kajian tafsir terbagi menjadi dua aspek, yaitu tafsir sebagai produk yang berupa kitab-kitab tafsir dalam berbagai bentuk serta tafsir sebagai proses kagiatan “ menafsirkan ” melalui metode dan pendekatan penafsiran Alqur'an .

Karakteristik perkembangan tafsir Indonesia pada periode modern terletak pada sisi penggunaan bahasa dengan huruf latin , yang kemudian menggeser kepopuleran huruf pegon , hal ini beriringan dengan peristiwa romanisasi / latinisasi yaitu proses introdusir aksara roman oleh pihak Belanda , oleh karena itu huruf latin akhirnya menjadi dominan mulai dari pusat hingga daerah, tidak lama dari peristiwa latinisasi beberapa penulisan karya tafsir pun mengikuti menggunakan

---

<sup>159</sup> Mawanih, 2006 . Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan ( Analisis Krisis ). Skripsi . Jakarta , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm : 69 -70



bahasa latin , di antara tafsir *Al-furqan* karya Ahmad Hassan dan tafsir *Tamsyiyah almuslimin* karya Ahmad Sanusi.<sup>160</sup>

Adapun unsur lokalitas yang terdapat dalam tafsir Alfurqan di antaranya , dalam segi bahasa , yaitu terdapat 13 kata – kata lokal yang di gunakan Ahmad Hassan dalam penafsirannya , rinciannya sebagai berikut:

- Pemakaian kata *ligat* dalam surah An-nahl ayat 15.
- Pemakaian kata *reput* dalam surah Al-isra ayat 49.
- Pemakaian kata *nyanyuk* dalam surah An-nahl ayat 70 dan Al Hajj ayat 4.
- Pemakaian kata mampus dalam surah Al-An’am ayat 93.
- Penggunaan kata *bilik – bilik* dalam surah An-nur ayat 59.
- Pemakaian kata *bumbungan* dalam surah Al-Kahf ayat 42.
- Pemakaian kata *tempang* dalam surah Al-fath ayat 17.
- Pemakaian kata *puak* dan *dua puak* dalam surah Al-Hajj ayat 19.
- Pemakaian kata *terdedab* dalam surah Al-Ahzab ayat 33.
- Pemakaian kata *petes* dalam surah Asy-Syu’ara ayat 13.
- Pemakaian kata *sopak* dalam surah Al-qashash ayat 32.

---

<sup>160</sup> Ahmad Zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 1, no. 1 (2018) hlm : 1–26.

- Pemakaian kata *bidalan* dalam surah Al-Kahf ayat 15

Pemberian tulisan kata – kata lokal tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami tafsir Al-Qur'an , selain unsur lokalitas aspek bahasa , selanjutnya adalah unsur lokalitas aspek sosial budaya , Ahmad Hassan membawa budaya melayu yakni perihal nikah muhalli dalam bahasa melayu berarti nikah cinta buta di tanah melayu , yang di jelaskan dalam surah Al-baqoroh ayat 229.

Kemudian unsur lokalitas segi penafsiran, hal ini terbagi menjadi tiga aspek , makanan , aspek alam , serta penyebutan nama kota di Indonesia, adapun rinciannya antara lain : aspek makanan yang terdapat dalam surah Al-Mu'minum ayat 20, Ahmad Hassan menyebutkan makanan khas Indonesia yaitu gulai , aspek alam dengan menyebutkan buah–buahan dan biji–bijian, seperti dalam surat Al-an'am ayat 95 di sebutkan buah limau dan manga, aspek ketiga menyebutkan nama kota, Dalam penafsirannya tentang penciptaan langit dan bumi Ahmad Hassan mencontohkan kota Jakarta.<sup>161</sup>

## F. Ideologi Tafsir Al-furqan

Secara bahasa ideologi merupakan sistem berpikir yang di jadikan dasar seseorang maupun kelompok, sedangkan Abu Zayd mendefinisikan ideologi selaras dengan kebebasan, keyakinan kegamaan, kecenderungan ideologis. Sedangkan tafsir adalah menjelaskan atau menerangkan, oleh karena itu dapat di tarik kesimpulan bahwa ideologi tafsir adalah kecenderungan para mufassir dalam dalam menggali makna alQur'an, ideologi tafsir dapat di artikan dengan tafsir yang merupakan sebuah produk dari dialektika seorang mufassir dan

---

<sup>161</sup> Khairunnisa Huwaida , " Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Al-furqan Karya Ahmad Hassan 1887 - 1958", Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta , no. 1 (2020) hlm : 1–23.



al-Qur'an, dimana dialektika mufassir tersebut di pengaruhi oleh kondisi sosio kultural.

Untuk mengetahui Ideologi tafsir Al-furqan , penulis terlebih dahulu mengkaji gagasan sang penafsir , antara lain gagasan dari Ahmad Hassan: "kembali kepada al-Qur'an dan Hadist", adapun ideologi yang terdapat dalam Tafsir Al-furqan adalah ideologi puritan, karena dalam kitab tafsirnya cenderung tidak toleran dalam memandang suatu persoalan, contohnya persoalan mengenai taklid, Ahmad Hassan sangat mengharamkan perilaku *taqlid* dan sangat fanatik terhadap pandangannya, oleh karena itu ia tidak memperhatikan asbab nuzul atau situasi dan kondisi suatu ayat ketika di turunkan.<sup>162</sup>

## G. Kesimpulan

Hasan bin Ahmad lahir di Singapura pada tanggal 31 Desember 1887. Beliau juga merupakan seorang ulama besar berdarah India, sebab beliau merupakan keturunan suku Tamil, beliau bekerja sebagai penulis artikel dan biasanya berisi mengenai ajaran kebaikan dan menjauhi keburukan, dari keahliannya dalam menulis beliau berinisiatif untuk menulis tafsir sebagaimana yang sekarang kita kenal sebagai tafsir alFurqon. Kitab tafsir al-Furqon ini ditulis dengan bertujuan agar dapat memberikan pemahaman al-Qur'an terhadap seluruh masyarakat yang kurang memahami mengenai bahasa Arab, selain untuk memberikan pemahaman kitab ini juga memberi tuntunan agar masyarakat muslim tidak bertaqlid buta karena tidak dapat memahami al-Qur'an yang berbahasa Arab.

---

<sup>162</sup> Ahmad Sopian , " Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan " Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, "1442 H / 2021 M 1442 H / 2021 M," *Skripsi*, no. 4280 (2021). hlm : 83 -85

Tafsir ini di tulis mulai tahun 1982 hingga masa revolusi baru dan sistematika kepenulisannya Yaitu terjemahan nya ditulis secara meluas atau keseluruhan dan tidak lupa diberi footnote untuk memudahkan. Ahmad Hasan menafsirkan menggunakan metode *tablili*, menggunakan jenis *bi al-mat'sur* dan *bi al- ma'qul*. Proses penafsirannya nya juga lebih ke perspektif para ulama yang cenderung *bi ra'yi*, oleh karena itu beliau cenderung menitik beratkan kepada gramatik saja namun di sisi lain Ahmad Hasan juga menggunakan terjemah bebas. Dalam masalah fiqih beliau selalu menambahkan pendapat para ulama salaf dan menyertakan hadis sebagai penguat. Corak yang dipakai dalam tafsir al-furqon karya Ahmad Hasan bercorak *adabi ijtimali* atau berfokus pada ada masalah umat manusia dan memberikan solusi yang bersumber dari al-Qur'an selain corak *adabi ijtimali* tafsir ini juga bercorak linguistik atau kebahasaan, hal ini ini dapat dibuktikan anne-marie metode penafsirannya yang awalnya harfiah menjadi di maknawiyah. Tafsir ini ini juga menjelaskan tentang *asbabun nuzul* atau biasa dikenal dengan sebab sebab turunnya Al Qur'an, lalu ada pembedaan tanda baca, bahkan sampai disertakannya makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.



# TAFSIR AL-MISHBAH KARYA QURAISH SHIHAB

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an biasa dijelaskan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sesuai dengan redaksiNya kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian diterima oleh umat islam secara silih berganti dari ayat satu ke ayat yang lain.<sup>163</sup> Dari awal ketika penulisan al-Qur'an ke dalam bentuk *mushaf*, mulai mengalami 'bebas konteks' atau wacana mandiri, sehingga menjadi sangat mudah untuk dipahami dan ditafsirkan kapanpun dan dengan siapapun. Bergantinya al-Qur'an dari lisan menjadi tulisan (*mushaf*) menjadikan al-Qur'an lebih sering dibaca, dikaji sampai dipahami sebagai teks tertulis. Dari sini, tafsir sebagai produk pemikiran mempunyai peran yang sangat penting untuk membumisasikan al-Qur'an.<sup>173</sup>

Di Indonesia penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat penting dan membawa pengaruh yang sangat besar, hal tersebut mengikuti seiring dengan

---

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, 1997, "*Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*", Jakarta: Mizan, hlm. 45.

<sup>173</sup> Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, "*GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah*", dalam Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, hlm. 91.



perkembangan zaman. Penafsiran yang pada awal mulanya hanya berbentuk kitab tafsir atau berupa buku-buku keagamaan lainnya, seiring dengan berkembangnya teknologi yang memunculkan berbagai media baik media elektronik maupun media sosial, semakin menambah model penafsiran selain dengan menggunakan buku atau kitab tafsir<sup>164</sup>. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir al-Qur'an kontemporer Indonesia yang sangat produktif ketika menyampaikan penafsirannya, baik ketika menyampaikan penafsirannya dalam bentuk kitab tafsir ataupun dalam media sosial, di antaranya yaitu kitab *Tafsir Al-Mishbah* dan "Kajian Tafsir Al-Mishbah" di Metro TV. Selain itu juga, M. Quraish Shihab juga merupakan ulama dan intelektual yang dalam penyampaian penafsirannya sangat mudah untuk dipahami.

*Tafsir Al-Mishbah* yang merupakan salah satu karya dari M. Quraish Shihab tercatat sebagai tafsir 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir<sup>166</sup>. Tafsir ini banyak sekali mendapat apresiasi yang sangat baik dari berbagai kalangan ahli tafsir, karena karakteristik tafsir ini yang begitu menarik. Maka dari itu, tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji karakteristik, gambaran umum, serta metode penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam karyanya yaitu *Tafsir Al-Mishbah*.

## B. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari seorang guru

---

<sup>164</sup> Nadirsyah Hosen, 2019, "*Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*", Yogyakarta: Bentang Pustaka, hlm. 165.

<sup>166</sup> Zaenal Arifin, "*Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*", dalam Jurnal AL-IFKAR, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020: 23378573, hlm. 5



besar dalam bidang tafsir yaitu Abdurrahman Syihab (1905-1986).

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasar di Ujung Pandang, lalu melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, Jawa Timur dan menjadi santri di Pondok Pesantren Dari-Hadist Al-Faqihyyah. Pada tahun 1958, beliau diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar Kairo, Mesir hingga beliau meraih gelar Lc (S-1) ditahun 1967 pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist. Kemudian melanjutkan pendidikan dengan jurusan yang sama dan tempat yang sama, dan meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*. Pada tahun 1980, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar juga untuk meraih gelar doktornya dengan disertasi yang berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah* dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula).

Riwayat karirnya, pada tahun 1978, beliau kembali ke Indonesia, dan Quraish Shihab dipercayai menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin, Ujung Pandang dalam bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Beliau juga diserahi jabatan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur. Di luar kampus beliau juga sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Di Ujung Pandang, Quraish Shihab melakukan penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan".

Setelah meraih gelar doktornya, Quraish Shihab kembali ke Indonesia, sejak tahun 1984 beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pada tahun 1984 juga beliau menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Pada tahun 1989

beliau merupakan Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama dan juga Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, serta Ketua Lembaga Pengembangan ditahun yang sama. Beliau juga terlibat beberapa organisasi seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Ilmu-ilmu Syari'ah, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Quraish Shihab terkenal dengan gerakan "Membumikan AlQur'an" yang dimulai pada tahun 2004 yang gerakan tersebut direalisasikan melalui lembaga yang didirikannya yang bernama "Pusat Studi Al-Qur'an" (PSQ). PSQ menjadi kepanjangan tangan dan ide dari Quraish untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program, seperti Pendidikan Kader Mufassir sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan al-Qur'an secara tepat.<sup>167</sup>

Saat ini, M. Quraish Shihab lebih mendedikasikan waktunya untuk menulis buku dan mengeluarkan sebuah karya. Tercatat sudah karya-karya beliau mencapai 61 judul buku yang ditulisnya yang semuanya diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati. Karya yang sangat besar dan sangat terkenal dari beliau dan juga sangat berjasa bagi dunia penafsiran al-Qur'an di Indonesia khususnya yaitu Kitab Al-Mishbah yaitu sebuah kitab tafsir alQur'an.

Karya-karya beliau yang lain yaitu buku "*Membumikan AlQur'an*" (2009), "*Lentera Al-Qur'an*" (2008), dan yang lainnya. Buku karya beliau yang terbaru yaitu "*Corona Ujian Tuhan*"

---

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab "*Profil Singkat M. Quraish Shihab*" website: <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>



(2020), "*Khilafah: Peran Manusia di Bumi*" (2020), "*Kosakata Keagamaan*" (2020), dan "*Islam dan Kebangsaan*" (2020).

## C. Karakteristik Dan Metode Penafsiran Kitab

### Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab

Tafsir Al-Mishbah adalah tafsir lengkap 30 juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Adapun makna dibalik nama Al-Mishbah sendiri yaitu yang berarti, lampu, pelita, atau lentera yang dapat dimaknai bahwa semua persoalan kehidupan dan kehidupan itu sendiri pun diterangi oleh cahaya al-Qur'an, artinya al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan. Quraish Shihab juga berharap agar dengan nama tersebut al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami.

Gambaran umum tentang karakter pemikiran Quraish Shihab menurut Kusmana dalam bukunya 'Ulum al-Qur'an ia menjelaskan ada 3 permasalahan yaitu: metode tafsir, mukjizat al-Quran, dan munasabah ayat al-Qur'an.

Dalam buku Quraish Shihab yang berjudul "Membangun Citra Institusi", hal.193 dijelaskan tentang gambaran umum karakter pemikiran Quraish Shihab. Ada 3 yang menjadi permasalahan yaitu metode tafsir, mukjizat al-Qur'an, dan munasabah ayat al-Qur'an.

Latar belakang penulisan tafsir Al-Mishbah dikarenakan beliau melihat keadaan masyarakat yang mengalami kekurangan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab hal tersebut ditandai dengan banyaknya kaum Muslim di Indonesia yang hanya membaca surah-surah tertentu seperti *Yasiin*, *al-Waq'ah*, *ar-Rahman* dsb. Dengan tidak mengetahui isi kandungannya. Bahkan banyak diantara mereka membaca surah-surah tersebut bukan karena keinginan untuk

mengetahui kandungannya, melainkan untuk mempermudah datangnya rezeki<sup>168</sup>.

Menurut pengamatan Quraish Shihab kesalahan tentang pemahaman al-Qur'an bukan hanya terjadi di kalangan orang awam, melainkan dikalangan terpelajar bahkan orang-orang yang menekuni bidang studi islam. Kesalahan yang terjadi pada kelompok ini biasanya dikarenakan mereka melihat al-Qur'an hanya berdasarkan metode ilmiah pada umumnya, dari situ muncul anggapan bahwa al-Qur'an itu tidak sistematis dalam menyajikan informasi-informasinya.

Berangkat dari latar belakang ditulisnya tafsir ini, melihat keadaan masyarakat Indonesia, tafsir beliau bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi Al Ijtima'i*), yaitu usaha untuk memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengungkapkan ungkapan dalam al-Qur'an secara teliti dan kontekstual. Kemudian menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, selanjutnya mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an dikaji dengan kekayaan sosial dan budaya yang ada. Corak ini banyak menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasanya lebih kepada sosiologi<sup>178</sup>

Tafsir Al Misbah menggunakan metode tahlili (analitik) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan suratnya yang telah tersusun dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Quraish Shihab mengawali tafsirannya dari surah *al-Fatihah*, *al-Baqarah* kemudian *an-Nas*.<sup>179</sup> Tetapi dikarenakan beliau menemukan kekurangan dalam metode tahlili, maka beliau menggabungkan ya dengan metode *maudlu'i*.

---

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*". 1994. Penerbit Mizan: Bandung, hlm. 9.

Dari sisi bahasa atau linguistik (lughah), Quraish Shihab memerhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu

<sup>178</sup>Muhaimin, dkk, "Kawasan Dan Wawasan Studi Islam" (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007), hlm.120.

<sup>179</sup>61Lihat „Abd.Ĥayy al-Farmāwī, al- Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū‘ī, Suryan A. Jamrah, Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994), hlm. 12.

pada gramatikal atau kaidah bahasa Arab (nahwu), dalam menjelaskan makna kosa kata, dan bahasa Arab yang telah diketahui secara luas dikalangan masyarakat. Sangat besar perhatian beliau pada pembahasan makna, sehingga hampir pada setiap ayat yang ditafsirkan beliau banyak ditemukan pembahasan makna. Selain itu, Quraish Shihab juga mencari argumen atau dasar filosofis mengapa ayat tertentu diletakan di awal surat dan juga mengapa di akhir surat.<sup>169</sup>

Corak (laun) tafsir Al Misbah ini sangat jelas menggunakan model tafsir *bi Al ma'tsur* atau tafsir *bi Al ma'qul*, yaitu dengan penafsirannya banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran yang disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi yang diriwayatkan oleh sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in (*kuttub Al sittah*).Ciri ini sangat mirip dengan ciri tafsir timur tengah.

Walaupun beliau mengambil bentuk tafsir yaitu tafsir bil ma'tsur tetapi M. Quraish Shihab memberikan ruang tersendiri bagi pemikiran-pemikirannya diri sendiri sehingga tafsir ini juga dapat disebut tafsir bi al-ra'yi. Alquran yang ditafsirkan ayat demi ayat, dan surah demi surat secara berurutan tanpa meninggalkan keterangan mengenai asbabun nuzulnya dari ayat yang ditafsirkan. Selain itu juga dijelaskan munasabah (kaitan

---

<sup>169</sup> Arifin Zaenal, "Karakteristik Tafsir Al Misbah", dalam jurnal, AL-IFKAR, Volume XIII, Nomor 01, Maret 2020: 2337 8573

atau kesinambungan) antara ayat satu dengan ayat yang lain dan juga surat yang satu dengan surat yang lain dalam mushaf Usmani.

Sebelum masuk pada penafsiran suatu surat, dalam kitab al-Mishbah ini terdapat penjelasan umum mengenai surat tersebut, seperti jumlah ayat, termasuk dalam surat makkiyah atau madaniyah, dan latar belakang turunnya surat tersebut atau bisa disebut Asbabu nuzul. Penulisan tafsirnya juga dikelompokkan sesuai dengan temanya namun sesuai urutan ayat dan surat al-Qur'an. Oleh karena itu kitab tafsir ini menggabungkan antara tahlili dan maudlu'i. Dalam penafsirannya juga menyertakan penjelasan kosa kata yang perlu dijelaskan disertai Terjemah dan penjelasannya dari segi lingustiknya. Kemudian untuk memperkuat penafsirannya, beliau juga menyertakan penafsiran tokoh lain atau juga penafsiran dari surat lainnya. Kitab al-Mishbah ini juga terdiri dari 15 jilid.

## **D. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir al-Mishbah**

Kitab tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab ini juga memiliki kelebihan dan kekurangannya<sup>170</sup>, yaitu:

### **1. Kelebihan**

*Pertama*, Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau bisa disebut dengan lokalitas, atau internasional. Tetapi tidak semua ayat

---

<sup>170</sup> Mansur, A MA, S.Pd, MPd, Gr. 2018, "*Makalah Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah*", Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang.



mengandung lokalitas dalam penafsirannya. *Kedua*, Quraish Shihab meramu kitab tafsir ini dengan sangat baik dari beberapa tafsir sebelumnya, sistematikanya juga mudah diikuti atau dibaca sehingga orang yang membacanya mudah memahami. *Ketiga*, dalam kitab Tafsir ini beliau menyertakan pendapat dari tokoh lain dan menyebutkan nama tokoh tersebut, hal itu menunjukkan beliau merupakan orang yang sangat jujur. *Keempat*, karena ciri penafsirannya menggunakan corak *bil ma'tsur*, beliau selalu menyertakan korelasi antarsurat dan antarayat sehingga dalam penafsirannya mudah dimengerti. *Kelima*, Tafsir al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi.

*Keenam*, Tafsir al-Mishbah sangat mengedepankan corak *bil ma'tsur* yang didalamnya terdapat korelasi antar surat, antar ayat, dan antarakhir ayat dan awal surat. Hal tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.<sup>171</sup>

## 2. Kekurangan

*Pertama*, Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri. Beliau merupakan

---

<sup>171</sup> Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, “*Literatur Tafsir Indonesia*”, hlm. 254. Dalam jurnal Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hlm. 39.



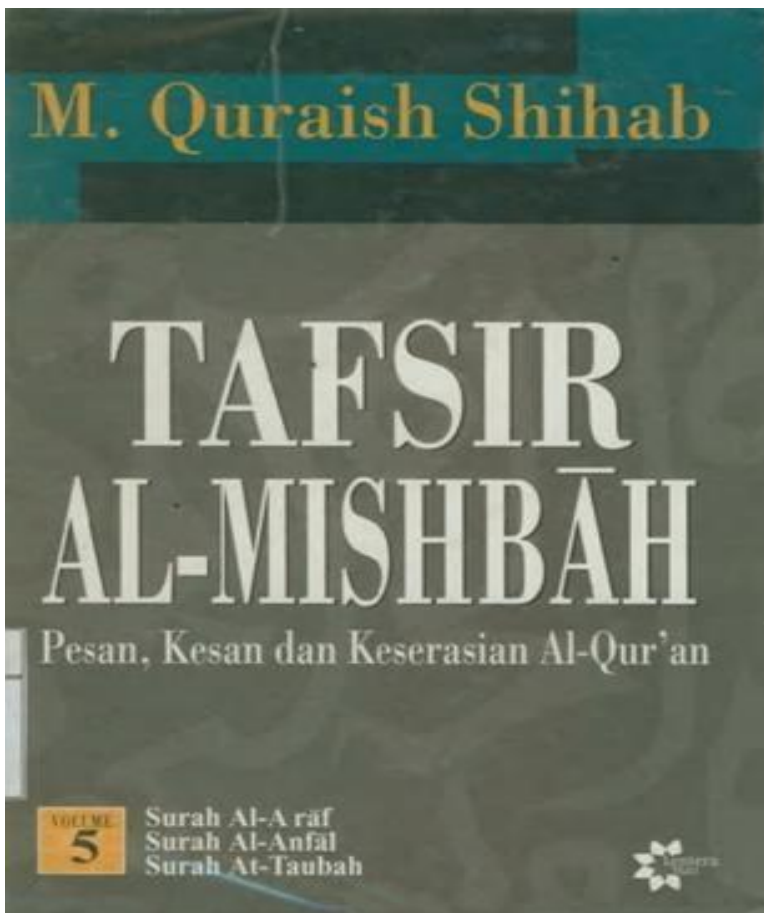
lulusan dari al-Azhar Mesir yang merupakan tempat belajar yang terkenal diseluruh dunia, dan yang belajar disana pun dari berbagai dunia, peneliti berpendapat bahwa pemikiran beliau yang liberal tersebut merupakan hasil dari penelitian keilmuan beliau disana. *Kedua*, Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78. *Ketiga*, dalam kitab Tafsir al-Mishbah tidak disertai penjelasan dalam *footnote*.

Hal tersebut, terkesan tidak ilmiah.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hlm. 39

## E. Contoh Penafsiran Kitab Tafsir al-Mishbah



AYAT 3

﴿ ٣ ﴾ اٰتٰوْا مَا اُنزِلَ اِلَيْكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اَوْلِيَاءَ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

*"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kamu mengambil pelajaran."*

Setelah menjelaskan fungsi al-Qur'an, kini melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, lebih-lebih umat Islam agar mengikuti tuntunan al-Qur'an dan menjauh dari rayuan setan, serta siapapun yang mengajak kepada kedurhakaan. Pesannya: *Ikutilah wahai seluruh manusia, dengan tekun dan bersungguh-sungguh apa, yakni tuntunan-tuntunan yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu dan janganlah kamu mengikuti dengan penuh kesungguhan bimbingan dan tuntunan pemimpin-pemimpin selain-Nya, yakni siapapun yang tuntutannya bertentangan dengan tuntunan Allah, karena tidak diperkenankan mentaati makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah.*

Karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah, maka ayat ini diakhiri dengan *Amat sedikit kamu mengambil pelajaran* dari al-Qur'an, demikian al-Biqā'i. Atau dapat juga dikatakan, bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'an, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit, dibanding dengan kandungannya. Ayat ini merangkaikan kata *mā* dengan *qalīla*, sehingga ia bermakna amat sedikit.

Kata *amat sedikit* dapat juga dipahami dalam arti, *amat sedikit waktu* yang kamu gunakan untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an.

Kata (التَّبِعُوا) *ittabi'ū* berasal dari kata (تَبَعَ) *tabi'a* yang mengandung makna *berjalan dibelakang seorang pejalan*. Ia diartikan juga dengan *mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pihak lain*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut

Contoh Penafsiran dalam Q.S al-A'raf ayat 3:

اٰتٰوْا مَا اُنزِلَ اِلَيْكُمْ مِنْ رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِهٖ اَوْلِيَاءَ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Terjemahan:

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”

Melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, lebih-lebih umat Islam agar mengikuti tuntunan al-Qur'an dan menjauh dari rayuan setan, serta siapapun yang mengajak kepada kedurhakaan. Pesannya: *Ikutilah wahai seluruh manusia, dengan tekun dan bersungguh-sungguh apa, yakni tuntunan-tuntunan yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu dan janganlah kamu mengikuti dengan penuh kesungguhan bimbingan dan*



tuntunan pemimpin-pemimpin selain-Nya, yakni siapapun yang tuntutannya bertentangan dengan tuntunan Allah, karena tidak diperkenankan mentaati makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah .

Karena banyak, bahkan lebih banyak manusia yang tidak taat kepada Allah, maka ayat ini diakhiri dengan Amat sedikit kamu mengambil pelajaran dari al-Qur'an, demikian al-Biq'a'i. Atau dapat juga dikatakan, bahwa karena betapapun banyaknya pelajaran yang dipetik oleh manusia dari al-Qur'an, ia pada hakikatnya sedikit bahkan amat sedikit, dibanding dengan kandungannya. Ayat ini merangkaikan kata *ma* dengan *qalila*, sehingga ia bermakna amat sedikit.

Kata amat sedikit dapat juga dipahami dalam arti, amat sedikit waktu yang kamu gunakan untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Kata ( اتبعو ) *ittabi'u* berasal dari kata ( تبع ) *tabi'a* yang mengandung makna berjalan dibelakang seorang pejalan. Ia diartikan juga dengan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pihak lain. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut mengandung arti “kesungguhan”. Dengan demikian, perintah mengikuti tuntunan kitab suci, mengandung makna penekanan dan perlunya kesungguhan menghadapi godaan dan rayuan nafsu yang selalu menghambat manusia ke arah tuntunan-Nya. Sedang larangan mengikuti bimbingan selain bimbingan Allah mengandung isyarat, bahwa siapa yang mengikuti bimbingan mereka bukan akibat kesungguhan dan tekad untuk mengikutinya, tetapi karena lengah atau lupa, maka diharapkan ia dapat memperoleh pengampunan Ilahi.

Kata ( أولياء ) *auliyad'* adalah bentuk jamak dari kata ( ولي ) *waliyy* yang maknanya adalah yang selalu bersama atau yang membantu dan menolong, juga dalam arti teman akrab atau

pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah tuhan-tuhan atau siapapun yang ditaati ketentuan dan bimbingannya.<sup>173</sup>

## F. Lokalitas Kitab Tafsir al-Mishbah

Salah satu ciri khas penafsiran Kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab terdapat lokalitas didalamnya. Lokalitas disini diartikan bahwa dalam menafsirkan sebuah ayat atau surat, Quraish Shihab juga menampilkan sisi ke-Indonesiaannya. Namun, tidak semua ayat atau surat dalam kitab Tafsir Al-Mishbah terdapat lokalitasnya, hanya beberapa ayat saja yang dapat dikaitkan dengan sisi ke-Indonesia-annya.

Beberapa contoh lokalitas yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab

### 1) Pada surat Yunus ayat 1 :

Di sisi lain masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an pastilah mengetahui makna huruf-huruf pada awal sekian surah al-Qur'an, karena dalam syair-syair mereka pun dikenal hal serupa (walau tidak sama), seperti kata (أَي) *alā* (serupa dengan kata "amboi" dalam bahasa Indonesia) yang terkadang tidak jelas apa artinya dan mengapa diucapkan. Namun demikian, mereka mengucapkannya dan yang mendengarnya pun memahami. Boleh jadi ia berfungsi menarik perhatian pendengarnya agar apa yang akan



*Surah Yūnus (10)*

**Kelompok 1 ayat 1**

diucapkan ditangkap dengan baik. Jika demikian, apa salahnya jika Allah swt. mempersiapkan benak manusia untuk memperhatikan firman-firman yang akan disampaikan-Nya dengan terlebih dahulu menyatakan, misalnya, *Alif, Lām, Mīm*, sehingga dengan demikian seluruh perhatian tertuju kepada firman-firman itu. Demikian lebih kurang asy-Sya'rāwi.

---

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Jilid 5. hlm. 9. 2002. Penerbit: Lentera Hati. Jakarta



Gambar diatas merupakan salah satu contoh lokalitas dalam penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah

➤ Penjelasan gambar diatas

*Di sisi lain masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an pastilah mengetahui makna huruf-huruf pada awal sekian surah al-Qur'an, karena dalam syair-syair mereka pun dikenal hal serupa (walau tidak sama) seperti kata لا (serupa dengan kata "amboi" dalam bahasa Indonesia) yang terkadang tidak jelas apa artinya dan mengapa diucapkan. Namun demikian, mereka mengucapkannya dan yang mendengarnya pun memahaminya.<sup>174</sup>*

Dalam penjelasan atau penafsiran tersebut terdapat penjelasan kata لا sama seperti kata *amboi* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kelokalitasan penafsiran Kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.

2) Kebebasan Menganut Agama pada QS. al-Baqarah: 256

Kebebasan dalam beragama merupakan salah satu hak bagi semua rakyat Indonesia yang sudah ditetapkan dalam UUD 1945. Pada kitab Tafsir Al-Mishbah yaitu surat Al-

Baqarah ayat 256 yang berbunyi لا إِكْرَاهَ َ فِي الدِّينِ yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama. Qurais Shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan untuk

---

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 6. hlm. 7. 2002. Penerbit: Lentera Hati. Jakarta

menganut agama islam<sup>175</sup>. Kata “menganut” dalam ayat tersebut konteksnya berhubungan dengan sebuah keyakinan atau kepercayaan.

## G. Kesimpulan

Kitab Tafsir Al-Mishbah merupakan kitab tafsir karya Quraish Shihab yang merupakan salah satu kitab pertama yang menafsirkan al-Qur'an 30 juz di Indonesia. Kitab tafsir ini bertujuan untuk memudahkan orang Indonesia untuk memahami ayat al-Qur'an. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode bil ma'tsur juga dengan bil ra'yi, bercorak menggabungkan antara tahlili dan maudlu'i. Kitab Tafsir Al-Mishbah juga menggunakan metode *al-Adabi alljima'i* yaitu usaha untuk memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengungkapkan ungkapan dalam al-Qur'an secara teliti dan kontekstual yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Kitab tafsir ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Karakteristik tafsir ini yaitu mempunyai sisi kelokalitasan sehingga orang Indonesia lebih mudah memahaminya.

---

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, vol. 1, hlm. 514.



# KITAB TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi Umat Islam yang mencakup ajaran paling penting dari akidah atau iman, syariah, akhlak, moralitas dan hikmah dengan fungsi pokok, yakni sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an harus dipahami dalam pengertian makna dan dipahami dengan baik oleh setiap Umat Islam agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi sebagian Umat Islam di Indonesia, tidak mudah untuk memahami Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Hal ini karena mempelajari Al-Qur'an secara mendetail tidak bisa dengan menggunakan terjemahan saja, tetapi diperlukan juga adanya tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan ini sangat membantu masyarakat Indonesia untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, karena penerjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat pada Al-Qur'an.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, faktor yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan para penerjemah dan penafsir pada Al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Setelah selesai dilakukannya penyempurnaan dan penerjemahan secara menyeluruh selama lima tahun (1998-2002) dan telah berhasil mencetak perdana pada tahun 2004 yang dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 30 juni 2004, Kementerian Agama RI melanjutkan kegiatan penyempurnaan



Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang diketahui sudah ada sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Oleh karena itu, yang akan kami bahas akan terfokus dalam menganalisis penafsiran Kementerian Agama RI yang tertuju pada sejarah, baik dalam hal menganalisis penafsiran dan metode yang digunakan dalam menganalisis tafsir tersebut.<sup>176</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Tafsir Kementerian Agama**

Pada tahun 1972 menteri Agama RI membuat tim penyusun yang diakusisi oleh Dewan penyelenggara penafsir AlQur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. menggunakan KMA No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan kembali menggunakan KMA No. 8 tahun 1973 yang dipimpin oleh kepala tim Prof. H.A Ghani dan yang terakhir disempurnakan kembali menggunakan KMA No. 30 tahun 1980 yang dipimpin oleh kepala tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Keberadaan tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia tidak dilakukan secara utuh pada 30 juz, tetapi sedikit demi sedikit. Pencetakan pertama dilakukan pada tahun 1975 lalu menyusul jilid berikutnya pada tahun 1976 dengan menggunakan format yang lebih sederhana. Kemudian dalam penerbitan berikutnya sedikit demi sedikit dilakukan penyempurnaan dimana perbaikan tafsir yang sedikit luas pernah diterapkan pada tahun 1990, tetapi tidak sampai mencakup perbaruan yang bersifat sebenarnya, tetapi lebih kepada aspek kebahasaan.

Kementerian Agama Republik Indonesia ditugaskan untuk memperkenalkan Al-Qur'an melalui terjemahan ke dalam

---

<sup>176</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 21



bahasa Indonesia. Dan saat ini sedang dilakukan penyempurnaan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, adanya banyak sekali macam genre dan corak pada tafsir misalnya tafsir yang bercorak fiqh, bahasa, tasawuf, dan lain sebagainya.

Beberapa pihak menyarankan tentang penyempurnaan Tafsir Kementerian Agama RI yang telah ada karena faktor perkembangan zaman. Namun, hal ini bukan karena interpretasi tafsir itu tidak ada lagi. Melainkan karena penafsiran yang ada sangat relevan dengan saat ini, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar pembaca bisa menerima hal-hal yang baru dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan situasi saat ini.

Penempatan interpretasi tafsir yang telah direvisi tidak sesuai dengan interpretasi tafsir yang ada sesuai dengan pembukaan (mukadimah), yang meliputi: nama surah, lokasi diturunkan, banyak ayat, dan keutamaan isinya. Pembukaan (Mukadimah) ada setelah penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir telah terselesaikan. Setelah penyelesaian interpretasi tafsir tersebut kemudian dimulai dengan beberapa pembahasan yaitu:

- Sebelum dimulainya penafsiran, penyesuaian judul diperlukan untuk memuat isi kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan. Dalam tafsir penyempurnaan ini terdapat perbaikan judul yang berdasarkan pada struktur bahasa.
- Penulisan kumpulan ayat. Dalam penulisan kumpulan ayat, didasarkan pada naskah standar bahasa Indonesia yang telah tersebar dan merupakan mushaf yang ditulis ulang (Mushaf Baku) yang sekarang ini diwakafkan oleh Yayasan “Iman jama”

Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk dicetak dan disebarluaskan.

- Terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kelompok ayat ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya edisi tahun 2002 yang sudah diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2004.
- Kosakata, Pada Al-Qur'an kuno dan tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia tidak memasukkan kosakata tersebut. Pada edisi yang sudah disempurnakan ini, tim Kementerian Agama RI merasa perlu untuk memperkenalkan elemen kosakata. Dimana sebuah kosakata yang dapat menjelaskan penggunaan istilah dalam Al-Qur'an serta dapat menerjemahkan arti yang paling tepat untuk istilah ayat yang sedang ditafsirkan. Kemudian dalam penggunaan kosakata tersebut diharapkan adanya uraian yang lebih panjang, diuraikan sebagai cara untuk membantu pembaca memberikan pemahaman yang mudah dan menyeluruh mengenai hal tersebut.<sup>177</sup>
- Munasabah, Kementerian Agama RI dalam menerjemahkan Tafsir Al-Qur'an menggunakan dua munasabah, yaitu munasabah antara kelompok ayat menggunakan kelompok ayat sebelumnya dan munasabah antara satu surah menggunakan surah sebelumnya.
- Asbabun Nuzul, dalam interpretasi tafsir yang disempurnakan ini, asbabun nuzul adalah yang

---

<sup>177</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hal. 32



dijadikan sub tema. Apabila terdapat riwayat pada kelompok ayat mengenai asbabun nuzul, maka asbabun nuzul yang pertama digunakan sebagai sub tema, sedangkan asbabun nuzul berikutnya diterangkan pada tafsir saja.

- Tafsir, Secara keseluruhan penafsiran membuang penjelasan yang tidak perlu, karena masih relatif memadai sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Apabila terdapat perbaikan itu merupakan perbaruan redaksi, atau menulis ulang, dimana interpretasi yang ada tidak berlaku, atau penjelasan yang telah ditulis ulang tetapi maknanya belum diperbarui, atau penjelasan yang ada telah diringkas.<sup>178</sup>
- Kesimpulan, Tim juga telah memperbaiki kepada mereka (konklusi). Karena tafsir bahasa ini masuk kedalam corak Hida'i, maka pada bagian akhir tafsir ini akan disajikan panduan sisi hidayah berdasarkan ayat yang sudah ditafsirkan.

## C. Metode Penafsiran Kementerian Agama RI

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia Tentang Al-Qur'an dan Tafsirnya pada edisi yang disempurnakan ini terdiri dari 10 jilid dan satu Muqadimah yang berisi mengenai Wahyu dan Pengertian Al-Qur'an, Pengertian Tafsir, Takwil dan Terjemahannya, Syarat dan Etika menafsirkan Al-Qur'an, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an, Nasikh dan Mansukh, Karamah Al-Qur'an, pembuka surat-surat Al-

---

<sup>178</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hal. 35

Qur'an, Gaya bahasa Al-Qur'an pada menunjukkan masalah hukum, dan ilmu Qiro'at.

Al Farmawi membagi metode tafsir pada empat macam: Tahlili, Ijmali, Muqarran, dan Maudhu'i.<sup>179</sup>

- a) Metode tahlili yaitu tafsir yang menekankan pada ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pemaparan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya.
- b) Metode ijmal, yaitu kebalikan menurut tafsir tahlili. Dalam tafsir tahlili mufasir menafsirkan Al-Qur'an secara lebih jelasnya ayat demi ayat menurut banyak aspeknya, sedangkan pada tafsir ijmal, mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan cara singkat dan global.
- c) Metode tafsir muqarran yaitu tafsir yang menggunakan metode pengumpulan berbagai buku tafsir sebagai metode penafsirannya. Tafsir kemudian dibandingkan oleh para mufasir, baik menurut para ulama salaf dan para ulama khalaf.
- d) Metode maudhu'i (tematik) yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan satu dan hanya mengamati hubungan susunan yang teratur dengan turunnya ayat dan penjelasan dari sebuah ayat dan mengkorelasikannya menggunakan ayat dan penjelasan dari ayat lain.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir...*, Hal. 23

<sup>180</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir ...*, Hal. 33

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan AlQu'ran dan Tafsirnya Kementerian Agama RI adalah metode tafsir tahlili.<sup>181</sup>

## D. Corak Tafsir Kementerian Agama RI

Dalam tafsirnya, Kementerian Agama RI juga berusaha memasukan corak tafsir yang bernuansa sains (tafsir ilmi) secara sederhana sebagai gambaran dari kemajuan teknologi yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan juga untuk membuat interpretasi ilmiah dengan cara yang sederhana.

Kementerian Agama RI dalam karya Al-Qur'an dan Tafsirnya pada edisi yang telah disempurnakan ini, memiliki beberapa corak, diantaranya:

- a. Bercorak tafsir sunni, dimana penafsirannya menggunakan dasar atau prinsip ahlu sunnah wal jamaah.
- b. Bercorak kebahasaan (*lughawi*), karena setiap ayat yang di tafsirkan dalam tafsir Kementerian Agama RI ini sering menampilkan kosa kata yang berulang dalam Al-Qur'an.
- c. Bercorak kepribadian hukum (*ahkam*). Terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum.
- d. Bercorak tafsir ilmi, bercorak tafsir ilmi karena untuk mengemukakan kepada para saintis bahwa Al-Qur'an seiring perkembangan zaman berpengaruh pada kemajuan teknologi.

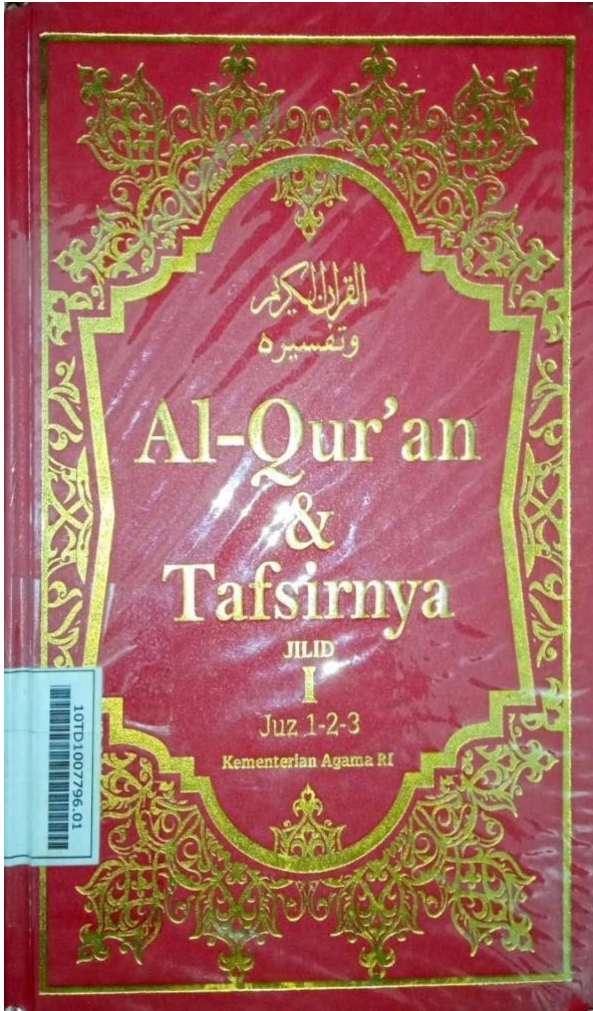
---

<sup>181</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten, 201), Hal. 143.

- e. Setiap pembahasan kelompok ayat pada tafsir ini diakhiri dengan kesimpulan, sehingga tafsir ini juga bercorak *hida'i* yang mana dalam penyajiannya menampilkan petunjuk-petunjuk yang bisa diambil dari penafsiran ayat tersebut.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Endang Saeful Anwar, *Telaah terhadap Al Qur'an dan Tafsirnya* (karya tim penyempurna Departemen Agama RI), ad-zikra, jurnal komunikasi dan penyiaran Islam. 2010), Hal. 60





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## تندلا تصحيح

NO: P.VI/TL.02.1353/2010  
Kode: AZ-III/U/0.5/V/2010

لجته فننصحين مصحف القرآن كمنشريان اكام ريفوبليك اندونيسيا تله منتصح  
القرآن دان تفسيرن جلد ۱ (جزء ۱، ۲، ۳) دان ۳) يغ دتريكن اوله :

فتريت : ف.ت. لينترا ابادي، جاكرتا

اكورن : ۲۴،۵ X ۱۶،۵ س م

جاكرتا ، ۵ جمادى الاخر ۱۴۳۱ هـ

۱۹ ميسى ۲۰۱۰ م

تيم فلاكسنا فيننصحين مصحف القرآن

پسكوتاريس  


دكتور حاج احسن سحاء محمد



كتوا

محمد صاحب طهر  
حاج محمد صاحب طهر

## E. Kesimpulan

Dalam tafsir ini pihak Kementerian Agama RI hanya sedikit memberikan tanggapan mengenai penjabaran kosakata, yang

# EPISTIMOLOGI AL-QUR'AN DAN TAFSIR KEMENAG RI

## A. Pendahuluan

mana didalamnya sebagian besar pemilihan kata yang digunakan dipilih dari kata-kata yang sudah cukup familiar dan bahkan sudah menjadi serapan di dalam bahasa Indonesia. Untuk itu sebaiknya penjabaran kosa kata adalah kata-kata yang memang memungkinkan orang pada umumnya mengetahui sehingga tidak lagi memerlukan penjabaran dari kata tersebut.

Al-Qur'an dan Tafsir Kementrian Agama RI pada edisi yang telah disempurnakan ini yang mana bisa kita baca pada masa sekarang adalah hasil dari pemikiran panjang dari para ulama-ulama terdahulu Indonesia yang telah mendedikasikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kecerdasan rakyat Indonesia. Dan semoga tujuan dari Al-Qur'an dan Tafsirnya yaitu meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat terpenuhi oleh kita semua. Allahuma Aamiin.

Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril adalah firman Allah sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad

Saw yang ditulis dalam mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai an-Nas. Fungsi utama dari al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia serta pembeda antara yang *haq* dan yang *batbil*. Al-Qur'an tidak hanya mengandung tentang keterangan moral, sosial, dan hukum saja, tetapi berisi juga tentang hal-hal yang berkaitan dengan hakekat ilmu pengetahuan, cara memperoleh nya, hingga bagaimana cara pemanfaatan ilmu tersebut.<sup>183</sup>

Ilmu Tafsir sekarang menjadi sangat penting, hal ini dikarenakan al-Qur'an di samping mengandung lafadz-lafadz yang mudah dan terperinci atau dapat dipahami, juga terdapat ayat-ayat yang sulit untuk difahami lafal dan maknanya. Maka dari itu dapat dijelaskan dengan baik dan sesuai dengan kehendak Allah.<sup>184</sup>

Kajian terhadap al-Qur'an telah dicatat dalam sejarah dunia Islam sejak zaman Rasulullah (penafsir pertama) hingga masa kini telah terdapat beberapa karya Tafsir al-Qur'an yang telah di hasilkan oleh para ulama.<sup>185</sup> Kajian al-Qur'an terus dilakukan dengan berbagai metode, sistematika dan pendekatan. Sementara itu, dalam lintas sejarah nusantara al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di nusantara. Dengan adanya itu yang pada akhirnya nya melahirkan karya tafsir yang yang disebut dengan istilah tafsir di Indonesia salah satunya yaitu Tafsir Kementerian Agama RI.

Keterlibatan Kemenag dalam penyusunan tafsir menjadi hal yang menarik tersendiri dari tafsir Indonesia, sehingga menarik untuk diketahui karakteristik nya, metode nya dan

---

<sup>183</sup> Kementerian Agam RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*" Penerbit Lentera Abadi", Jakarta hlm.xxix.

<sup>184</sup> Moh. Maksum, "*ilmu tafsir dalam memahami kandungan al-qur'an*", IlmuTafsir hlm. 184.

<sup>185</sup> Ahmad Attabik, "*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*" dalam Jurnal Hermeneutik hlm. 307.



seperti apa penafsiran nya. Adapun kelanjutan dari tulisan ini adalah membahas Epistemologi Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI.

## **B. Karakteristik Tafsir Kementrian Agama RI**

### **1. Sejarah Munculnya Tafsir Kemenag**

Bagi sebagian besar masyarakat kesulitan dalam memahami al-Qur'an dengan bahasa aslinya, bahasa Arab tidak mudah dan mempelajari al-Qur'an secara mendalam tidak hanya dengan melihat terjemahan namun diperlukan tafsirnya, dalam hal ini timbulah tafsir dengan bahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah Tafsir Kemenag.<sup>186</sup>

Kehadiran al-Qur'an dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) telah diterbitkan secara utuh pada tahun 2010. Hal ini sangat membantu masyarakat untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang aslinya tafsir ditulis menggunakan bahasa Arab, walaupun menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia tentu tidak akan sepenuhnya sesuai dengan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan para penerjemah dan penafsir secara tepat sesuai dengan kalam Allah. Di samping itu juga keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia dalam memaknai bahasa Arab.<sup>187</sup>

Kemenag untuk menghadirkan al-Qur'an dan tafsirnya tahun 1973 membentuk tim penyusun yang disebut sebagai dewan penyelenggara penafsir al-Qur'an pada saat itu diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan KMA No. 8 Tahun 1973 yang diketuai oleh Prof. H. Bustami A. Gani. Kemudian

---

<sup>186</sup> Kementerian Agama RI "Al-Qur'an dan Tafsirnya Penerbit Lentera Abadi", Jakarta hal xix.

<sup>187</sup> Moh, Istikromul Umamik "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Tinjauan Epistemologi" dalam Tesis Uin Sunan Ampel. hlm. 8.

disempurnakan lagi oleh tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen LML. dengan KMA No. 30 Tahun1980. Susunan tafsirnya sebagai berikut:<sup>188</sup>

1. Prof. K.H. Ibrahi, Hosen, LML Ketua merangkap anggota
2. K.H. Syukri Ghazali Wakil ketua merangkap anggota
3. R.H. Hoesein Thoib Sekretaris merangkap anggota
4. Prof. H. Busmati A. Gani Anggota
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya Anggota
6. Drs. Kamal Muchtar Anggota
7. Prof. K.H. Anwae Musaddad Anggota
8. K.H. Saapari Anggota
9. Prof. K.H. M. Salim Fachri Anggota
10. K.H. Muchtar Luttfi El Anshari Anggota
11. Dr. J.S. Badudu Anggota
12. H.M.Amin Nashir Anggota
13. H.A. Aziz Daarmawijaya Anggota
14. K.H.M.Nur Asjik, MA Anggota
15. K.H.A Razak Anggota

---

<sup>188</sup> Kementerian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Penerbit Lentera Abadi, Jakarta hal xxiii.



Tafsir Al-Qur'an kemenag hadir secara bertahap. Pada tahun 1975 pertama kali percetakan di lakukan berupa satu jilid yang berisi 3 juz kemudian di sempurnakan secara utuh 30 juz pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian lembaga pentahsihan mushaf al-Qur'an melakukan tahap perbaikan dan penyempurnaan menyeluruh yang di lakukan oleh tim yang dibentuk oleh kemenag yang dimulai dari tahun 2003 dan pada tahun 2010 selesai dengan 30 juz yang diberi judul *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi disempurnakan*.<sup>189</sup>

Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat indoesia dalam pemahaman al-Qur'an, upaya melakukan penyempurnaan tafsir al-Qur'an oleh kemenag diawali dengan kegiatan Musyawarah Kerja Ulama Tafsir pada tanggal 28-30 April 2003. Hasil dari musyawarah ulama' tersebut kemenag membentuk tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang susunannya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. H.M.Atho Mudzhar Pengarah
2. Drs. H.Fadhil AR. Bafadal, M.A Pengarah
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A Ketua merangkap anggota
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Ya'qub, M.A Wakil Ketua merangkap anggota
5. Prof. K.H.Muhammad Shohib M.A Sekretaris merangkap anggota
6. Prof. Dr. H. Rif'at Sauqi Nawawi, M.A. Anggota
7. Prof Dr. H. Salman Harun Anggota

---

<sup>189</sup> Kementrian Agama RI "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", Penerbit Lentera Abadi, Jakarta hal xxiii.

8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi Anggota
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim Anggota
10. Dr. H. Ali Audah Anggota
11. Dr. H. Muhammad Hisyam Anggota
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A. Anggota
13. Prof. Dr. H.M Salim Umar Anggota
14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. Anggota
15. Drs. H. Sibilil Sardjaja, LML. Anggota
16. Drs. H. Mazmur Sya'rani Anggota
17. Drs. H.M.Syabtibi AH. Anggota

Staf Sekertaris :

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M.AG
3. Jonni Syarti, S.Ag
4. Muhammad Musaddad, S.Th.I

Tim tersebut didukung oleh K.H.Sahal Mahfudz, Prof. K.H Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Adb. Rahman, Prof Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H.Syafi'I Hadzmi (Alm.) selaku Pembina dari kemenagg, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A. Selaku Konsultan Ahli/Narasumber.



## C. Sumber dan pendekatan penafsiran tafsir kemenag RI (edisi yang disempurnakan)

Metode atau teknik yang ditempuh seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an menurut Farmawy<sup>190</sup>, Baidan<sup>191</sup>, Suryadilaga<sup>192</sup> terdapat empat macam metode yakni metode *tablili*, metode *ijmali*, metode *muqarrin* dan metode *maudhu'i* sedangkan terkait dengan corak tafsir terdiri atas corak *bilma'tsur*, *bil-ra'yi*, *fiqhi*, *sufi*, *ilmi*, *adab ijtima'i* dan *falsafi*.

Berdasarkan sumber penafsiran tafsir kemenag RI merupakan jenis tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi* dapat dikategorikan dalam tafsir perpaduan antara riwayat dan dirayah. Penafsiran nabi dan para sahabat juga merupakan sumber terpenting dalam penafsiran. Tafsir kemenag tidak terlepas dari penukilah fatwa sahabat, baik dari asbabun nuzul ayat maupun periwayatan lain yang mendukung penafsiran.

Karakter riwayat dan dirayah mewarnai tafsir kemenag RI tidak terlepas dari keinginan mufassir dalam menyusun untuk menjadikan riwayat sebagai rujukan utama bagi tafsir pendekatan dirayah yang sesuai konteks sosio masyarakat. Metode penggabungan tersebut lazim dinamakan *bi al-Iqtiran* (memadukan antara *bil-ma'tsur* dengan *bi al-ra'yi*) dengan corak penafsiran ilmi.<sup>204</sup>

Dalam metode penafsiran segi keluasan tergolong *tafshilly* (rinci) lalu dalam segi penyampaian tafsir melalui pembahasan

---

<sup>190</sup> Abd. Hayy al-Farmawy, *Metode tafsir dan cara penerapannya*, Terj Rosihoh Anwar Bandung, Pustaka setia 2002 hlm. 2.

<sup>191</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta :Pustala Pejar 2002) hlm. 3.

<sup>192</sup> M. A Ifatih Suryadilaga, dkk *Metodologi ilmu tafsir Yogyakarta :Teras 2005* hlm. 41.

<sup>204</sup>Nila Yulianti, "Asuransi dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Kementrian Agama RI)", Skripsi Uin Sultan Hasanudin Banten, tahun 2017 hlm. 8.



termasuk kategori *muqarin* (perbandingan) dimana dalam tafsir kemenag membahas tentang pemahaman makna secara komperhensif dengan menghubungkan ayat-ayat sebelum dan sesudah<sup>193</sup>. Sedangkang dari tertib tulisan menggunakan metode *tablili* atau *mushafi* Mufassir menguraikan hal-hal menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat ditafsirkan seperti kosakata, konotasi, munasabah, maupun asbabun nuzul serta pendapatpendapat sahabat dalam tafsiran ayat baik yang disampaikan nabi, sahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Kecenderungan penafsiran lebih menekankan persoalan sastra dan kondisi sosial kemasyarakatan juga mencakup hukum fiqih yang di sampaikan dengan bahasa sehari-hari namun kecenderungan sosio-masyarakat lebih dominan.

Susunan tafsir edisi yang disempurnakan tidak jauh beda dengan tafsir yang ada pada umumnya yaitu terdiri dari Muqadimah yang berisi nama surah, tempat diturunkan, banyak ayat, pokok isi dan diakhiri dengan kesimpulan. Berikut susunan penulisan tafsir kemenag RI.<sup>194</sup>

1. Judul, disesuaikan dnegan kandungan kelompok ayat yang ditafsirkan.
2. Penulisan kelompok ayat, bentuk penulisan rasm yang digunakan dalam tafsir kemenag adalah rasm dari mushaf standar Indonesia yang diwaqafkan yayasan Iman Jama'i kepada kemenag RI.
3. Terjemah, dalam menerjemahkan ayat, al-Qur'an dan tafsirnya menggunakan terjemahan dari al-Qur'an dan terjemahan edisi 2002.

---

<sup>193</sup> Moh, Istikromul Umamik "*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Tinjauan Epistemologi*" dalam Tesis Uin Sunan Ampel. hlm. 38.

<sup>194</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya* :Edisi yang disempurnakan Jakarta, Lentera Abadi 2010 hal. xxxi-xxxiii.



4. Kosakata, dalam penulisan kosakata arti kata dasar diuraikan terlebih kemudian kata dasar diuraikan lebih panjang sehingga memberi pengertian yang utuh.
5. Munasabah, menyertakan keterkaitan antar ayat dengan ayat atau surah sebelumnya atau sesudahnya.
6. Sabab nuzul, dalam tafsir kemenag yang disempurnakan asbabun nuzul dijadikan sebagai sub tema.
7. Tafsir, Penafsiran tidak banyak perubahan dari tafsir sebelumnya, al-Qur'an dan tafsirnya (edisi disempurnakan) berusaha memasukkan corak tafsir ilmi atau tafsir yang bernuansa sains dan teknologi secara sederhana sebagai penerapan perubahan kemajuan teknologi yang sedang berkembang pada masa itu juga untuk mengemukakan pandangan ahli saintis dalam menafsirkan bahwa al-Qur'an hadir seiring bahkan memicu kemajuan teknologi saat ini. Dalam penjelasan ayat-ayat kauniyah dilakukan oleh tim Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
8. Kesimpulan, di akhir penjelasan penafsiran, tafsir kemenag berusaha menyampaikan sisi hidayah ayat yang telah ditafsirkan.

#### **D. Corak Tafsir Kemenag RI**

Corak dalam tafsir kemenag RI mencoba memasukkan corak ilmi yang bernuansa sainteks secara sederhana sebagai penerapan atas kemajuan teknologi yang sedang berkembang untuk memperlihatkan kepada kalangan saintifik bahwa

alQur'an juga pemicu perkembangan teknologi yang ada. Beberapa corak tafsir kemenag RI di antaranya<sup>195</sup>

1. Bercorak tafsir sunni, tafsir yang menggunakan dasar dan prinsip aswaja (ahlussunnah wal-jama'ah).
2. Bercorak Hukum, terhadap ayat-ayat fikih dan hukum.
3. Bercorak kebahasaan (linguistik), setiap ayat sering ditampilkan kosakata pada ayat dengan menjelaskan makna dan pengulangan dalam al-Qur'an.
4. Bercorak tafsir ilmi, atau tafsir nuansa saintek yang sedang berlangsung pada saat ini. Untuk mengungkapkan bahwasannya al-Qur'an berjalan seiring kemajuan teknologi, dan tim lembaga ilmu pengetahuan Indonesia mengungkap terhadap ayat-ayat kauniyah.
5. Setiap akhir pembahasan tafsir di sampaikan kesimpulan poin-poin ayat, karena tafsir ini bercorak *hida'i* maka tafsir ini mengesampingkan sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.<sup>196</sup>

## E. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Kemenag RI

### a. Kelebihan

1. Menurut pengakuan M. Quraish dalam karyanya Menabur Pesan Ilahi, tafsir kemenag dapat mengisi kekosongan kitab tafsir di Indonesia, dari

---

<sup>195</sup> Endang, Saiful anwar, "Tela'ah terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya (Karya tim penyempurna tim RI)", ad-zikra, jurnal komunikasi dan penyiaran islam, 2020, hal. 59.

<sup>196</sup> Nurul Huda Ma'arif "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia". *Jurnal Samawa*. Vol 01 No 1 Th 2017 hlm. 82.



sini kita dapat melihat karya yang dihasilkan departemen agama muncul disaat yang tepat, dan dapat bermanfaat bagi umat Islam.<sup>197</sup>

2. Tafsir ditulis dengan sistematis dengan menampilkan sub-bab sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami gambaran pembahasan ayat yang ditafsirkan.
3. Menampilkan index, walaupun index ini bukan dari tim penyusun melainkan inisiatif dari penerbit.

<sup>210</sup><sup>198</sup>

Hal ini perlu mendapatkan apresiasi karena dengan index dapat memudahkan pembaca untuk menemukan tema atau poin tertentu dalam tafsir.

## **b. Kekurangan**

1. Tafsir departemen agama tidak jelas untuk siapa tafsir tersebut di tafsirkan apakah untuk orang awam, ilmuan, atau siapa. Selain itu tafsir kemenag tidak menampilkan perbedaan pendapat para ulama terhadap masalah-masalah yang menyentuh masyarakat, sehingga berkesan memonopoli kebenaran.<sup>199</sup>
2. Menurut Nasruddin Baidan dalam bukunya *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, tafsir kemenag tidak memperlihatkan nuansa ke Indonesiaan. “tafsir departemen agama RI terlihat mengikuti

---

<sup>197</sup> M, Quraish Shihab, *“Menabur Pesaan Ilahi”* Tangerang: lentera hati, 2006 hlm. 313.

<sup>198</sup> Nurul Huda Ma'arif *“Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia”*. *jurnal Samawa*. Vol 01 No 1 Th 2017 hlm. 88.

<sup>199</sup> Sudrajat, *“Tafsir Ayat-Ayat Fitrah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi AlQur'an Dan Tafssir Kemenag”*. skripsi UMY hlm. 57.

pola dan metode yang diterapkan tafsir berbahasa Arab seperti Al-Maraghi, sehingga corak ke Indonesiannya tidak tampak”.<sup>200</sup>

## **F. Contoh dan Validitas Al-Qur'an dan Tafsirnya Kemenag RI**

Contoh penafsiran Kemenag RI surah Al-Maidah ayat 90-93 (tentang Larangan minum *Khamar*, Berjudi, Berkorban Untuk Berhala dan Mengundi Nasib)



---

<sup>200</sup> Sudrajat, "Tafsir Ayat-Ayat Fitrah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi AlQur'an Dan Tafssir Kemenag)". skripsi UMY hlm. 57.



**Kesimpulan**

1. Orang yang melanggar sumpah yang telah diucapkannya tidak dengan niat untuk bersumpah, tidak dikenakan hukuman apa-apa.
2. Orang yang melanggar sumpah yang telah diucapkan dengan sungguh-sungguh untuk bersumpah, dikenakan hukuman kafarat.
3. Kafarat sumpah boleh dipilih satu di antara tiga macam kafarat, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya (bagi orang yang mempunyai atau yang sanggup membelinya).
4. Apabila orang yang bersangkutan tidak mampu untuk menunaikan salah satu dari tiga macam kafarat itu, maka ia dapat menggantinya dengan berupa tiga hari berturut-turut.
5. Orang mukmin harus berhati-hati dalam bersumpah dengan menggunakan nama Allah. Apabila sumpah itu telah diucapkan maka harus ditepati.
6. Sumpah wajib dianggap bila sumpah itu mengharamkan yang diharamkan Allah atau sebaliknya.
7. Sumpah boleh dilanggar dengan membayar kafarat, jika melanggar sumpah itu lebih baik dan lebih banyak manfaatnya daripada melaksanakannya.

LARANGAN MINUM KHAMAR, BERUJDI,  
BERKORBAN UNTUK BERHALA DAN MENGUNDI NASIB

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّاطِئِينَ فَأَجْتَنِبُوهُ أَعْلَنَ نَهْيًا وَعَلَوْنَ ۖ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّاطِئُونَ أَنْ يُوقِعُوا بَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي سُبْحَةِ الْبُيُوتِ لِشُرُوبِ الْكَمْرِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ  
مُعْتَدُونَ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَسْمِعُوا أَنَّهُمْ فَاعْتَمُوا أَنَّمَا أَعْلَنَ  
رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْبَيْتِ ۗ لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا  
كَلَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَتَتَّقُوا ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

Gambar diatas sebagai contoh penafsiran dalam Tasfir Kemenag RI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّاطِئِينَ فَأَجْتَنِبُوهُ أَعْلَنَ نَهْيًا وَعَلَوْنَ ۖ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّاطِئُونَ أَنْ يُوقِعُوا بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي سُبْحَةِ الْبُيُوتِ لِشُرُوبِ الْكَمْرِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتَدُونَ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَسْمِعُوا أَنَّهُمْ فَاعْتَمُوا أَنَّمَا أَعْلَنَ رَسُولُ اللَّهِ مِنَ الْبَيْتِ ۗ لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا كَلَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَتَتَّقُوا ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya :

”Wahai orang-orang yang beriman! sesungguhnya minuman keras, berjudi (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan.(90) Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan sholat maka tidakkah kamu mau berhenti?(91). Dan taatlah kamu kepada Allah, dan taatlah kamu kepada rosul-nya serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban rosul kami, hanyalah menyampaikan (amanah) dengan jelas.(92) Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(93)”. Q.S Al-Maidah/5:90-93

### **Kosakata:**

#### 1. *Rijs* رَجَسٌ (al-Ma'idah/5:90)

*رَجَسٌ* secara bahasa bentuk masdar (kata jadian) dari *rajasa/rajisa-yajisu* artinya sesuatu yang kotor (*kehabis*) dan menjijikan (*mustaqzar*) dari sebuah pekerjaan yang jelek. Asalnya terambil dari kata *ar-rijs* yaitu suara guruh yang sangat keras. Kotor dan menjijikan itu baik dilihat dari segi akal atau *syara'* atau kedua-duanya. Berhala yang disembah juga disebut *rijs* karena menyembah sesuatu tidak punya pengaruh apa-apa dalam kehidupan, baik manfaat atau menolak kemudharatan. Begitu juga dengan *kehamr*, judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan



panah.<sup>201</sup>

Al-Qur'an dengan menggunakan kata rijs dalam 10 tempat. Penggunaannya berkisar pada kekufuran (AtTaubah/9 :125), siksaan (al-An'an/6:125, Al-A'raf/7: 71 najis maknawi, atau keji (al-Ma'idah/5: 90), kotor (alAn'am/6:145) dosa (Al-Ahzab/33:33).<sup>202</sup> **Munasabah:**

Pada ayat-ayat lalu, Allah telah melarang orang mukmin mengharamkan apa yang telah diharamkan untuk mereka; Allah menyuruh mereka makan apa yang halal dan yang baik yang telah dikaruniakannya. Maka dalam ayat-ayat dijelaskan hukum minum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala atau mengundi nasib, karena perbuatan-perbuatan tersebut telah menjadi kegemaran dan kebiasaan bangsa Arab du zaman jahiliyah.<sup>203</sup>

## Tafsir

Ayat ini menerangkan bahwa Allah melarang orang yang beriman mengkonsumsi khamr, narkoba, dan obat adiktif lainnya, berjudi, menyembelih kurban untuk berhala-berhala, serta mengundi nasib dengan anak panah, dll, serta menegaskan bahwa perbuatan tersebut adalah keji, dan merupakan perbuatan setan yang harus di jauhi. Berdasarkan fakta dan teori ilmiah, bahwa minuman keras di negaranegara maju seperti Amerika dan Australia , alkohol penyebab kecelakaan lalu lintas 55% dan sumber berbagai penyakit. Para pemabuk banyak menderita penyakit *avitaminosis*, di Australia banyak yang menderita cacat fisik dan mental di Papua Nugini terjadinya penyebab terjadinya perceraian. Di Indonesia, alkohol adalah penyebab tindakan

---

<sup>201</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya* :Edisi yang disempurnakan Jakarta, Lentera Abadi 2010 jilid III hlm. 12.

<sup>202</sup> *ibid*, jilid III hlm. 12.

<sup>203</sup> *ibid*, jilid III hlm. 13.



kriminal, seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, juga penyebab kecelakaan lalu lintas dan keretakan rumah tangga. Dalam sebuah data tercatat kerusakan yang timbul akibat alkohol lebih besar dari manfaatnya.

Munasabah Pada ayat yang lalu Allah telah menyebutkan bahaya yang timbul dalam khamr lebih banyak dibanding dengan manfaatnya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَقُلْ لَنْ فِيهِمَا آثٌ مُّ كَبِيرٌ رُّ  
وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّ فِيهِمَا لَكَبِيرٌ مِّنْ نَّفْعِهِمْ أَوْ يَسْأَلُونَكَ  
مَآذِيَ نَفْسِهِ قُلْ لَنْ أَعْفُو وَكَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya, Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.

## G. Kesimpulan

Tafsir al-Qur’an hadir secara bertahap. Pertama kali percetakan di lakukan pada tahun 1975 berupa satu jilid yang berisi 3 juz yang kemudian di sempurnakan 30 juz pada tahun 1980. Kemudian lembaga pentahsihan mushaf al-Qur’an melakukan tahap perbaikan dan penyempurnaan menyeluruh yang di lakukan oleh tim yang dibentuk oleh kemenag yang dimulai dari tahun 2003 dan pada tahun 2010 selesai dengan 30 juz yang diberi judul *Al-Qur’an dan Terjemahannya* edisi disempurnakan.

Berdasarkan sumber penafsiran tafsir kemenag RI merupakan jenis tafsir *bil-ma’tsur* dan *bil-ra’yi* dapat dikategorikan dalam tafsir perpaduan antara riwayat dan dirayah.



Corak dalam tafsir kemenag RI mencoba memasukkan corak ilmi yang bernuansa sainteks secara sederhana sebagai penerapan atas kemajuan teknologi yang sedang berkembang untuk memperlihatkan kepada kalangan saintifik bahwa alQur'an juga pemicu perkembangan teknologi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an".  
Al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 202, hlm. 29-76.
- Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik : Telaah Tafsir Faidh Al-Rahaman Karya Kiai Shaleh Darat", Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Vol. 13. No. 2. 2019, hlm. 77-81.
- A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, (Kutub: Yogyakarta, 2008), hlm. 66.
- Ulum, KH. *Muhammad Sholeh...*, 37.
- Noer Hamidah, "Habis Gelap Terbitlah Terang (Telaah Korelasi Penafsiran Shaleh Darat dalam *Tafsir faidh alRahman* dengan Surat Kartini), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh alRahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Jilid 1* (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898), hlm. 1.
- Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan Dengan Nuansa Sufistik : Telaah Tafsir Faidh Al-Rahman karya Kiai Shaleh Darat", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 13. No. 2. 2019, hlm. 81.
- Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar Al-Samarani"  
(Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits IAIN Walisongo Semarang, 2011), 66 ; Siti Inarotul Fitriyani,

“Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahma>n” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 83.

Fitriyani, “Corak Fikih...”, 84

Rosihon Anwar dan Asep Muharom, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 164.

Rosihon Anwar dan Asep Muharom, Ilmu Tafsir (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 151; Siti Inarotul Fitriyani, “Corak

Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faid Al-Rahma>n” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN

Dilihat dari [www.Academia.edu.living](http://www.Academia.edu.living) islam Vol.1, 1 Juni 2016.

Dengan judul : VERNAKULARISASI  
DALAM

TAFSIR NUSANTARA Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Shaleh Darat al-Samarani.

Dilihat dari [www.Academia.edu.living](http://www.Academia.edu.living) islam Vol.1, 1 Juni 2016.

Dengan judul : VERNAKULARISASI DALAM  
TAFSIR NUSANTARA Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Shaleh Darat al-Samarani.

Dilihat dari [www.academia](http://www.academia) Jurnal Studi Al-Qur’an, 2016 oleh Tanzil.

Di lihat dari [www.Academia.edu](http://www.Academia.edu). kritik teks manuskrip kh.shalih darat al-samarani *faid al-rahman fi tarjamattafsir kalam malik al-dayyan*.

Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma’an al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa”. *NUN Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara*. Vo.1, No.1. 2015. hlm. 48.

Muhammad, Chirzin. *Al-Quran & Ulum al-Quran*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998).hlm.30

Sutiawan. *Makalah Tafsir al-Munir*. (Jakarta: Bahtera Ilmu, 2013)



- Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Kairo: Al-Mathba'ah Al-Utsmaniyah, 1305 H), Vol.1,hal.2.
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 9.
- H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm.653.
- H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm.635.  
<http://tarekatqodariyah.wordpress.com/2019/07/21/syeikhahmad-khotib-sambas>. (di akses tanggal 30 November 2016 jam 00.01).posted by tarekat qodariyah.
- H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara; Riwat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm. 654
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia). hlm. 15
- Naufal Cholily, "Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani", Ulul Albab, Vol.16, No.2, 2015, hal.185.
- Wikipedia Website, *Motif Tulisan Nawawi*.
- Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama-Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelagar Media Indonesia).hlm.652
- Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Volume VIII, No.1, 192-201, September 2016, ISSN: 1978-4767
- Jurnal Menjawab Kontroversi Tafsir Marah Labid Ke Nusantara ; Analisis Deskriptif Kitab Magbumopus Syaikh Nawawi al-Bantani, Vol. 07, No. 02, 2019, hlm. 309, 319

- Naufal Cholily, “*Humanisme Dalam Tafsir Marab Labid Karya Nawawi Al-Bantani*”, *Maraji’*: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2 No. 2, Maret 2016, hlm. 466.
- Ansor Bahary, “*Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap Marab Labid Nawawi Al-Bantani*”, *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 179.
- Islah Gusmian, “*Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarchy, hingga Kepentingan Pembaca*”, *Tsaqafah*, Vol. 6 No. 1, 2010, hlm. 13.
- Naufal Cholily, “*Humanisme Dalam Tafsir Marab Labid Karya Nawawi Al-Bantani*”, *Maraji’*: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 493-494. Al-‘Utsmaniyah, 1305 H), Vol. 1, hlm. 66
- Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 6
- Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 24
- Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 24
- Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi AshShiddieqy*, *Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.05 No. 01 Juni 2020, hlm. 4
- Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi AshShiddieqy*, *Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.05 No. 01 Juni 2020, hlm. 5
- Marhardi, *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayaan Karya T.M. Hasbi*



- Ash Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, Februari 2013, hlm. 67
- M. Nursalim, *Keautentikan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 48
- Muhammad Faisal, *Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia*, Bayan : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol. 4, No.1, Januari 2021, hlm. 47
- M. Rifaki, *Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami al-Quran*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol 2, No. 2 Oktober 2021, hlm. 60
- Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia :*  
Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.05 No. 01 Juni 2020, hlm. 15
- Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.05 No. 01 Juni 2020, hlm. 16
- Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. PT Pustaka Rizki Putra : Semarang, 2000, hlm. 306
- Ridha Hayati, *Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk*, Suhuf, Vol. 12, No. 1, Juni 2019: 111–130, hlm. 111
- Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah dan Dinamika*, Jurnal : Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 14
- "*Tafsir Alquran Pertama di Indonesia dan Corak Penulisannya*", Replibika.co.id, Jumat , 08 May 2020, 18:33 WIB
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 597

- Abuddin Nata, “*Pendidikan Islam Di Era Milenial*”, Conciencia, hlm. 10
- Malta Rina (2011), Artikel: “*Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*”, Sumatera Barat, hlm. 26
- Herry Muhammad, dkk (2006), *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet I, hlm. 85-86
- Winaryo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 140
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), hlm. 51
- Sulaiman Ibrahim (2017), *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam"*, Jakarta: LEKAS, hlm. 111.
- Lutvya Naqya, *Tafsir Mahmud Yunus*, 19 Maret 2012.  
*Karya Mahmud Yunus dan Tafsir Al-Qur'an*, di dalam <https://www.anekamakalah.com/2012/05/karyamahmud-d-yunus-dan-tafsir-alquran.html?m=1>
- Kitab Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus* ayat 4-5 hlm. 609.
- Mahmud Yunus, "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*", hlm 609.
- Zulyadain. “AL-A’RAF” *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XV, NO. 1, (Januari-Juni 2008), hlm. 8-9
- Amursid, M. dan Asra, Amaruddin, “*STUDI AL-QUR’AN AL-KARIM KARYA MUHAMMAD YUNUS*”, *Jurnal Syabadah*. Vol. III, No. 2, (Oktober 2015)
- Rif’at Syauqi Nawawi “*Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*” Jakarta: Paramadina, 2002, hlm.11.
- Muhammad Fadhlurrahman, *Studi Tokoh Pemikiran Klasik dan Kontemporer Buya Hamka*, (IAIN Pontianak: 2019), hal. 2.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 8-10.
- Hujair A. H. Sanaky, "*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*", (Al-



- Mawarid Edisi XVIII, 2008), hlm. 124-127
- M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hlm. 23-24
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2816-2831
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th.
- M.Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hlm. 21
- Prof. Dr. HAMKA, 1986, *Tafsir Al-azhar Juzu' III-IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm.125
- Ach. Jamiludin, *Transformasi Sosial Qur'anik dalam Tafsir ALAzhar*, (Jakarta: Institu PTIQ Jakarta, 2019), hlm. 119120
- Husnul Hidayat, *Metodologi Tafsir Kontekstual Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1 No.1. (2018), hal. 30-31
- Departemen Agama, *Al-Qura dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1990), hlm. 30
- H.B. Jassin, *Al-Quranul Karim-Bacaan Mulia*, (Jakarta: PT. Jambatan,1991), cet. Ke-3, hlm. 16
- Surahman Amin, “*AL-Quran Bervajah Puisi Telaah Atas al-Quran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin*” dalam Jurnal, Vo. 6, No. 3 (Desember, 2013) hlm. 226.
- M. Nuruddin Zuhri, “*Pasarnya Tafsir Indonsia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi,*” Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) hlm. 72
- Muhammad Naufal Hakim, *Telaah Kitab Al-Qur'anul Karim BacaanMulia Karya H.B. JassindanTafsir Tematik Kementerian Agama*, 2020.
- Darman, Enjen, Fahmi, *Riview Tafsir Al-Quran bacaan Mulian Karya HB. Jassin*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2012.



- <sup>1</sup>Faizah Fatikhatul, *Jurnal Polemik Al-Quran berwajah puisi: tinjauan al-Quran al-Karim Karya HB. Jassin*, hlm. 86-87
- Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran*, Departemen Agama RI edisi 1990, (Jakarta: Pustaka Sirdaus, 2000) cet. Ke01, hlm. 110.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, hlm. 266.
- Surahman Amin, “*AL-Quran Berwajah Puisi Telaah Atas al-Quran Bacaan Mulia Karya H.B Jassin*” dalam *Jurnal*, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2013) hlm. 230.
- Dikutip dari halaman website Kemenag, Q.S Yusuf Ayat 3  
H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia...* hlm.. 27  
QS. Shaf ayat 2
- Baidan, Nashrudin. “*Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*” (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri) 2003. hlm. 27.
- Rokhmad, Abu. “*Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*” dalam *Jurnal Analisa* Vol. 18 No. 1, 2021. hlm. 33.
- Fahrudin, Ali. “*Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*” (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS) 2017. hlm. 112-113.
- Pratama, Jadi. “*Pemahaman KH. Bisri Mustafa Tentang Petunjuk Dalam Surat al-Fatihah Ayat 6 dan al-Baqarah ayat 2 (Studi Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz)* dalam Skripsi Prodi Ilmu Al- dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Safudin Jambi. 2020. hlm. 41.
- Khumaidi. “*Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustafa*” dalam *Jurnal An-Nida* Vol. 10 No. 2. 2018. hlm. 183-184.
- Zuhri, Saifuddin. “*PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*” (Jakarta: Integrita Press, 1983) hlm.24.



- Mursidi, Mohammad Fuad. "*Corak Adab Al-Ijtimai Dalam Tafsir Al-Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*" dalam Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. hlm. 38-42.
- Sholikhah, Mar'atus. "*Pandangan Fiqih Kiyai Bisri Mustofa dalam Tafsir Allibriz (Kajian Ayat-ayat Ibadah)*" dalam skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. 2017. hlm 48-50
- Zahroh, Noor Khanifa. "*Metode, Corak dan Penafsiran Fabisyah Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*" dalam Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. hlm. 7.
- Hidayaturrohmah,Ari. "*Unsur-unsur budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al Ibriz karya KH. Bisri Mustofa*" dalam jurnal Hermeneutik Vol. 14 No. 2 2020. hlm.289.
- Masluhkin. "*Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*" dalam Jurnal Mutawatir Vol. 5 no. 1,2015. hlm. 84-85.
- Ghazali, mahbub. "*Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia*" dalam Jurnal Albanjari Vol. 19 No. 1, 2020. hlm. 128-129.
- Igisani, Rithon "*Kajian Tafsir Mufasir Indonesia*" dalam Jurnal Potret Vol.22 no 1 2018. Hal 20
- KH. Bisri Musthofa. "*Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an alA'iz Bil Lughotil Jawiyab*" Juz 1 (Rembang: Menara Kudus, 2015) Hal. 3.
- <sup>1</sup> KH. Bisri Musthofa. "*Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an alA'iz Bil Lughotil Jawiyab*" Juz 1 (Rembang: Menara Kudus, 2015) hlm. 3.
- Fardah,Dwi Elok "*Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Surah Al Ikhlash dalam Kitab Al Ibriz*" dalam Jurnal Al Mubarak Vol. 6 No.1 2021. hlm.54-55.

- Qodratulloh, Waway “*Konsep Tbad Ar Rahman dalam Al-Qur’an dan Relefansinya dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di Politeknik*” dalam Jurnal JPI Rabbani. hlm.3.
- Mabruri, Muh. Audi Yunii. “*Kearifan Lokal Pada Kitab Al-Ibriḡ Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīḡ Karya KH. Bisri Mustofa*” dalam Skripsi IAIN Tulungagung, 2018. hlm.62.
- Fahmi Izul. “*Lokalitas Kitab Tafsir Al Ibriḡ Karya KH Bisri Mustofa*” dalam Jurnal Islamika Inside Vol 5 no 1 2019. hlm.106-108.
- Rif’at Syauqi Nawawi “*Rasionalitas Tafsir Muhammad Abdul*” Jakarta: Paramadina, 2002, hlm.xii
- Ahmad Baidowi, “*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani AtTazīl Karya KH Misbah Musthafa*”, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, (2015), hlm. 35
- Faila Sufatun Nisak, “*Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Misbbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzīl*”, Jurnal Al-Iman, Vol. 3, No. 2, (2019), hlm. 153.
- Supriyanto, “*Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren*”, Jurnal Tsaqafah, Vol.12 No.2 (November, 2016) hlm, 285
- Muhammad Rifa’i, “*Metode dan corak tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Robbi al-Alamin karya KH. Misbah bin Zaenal Musthafa*,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007) hlm, 36.
- Ahmad Baidowi, “*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzīl*” dalam Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm 36
- Supriyanto, *Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren*, 286.
- Ahmad Baidowi, “*Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani AtTanzīl*” dalam Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm 37
- Kusminah, “*Penafsiran K.H.Miṣḡab Zaini al-Muṣṡafā terhadap ayatayat amar ma’ruf nabi munkar dalam tafsir al-Iklil fi*



- Ma'āni al-Tanzīl*". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013, hlm. 7.
- Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Taj Al-Muslimin dan Tafsir Al-Iklil Karya K.H Misbah Musthafa*, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang 2008, hlm. 27-28
- KH. Misbah bin Zainil Mushtafa, "*Al-Iklil fii Ma'ani al-Tanzil Juz 1*" (Maktabah Al-Wahsan : Surabaya) hlm 4
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 261.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 2 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyyah, t.th.), hlm. 317
- Manna' Al-Qaththan, *Mabâbits fî 'Ulûm Al-Qur'an* (Beirut: Mansyûrat Al-'Ashr al-Hadits, t.th.), hlm. 323
- A. Hassan, *Al-Foerqan Tafsir Qoer'an Basa Soenda*, disalin koe Djoeragan Mh.Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi (Bandoeng: Persatoean Islam, Januari1929), hlm.80-81.
- Rohmana, Jajang A. "*Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*", 2017. Bandung; MUJAHID PRESS.
- Afief, Abdul Lathief, "*Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bayan Dan Ayat Suci Lenyeupanen*". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 5, no. 2 (2011), hlm.50–54
- Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2012), hlm.121-122.
- Afief, Abdul Lathief, "*Pesan Dakwah Islam Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul Bayan Dan Ayat Suci Lenyeupanen*". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 5, no. 2 (2011): hlm.50–54
- Rohmana, "*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul Bayan dan Ayat Suci Lenyeupanen*", hlm.136

- Suhendar, *Metode Penerjemahan K.H. Mubammad Ramli dalam Al-KitabulMubin* (Bandung: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004), hlm.36-37
- Komarudin, Edi. Nurhasan. Ice sariyati. Ihin Solihin. *Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara* (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 15 No.2, Desember 2018, hlm. 181196.
- Jajang A Rohmana, “*Memahami Al-Qur’an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda*” 3, no. 1 (n.d.), hlm.79–99.
- Purnama, Agung. 2020. Tafsir Nurul Bajan Karya KH. Moh. Romli dan NHS Midjaja. Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. hlm. 5
- Noval Afif, Anggita. “*Sejarah Perkembangan Tafsir Sunda pada Tahun 1960-1990.*” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2018. Bab III hlm. 15-16
- Noval Afif, Anggita. *Sejarah Perkembangan Tafsir Sunda pada Tahun 1960-1990.* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2018 Bab III hlm. 17-18
- Yana, RendiFitra. *Tafsir Bil Ra’yi.* Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia. Pena Cendekia. Vol. 2. No; 1. 2020. hlm. 1-6
- Akhmad Muhibuddin , skripsi : “*Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan*” ( Riau : UIN Sultan Syarif Kasim 2014 ) hlm : 14 - 17
- Simbolon Muhammad Iran , “*Metode Ijtihad Ahmad Hassan Bandung dalam Masalah Hukum Keluarga*” Ijtihad Vol 36 . No 1 .Tahun 2020. hlm : 79
- Rahman Abdul, Rusmana Dadan, Rahtikawati Yayan , “



- Orientasi Tafsir Al-Furqan Tafsir AlQur'an Karya Ahmad Hassan °, Manarul Qur'an . Vol 21 .No2 . Desember 2021 , hlm : 131
- Ahmad Sopian, Skripsi: *"Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan"* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm : 41-43.
- Huda Ahfad Alamul, Skripsi : ° Pemikiran Islam Puritan Dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan ° ( Surakarta , IAIN SURAKARTA ) hlm : 33
- Ghozali Mahbub, Yafik Ahmad, ° Al-Qur'an dan Nalar Ideologis : Integrasi Dakwah Aliran Dalam Tafsir AlFurqan Karya Ahmad Hassan", Shahih , Vol 6. No 2, Juli  
– Desember 2021 . hlm : 154
- Akhmad Bazith, °Metodologi Tafsir Al-Furqan Tafsir AlQur'an" (Membaca Karya A. Hassan 1887-1958) dalam  
Jurnal: Education and Learning Vol.1. No. 1. 2020. hlm : 22
- Amiruddin, Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan, Dalam  
Jurnal: Karimun. Vol.05 No. 01. Thn. 2017. hlm : 32 - 33
- Siti Fahimah, °Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an Karya Ahmad Hassan: Sebuah Karya Masa Pra- Kemerdekaan °, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAI DRA) Lamongan. hlm : 95 - 96
- Siregar Siti Aminah , Skripsi : °Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan °( Medan , UIN Sumatera Utara, 2019 ) hlm : 35-37
- °Tafsir Al-furqan karya Ahmad Hassan °Tafsir Indonesia °, <https://ilmu-alqur'antafsir.blogspot.com/2017/01/tafsir-al-furqan-karyaahmad-hassan.html?m=1> , di akses pada 14 Januari , 2017

- Mawanih, 2006 . Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan ( Analisis Krisis ). Skripsi . Jakarta , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm : 69 -70
- Ahmad Zaiyadi, “Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur’an Di Indonesia,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 1, no. 1 (2018) hlm : 1–26.
- Khairunnisa Huwaida , " Unsur Lokalitas Dalam Tafsir Alfurqan Karya Ahmad Hassan 1887 - 1958",Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, no. 1 (2020 ) hlm : 1–23.
- Ahmad Sopian , " Ideologi Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan " Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, “1442 H / 2021 M 1442 H / 2021 M,” *Skripsi*, no. 4280 (2021). hlm : 83 -85
- M. Quraish Shihab, 1997, *“Mukjizat al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib”*, Jakarta: Mizan, hlm. 45.
- Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, Muhammad Akmal, *“GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbab”*, dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020, hlm. 91.
- Nadirsyah Hosen, 2019, *“Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rabasia Ayat Suci pada Era Media Sosial”*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, hlm. 22.
- Zaenal Arifin, *“Karakteristik Tafsir Al-Misbab”*, dalam *Jurnal AL-IFKAR*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020: 23378573, hlm. 5
- M. Quraish Shihab *“Profil Singkat M. Quraish Shihab”*website: <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>
- M. Quraish Shihab, *“Membumikan Al-Qur’an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat”*. 1994.Penerbit Mizan: Bandung, hlm. 9.
- Muhaimin, dkk, *“Kawasan Dan Wawasan Studi Islam”* (Jakarta:



Kencana, cet. 2, 2007), hlm.120.

- 61Lihat „Abd.Ĥayy al-Farmāwī, al- Bidāyah fi Tafsīr al- Mauḏū‘ī, Suryan A. Jamrah, Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994), hlm. 12.
- Arifin Zaenal, “*Karakteristik Tafsir Al Mishbah*”, dalam jurnal, ALIFKAR, Volume XIII, Nomor 01, Maret 2020: 2337-8573 Mansur, A MA, S.Pd, MPd, Gr. 2018, "*Makalah Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah*" ,Pasca Sarjana Universitas IslamNegeri Malang.
- Mafri Amin dan Lilik Umi Katsum, “*Literatur Tafsir Indonesia*”, hlm. 254. Dalam jurnal Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hlm. 39.
- Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*. Jurnal Ar-Raniry, Vol.21, no.1, April 2019, hlm. 39
- M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.Jilid 5.hlm. 9.2002. Penerbit: Lentera Hati. Jakarta
- M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 6.hlm. 7.2002. Penerbit: Lentera Hati. Jakarta
- Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal 21
- Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hal. 32
- Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Hal. 35 Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir...*, Hal. 23
- Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia* (Serang: IAIN SMH Banten, 201), Hal. 143.
- Endang Saeful Anwar, *Telaah terhadap Al Qur’an dan Tafsirnya* (karya tim penyempurna Departemen Agama RI),



- adzikra, jurnal komunikasi dan penyiaran Islam. 2010), Hal. 60
- Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*” Penerbit Lentera Abadi”, Jakarta hlm.xxix.
- Moh. Maksum, “*ilmu tafsir dalam memahami kandungan al-qur’an*”, IlmuTafsir hlm. 184.
- Ahmad Attabik, “*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*” dalam Jurnal Hermeneutik hlm. 307.
- Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya* Penerbit Lentera Abadi”, Jakarta hal xix.
- Moh, Istikromul Umamik “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disemurnakan) Tinjauan Epistemologi*” dalam Tesis Uin Sunan Ampel. hlm. 8.
- Kementrian Agama RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*”, Penerbit Lentera Abadi, Jakarta hal xxiii.
- Abd. Hayy al-Farmawy, *Metode tafsir dan cara penerapannya*, Terj Rosihoh Anwar Bandung, Pustaka setia 2002 hlm. 2.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur’an (Yogyakarta :Pustala Pejar 2002)* hlm. 3.
- M. A lfatih Suryadilaga, dkk *Metodologi ilmu tafsir Yogyakarta :Teras 2005 hlm. 41.*
- Nilu Yulianti, “*Asuransi dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Qur’an Kementrian Agama RI)*”, Skripsi Uin Sultan Hasanudin Banten, tahun 2017 hlm. 8.
- Moh, Istikromul Umamik “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disemurnakan) Tinjauan Epistemologi*” dalam Tesis Uin Sunan Ampel. hlm. 38.
- Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Tafsirnya* :Edisi yang disempurnakan Jakarta, Lentera Abadi 2010 hal. xxxixxxxiii.
- Endang, Saiful anwar, “*Tela’ah terhadap Al-Qur’an dan Tafsirnya (Karya tim penyempurna tim RI)*”, ad-zikra, jurnal komunikasi dan penyiaran islam, 2020, hal. 59.



- Nurul Huda Ma'arif "*Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia*". *jurnal Samawa*. Vol 01 No 1 Th 2017 hlm. 82.
- M, Quraish Shihab, "*Menabur Pesaan Ilahi*" Tangerang: lentera hati, 2006 hlm. 313.
- Nurul Huda Ma'arif "*Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia*". *jurnal Samawa*. Vol 01 No 1 Th 2017 hlm. 88.
- Sudrajat, "*Tafsir Ayat-Ayat Fitrah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Al-Qur'an Dan Tafssir Kemenag)*". skripsi UMY hlm. 57.
- Sudrajat, "*Tafsir Ayat-Ayat Fitrah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Studi Al-Qur'an Dan Tafssir Kemenag)*". skripsi UMY hlm. 57.
- Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya* :Edisi yang disempurnakan Jakarta, Lentera Abadi 2010 jilid III hlm. 12.

## TENTANG PENULIS

Buku ini merupakan karya dari mahasiswa semester 4 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan tahun 2020 kelas IAT A. Semoga dengan menulis buku ini, menjadikan jalan bagi mahasiswa agar ilmunya semakin berkah dan manfaat. *Amin.*

